

**PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN INOVASI PEMBELAJARAN  
GURU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA  
PADA MASA PANDEMI COVID-19  
(Analisis Kualitatif pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Irsyad  
Sukabumi Jawa Barat)**

**TESIS**

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam  
sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua  
untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd.)



Disusun Oleh:  
**HILMAN HAYKAL ZIDNI**  
NIM: 192520056

**PROGRAM STUDI:  
MAGISTER MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM  
KONSENTRASI MANAJEMEN PENDIDIKAN DASAR  
DAN MENENGAH ISLAM  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT PTIQ JAKARTA  
2023 M./1444 H.**



## ABSTRAK

Pandemi Covid-19 telah menghadirkan satu tatanan dunia baru (*new world order*) yang menuntut sebuah Negara-bangsa (*nation state*) merubah paradigma dan kebijakan, tak terkecuali pada sektor pendidikan, yang dinilai sangat penting dan strategis. Kreatif, inovatif, komunikatif, dan kolaboratif menjadi karakteristik kunci pendidikan, selain akhlak dan literasi (keluasan wawasan). Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, Tanpa adanya kreativitas, kehidupan akan lebih merupakan suatu yang bersifat pengulangan terhadap pola-pola yang sama. Pengembangan kreativitas pada penelitian ini dilaksanakan dalam konteks praktik pendidikan di sekolah (dalam konteks ini, SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi). Hal ini merupakan salah satu jawaban terhadap kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada hasil yang bersifat pengulangan, penghapalan, dan pencarian satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan, sehingga diperlukan suatu alternatif dalam upaya pengembangan kreativitas dalam pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah termasuk penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode pengumpulan data yang dilakukan adalah dengan mengadakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi sumber primer, yakni hasil wawancara dengan Guru PAI, Peserta didik, Waka Kurikulum, Kepala Sekolah, serta orang tua siswa. Teknik analisis data yang digunakan, yaitu reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan.

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi bisa dilaksanakan secara terintegrasi dalam bidang studi pada konteks ini bidang Pendidikan Agama Islam (PAI) atau bisa juga dilakukan secara terpisah dalam program ekstrakurikuler berupa pelatihan-pelatihan berpikir kreatif atau metode pemecahan masalah secara kreatif. Peran Pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 adalah dalam memunculkan dan mengubah paradigma guru dalam memandang eksistensi siswa. Siswa bukanlah objek pasif yang hanya siap menerima informasi dari guru, tapi siswa adalah subjek aktif yang mempunyai potensi untuk berkembang

**Kata Kunci:** Kreativitas, Inovasi, Kolaborasi, Komunikatif, Synectics, Pandemi Covid-19



## ABSTRACT

The Covid-19 pandemic has presented a new world order which requires a nation-state to change paradigms and policies, including the education sector, which is considered very important and strategic. Creative, innovative, communicative and collaborative are the key characteristics of education, apart from morals and literacy (breadth of insight). Creativity is a very important and valuable aspect in every human endeavor. Without creativity, life would be more of a repetition of the same patterns. The development of creativity in this study was carried out in the context of educational practices in schools (in this context, Al-Irsyad Sukabumi Islamic Middle School). This is one of the answers to the fact that education in Indonesia is currently more oriented towards results that are repetition, memorization, and the search for the correct answer to the questions given, so that an alternative is needed in an effort to develop creativity in learning.

This type of research includes field research with a qualitative descriptive approach. The data collection method used is by conducting interviews, observation, and documentation. The research location was at the Al-Irsyad Islamic Middle School Sukabumi with data sources used in this study including primary sources, namely the results of interviews with PAI teachers, students, Deputy Head of Curriculum, Principals, and parents of students. Data analysis techniques used, namely data reduction (data reduction), data presentation (data display), and drawing conclusions.

The research results show that the development of creativity and learning innovation during the Covid-19 Pandemic at Al-Irsyad Sukabumi Islamic Middle School can be carried out in an integrated manner in the field of study in this context the field of Islamic Religious Education (PAI) or can also be carried out separately in extracurricular programs in the form of creative thinking training or creative problem solving methods. The role of developing creativity and learning innovation during the Covid-19 Pandemic was in generating and changing the teacher's paradigm in viewing student existence. Students are not passive objects who are only ready to receive information from the teacher, but students are active subjects who have the potential to develop

**Keywords:** Creativity, Innovation, Collaboration, Communicative, Synectics, Covid-19 Pandemic



## خلاصة

قدم جائحة-Covid ١٩ نظامًا علميًا جديدًا يتطلب من دولة قومية تغيير النماذج والسياسات ، بما في ذلك قطاع التعليم ، والذي يعتبر مهمًا واستراتيجيًا للغاية. الإبداع والابتكار والتواصل والتعاون هي الخصائص الرئيسية للتعليم ، بصرف النظر عن الأخلاق ومحو الأمية (اتساع البصيرة). يعتبر الإبداع جانبًا مهمًا وقيّمًا للغاية في كل مسعى بشري ، وبدون الإبداع ، ستكون الحياة أكثر تكرارًا لنفس الأنماط. تم تطوير الإبداع في هذه الدراسة في سياق الممارسات التربوية في المدارس (في هذا السياق مدرسة الإرشاد سوكابومي الإسلامية المتوسطة). هذه إحدى الإجابات على حقيقة أن التعليم في إندونيسيا يتجه حاليًا بشكل أكبر نحو النتائج التي تتمثل في التكرار والحفظ والبحث عن الإجابة الصحيحة للأسئلة المقدمة ، بحيث يكون هناك حاجة إلى بديل في محاولة لتطوير الإبداع في تعلّم

يشمل هذا النوع البحث الميداني بمنهج وصفي نوعي. طريقة جمع البيانات المستخدمة هي من خلال إجراء المقابلات والملاحظة والتوثيق. كان موقع البحث في مدرسة الإرشاد الإسلامية المتوسطة في سوكابومي مع مصادر البيانات المستخدمة في هذه الدراسة بما في ذلك المصادر الأولية ، وهي نتائج المقابلات مع معلمي PAI والطلاب ونائب رئيس المناهج والمديرين وأولياء أمور الطلاب. تقنيات تحليل البيانات المستخدمة ، وهي تقليل البيانات (تقليل البيانات) ، وعرض البيانات (عرض البيانات) واستخلاص النتائج.

تظهر نتائج البحث أن تطوير الإبداع والابتكار في التعلم خلال وباء كوفيد -١٩ في مدرسة الإرشاد سوكابومي الإسلامية المتوسطة يمكن أن يتم بطريقة متكاملة في مجال الدراسة - في هذا السياق مجال التربية الدينية الإسلامية - (PAI) أو يمكن إجراؤها بشكل منفصل في البرامج اللامنهجية في شكل تدريب على التفكير الإبداعي أو طرق حل المشكلات الإبداعية. كان دور تطوير الإبداع والابتكار التعليمي أثناء جائحة كوفيد -١٩ هو توليد وتغيير نموذج المعلم في عرض وجود الطالب. الطلاب ليسوا كائنات سلبية مستعدين فقط لتلقي المعلومات من المعلم ، ولكن الطلاب هم مواد نشطة ولديهم القدرة على التطوير

الكلمات المفتاحية: إبداع ابتكار تعاون ، تواصل





## PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Hilman Haykal Zidni  
Nomor Pokok Induk Mahasiswa : 192520056  
Program Studi : Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah Islam  
Judul Tesis : Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19

Menyatakan bahwa:

1. Tesis ini adalah murni hasil karya sendiri. Apabila saya mengutip dari karya orang lain, maka saya akan mencantumkan sumbernya sesuai dengan ketentuan yang berlaku
2. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan Tesis ini hasil jiplakan (plagiat), maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku di lingkungan atas perbuatan tersebut, sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan Institut PTIQ Jakarta dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 24 Juni 2023

Yang membuat pernyataan,



Hilman Haykal Zidni



## TANDA PERSETUJUAN TESIS

Judul Tesis

Pengembangan Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Kualitatif pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi)

Tesis

Diajukan kepada Program Studi Magister Manajemen Pendidikan Islam sebagai salah satu persyaratan menyelesaikan studi Strata Dua untuk memperoleh gelar Magister bidang Pendidikan (M.Pd.)

Disusun oleh

**HILMAN HAYKAL ZIDNI**

**NIM: 192520056**

Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan

Jakarta, 24 Juni 2023

Menyetujui

Pembimbing I



Dr. H. EE. Junaedi Sustradiharja, M.Pd.

Pembimbing II



Dr. Akhmad Sunhaji, MPd.I

Menyetujui  
Ketua Program Studi



Dr. Akhmad Sunhaji, MPd.I.







## TANDA PENGESAHAN TESIS

Judul Tesis  
Pengembangan Kreativitas Dan Inovasi Pembelajaran Guru Untuk  
Meningkatkan Hasil Belajar PAI Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19  
(Analisis Kualitatif pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi)

Disusun oleh:

Nama : Hilman Haykal Zidni  
Nomor Induk Mahasiswa : 192520056  
Program Studi : Magister Manajemen Pendidikan Islam  
Konsentrasi : Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah  
Islam

Telah diajukan pada sidang munaqosah pada tanggal:

No	Nama Penguji	Jabatan dalam TIM	Tanda Tangan
1	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Ketua	
2	Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.	Penguji I	
3	Prof Dr. Made Saihu, M.Pd.I.	Penguji II	
4	Dr. H. EE Junaedi Sastradiharja, M Pd	Pembimbing I	
5	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Pembimbing II	
6	Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I.	Sekretaris/Panitera	

Jakarta, 31 September 2023  
Mengetahui  
Direktur Program Pascasarjana  
Institut PTIQ Jakarta

  
Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si.



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Penulisan Transliterasi Arab-Indonesia dalam karya ilmiah (Tesis/Disertasi) di Institut PTIQ Jakarta didasarkan pada keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158 Tahun 1987 dan Nomor: 0543/u/1987 tentang Transliterasi Arab-Indonesia.

### A. Konsonan

No.	Arab	Indonesia
1	ا	Tidak dilambangkan
2	ب	b
3	ت	t
4	ث	Ts
5	ج	J
6	ح	<u>H</u>
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Z
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sy
14	ص	Sh
15	ض	Dh

No.	Arab	Indonesia
16	ط	Th
17	ظ	Zh
18	ع	'
19	غ	Gh
20	ف	F
21	ق	Q
22	ك	K
23	ل	L
24	م	M
25	ن	N
26	و	W
27	ه	H
28	ء	'
29	ي	Y

Sumber: Kate L. Turabian. 1987. *A Manual of Writers of Term Papers, Dissertations* (Chicago and London: The University of Chicago Press)

### B. Vokal

#### 1. Vokal Tunggal (monoftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia
أ	<i>fathah</i>	A
إ	<i>kasrah</i>	I
أ	<i>ḍammah</i>	U

Catatan: Khusus untuk *hamzah*, penggunaan apostrof hanya berlaku jika *hamzah* berharakat sukun atau didahului oleh huruf yang berharakat sukun. Contoh: *iqtidā'* (اقتضاء)

## 2. Vokal Rangkap (diftong)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَيَ	<i>fathah</i> dan <i>ya'</i>	<i>Ai</i>	A dan I
ـُوَ	<i>fathah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Au</i>	A dan U

Contoh: *bayna* (بين), *mawḍū'* (موضوع)

## 3. Vokal Panjang (*mad*)

Tanda dan Huruf Arab	Nama	Indonesia	Keterangan
ـَا	<i>fathah</i> dan <i>alif</i>	<i>Ā</i>	a dan garis di atas
ـِي	<i>kasrah</i> dan <i>ya'</i>	<i>Ī</i>	i dan garis di atas
ـُو	<i>dammah</i> dan <i>wawu</i>	<i>Ū</i>	u dan garis di atas

Contoh: *al-jamā'ah* (الجماعة), *takhyīr* (تخيير), *yadūru* (يدور)

## C. *Tā' Marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua:

1. Jika hidup (menjadi *muḍāf*) transliterasinya adalah *t*.
2. Jika mati atau sukun, transliterasinya adalah *h*.

Contoh: *sharī'at al-Islām* (شريعة الاسلام), *sharī'ah islāmīyah* (شريعة الاسلام)

## D. Penulisan Huruf Kapital

Penulisan huruf capital dan kecil pada kata, *phrase* (ungkapan) atau kalimat yang ditulis dengan transliterasi Arab-Indonesia mengikuti penulisan yang berlaku dalam tulisan. Huruf awal (*initial latter*) untuk nama diri, tempat, judul buku, lembaga, dan yang lain ditulis dengan huruf kapital.

## E. *Syaddah (Tasydid)*

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam tulisan arab dilambangkan dengan sebuah tanda, maka dalam transliterasi latin (Indonesia) dilambangkan dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* tersebut (*double* hurup).

## F. Kata Sandang

Kata sandang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu “alif dan lam”, baik kata sandang tersebut diikuti oleh huruf syamsiah, qamriyah, seperti kata “Asy-Syamsu” atau Al-Qamaru”



## **G. Hamzah**

Huruf hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kalimat dilambangkan dengan apostrop (‘), namun jika huruf hamzah terletak di awal kalimat (kata), maka ia dilambangkan dengan huruf “alif”

## **H. Penulisan Kata**

Pada dasarnya, setiap kata baik *fi’il* maupun *isim* ditules secara terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan. Dengan kata lain, karena da huruf atau harakat yang dihilangkan, maka tulisannya seperti kalimat ini “*Bismillāhi Ar-Rahmāni Ar-Rahīmi.*”



## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis persembahkan ke hadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya serta kekuatan lahir bathin, sehingga penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Shalawat dan salama semoga senantiasa dilimpahkan kepada Nabi akhir zaman, Rasulullah Muhammad SAW, begitu juga kepada keluarganya, para sahabatnya, para tabi'in dan tabi'ut tabi'in serta para umatnya yang senantiasa mengikuti ajaran-ajarannya. Amin.

Selanjutnya, penulis menyadari bahwa dalam penyusunan Tesis ini tidak sedikit hambatan, rintangan, serta kesulitan yang dihadapi, namun berkat bantuan dan motivasi serta bimbingan yang tidak ternilai dari berbagai pihak, akhirnya penulis dapat menyelesaikan Tesis ini.

Dengan demikian, sudah selayaknya penulis untuk mengahaturkan untaian terima kasih yang tidak terhingga kepada

1. Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku Rektor Institut PTIQ Jakarta.
2. Prof. Dr. H.M. Darwis Hude, M.Si., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut PTIQ Jakarta.
3. Dr. Akhmad Shunhaji, M.Pd.I., selaku Ketua Program Studi, yang menjadi inspirasi penulis dalam cara berpikir, bertindak dan merasa. Semoga bisa dijadikan pembiasaan positif bagi penulis saat ini dan masa yang akan datang.
4. Dr. H. EE. Junaedi Sastradiharja, MPd, selaku pembimbing I dan Dr. H. Akhmad Sunhaji, MPd.I., selaku pembimbing II. Keduanya, adalah figure inspiratif penulis, yang tidak pernah

bosan memberikan dorongan dan motivasi penyelesaian tesis ini melalui masukan, saran, bimbingan, dan koreksinya.

5. Kepala perpustakaan beserta staf Institut PTIQ Jakarta atas kemudahan akses referensi dan pemenuhan dokumen-dokumen persyaratan penulisan Tesis ini.
6. Segenap Civitas Akademika Institut PTIQ Jakarta, terutama para dosen pengajar, yang telah mengenalkan cakrawala pengetahuan yang luas dan tidak terhingga.
7. Kepala Sekolah, Guru, dan staf SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, yang telah banyak membantu, baik secara moril ataupun materi, sehingga penulisan Tesis ini, akhirnya dapat dirampungkan.
8. Ayahanda, H. Asep Ahmad Fauzi dan Ibunda Hj. Eli Mardawati serta Istri terkasih Sifa Farha Awalia dan permata hatiku yang doanya, keberadaannya, dan perhatiannya, sungguh merupakan anugrah tidak terkira bagi penulis.
9. Teman-teman seangkatan yang tanpa henti memberikan dorongan untuk segera menyelesaikan Tesis ini.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu persatu, yang dengan perannya masing-masing telah berkontribusi pada penyelesaian Tesis ini.

Hanya harapan dan doa, semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah berjasa dalam membantu penulis menyelesaikan Tesis ini.

Akhirnya kepada Allah SWT jualah, penulis serahkan segalanya dalam mengharapkan keridhaan, semoga Tesis ini bermanfaat bagi masyarakat umumnya, dan bagi penulis khususnya, serta anak dan keturunan penulis kelak. Amin.

Sukabumi, 24 Juni 2023  
Penulis

Hilman Haykal Zidni

## DAFTAR ISI

Judul .....	i
Abstrak .....	iii
Pernyataan keaslian tesis .....	ix
Halaman persetujuan pembimbing .....	xi
Halaman pengesahan penguji .....	xiii
Pedoman transliterasi.....	xv
Kata pengantar .....	xix
Daftar isi .....	xxi
<b>BAB I: PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah .....	18
C. Pembatasan dan Perumusan Masalah .....	18
D. Tujuan Penelitian .....	19
E. Manfaat Penelitian .....	19
F. Kerangka Teori .....	20
G. Sistematika Penulisan .....	20
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI</b> .....	<b>23</b>
A. Landasan Teologis, Filosofis, dan Teoretis .....	23
1. Landasan Teologis .....	23
2. Landasan Filosofis.....	25
3. Landasan Teoretis .....	27
a. Hakikat Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran .....	27
b. Hakikat Inovasi Pembelajaran .....	33
c. Hakikat Guru .....	47
d. Hakikat Hasil Belajar Siswa .....	55

e. Pandemi Covid-19 .....	61
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan .....	67
C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian .....	72
D. Hipotesis .....	76
<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>77</b>
A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian .....	77
B. Populasi dan Sampel .....	78
C. Sifat Data .....	80
D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran .....	80
E. Sumber Data .....	81
F. Teknik Pengumpulan Data .....	83
G. Pemeriksaan Drajat Kepercayaan.....	88
H. Teknik Analisa Data.....	89
I. Waktu dan Tempat Penelitian .....	90
J. Jadwal Penelitian .....	91
<b>BAB IV TEMUAN DAN PENELITIAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>95</b>
A. Kondisi Objektif SMPIT Al-Irsyad Sukabumi .....	95
B. Pengembangan Kreativitas Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI.	103
C. Analisis Inovasi Media Pembelajaran .....	116
D. Analisis Peran Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran Untuk Peningkatan Hasil Belajar Siswa .....	146
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>161</b>
A. Kesimpulan.....	161
B. Implikasi Hasil Penelitian .....	162
C. Saran .....	163
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>165</b>
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membangun dan meningkatkan mutu sumber daya manusia (SDM) yang unggul menuju era globalisasi, ketika hidup dihadapkan pada sekian banyak tantangan, sehingga harus disadari bahwa pendidikan merupakan sesuatu yang sangat fundamental bagi setiap individu<sup>1</sup>. Oleh sebab itu, dalam setiap laku hidup manusia, pendidikan tidak bisa di abaikan begitu saja di era modern saat ini, yang penuh dengan persaingan yang semakin ketat, tajam dan berat di abad 21 ini. Terlebih saat pandemic covid-19 melanda dunia bahkan Indonesia, yang berdampak pada semua sector termasuk pendidikan<sup>2</sup>.

Pendidikan berusaha mengembangkan potensi individu agar mampu berdiri sendiri. Untuk itu, setiap individu perlu diberi

---

<sup>1</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Sumber Daya Manusia Dalam Pendidikan Islam," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 6, no. 2 (2017): 1–10, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/45>., hal. 3

<sup>2</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective," *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (March 14, 2022): 302–10, <https://doi.org/10.31538/nzh.v5i1.2062>., hal. 303

kesempatan berbagi kemampuan dalam pengembangan berbagai hal, seperti keterampilan, prinsip, kreatifitas, dan tanggung jawab. Dengan kata lain, bahwa setiap individu itu selalu mengalami perkembangan dalam aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Maka dari itu individu juga makhluk sosial yang selalu berinteraksi dengan lingkungan sesamanya.<sup>3</sup>

Pada lintas sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat kebudayaan dan peningkatan kualitas kehidupannya. Oleh karena itu, pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan manusia demi menunjang perannya dimasa yang akan datang. Dengan demikian upaya yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut<sup>4</sup>. Hal ini pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru suatu bangsa yang tidak bodoh secara intelektual dan tidak tertinggal peradabannya, namun tetap memiliki ikatan tradisional mereka sendiri.

Tema pendidikan ini secara implisit dapat dipahami dari wahyu yang pertama kepada Nabi sebagai spirit dan motivasi terhadap tugas kependidikan yang pertama dan utama yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW. Hal ini juga mengisyaratkan kepada manusia akan urgensi pendidikan (*tholābul ‘ilmi*) yang harus menjadi prioritas utama dalam mengarungi perjalanan kehidupan ini. Rasulullah SAW diutus ke dunia ini untuk mengemban misi mendidik dan memperbaiki kehidupan umat manusia untuk kembali kepada Allah SWT.

Oleh karena itu selama kurang lebih 23 Tahun Rasulullah SAW membina dan memperbaiki manusia melalui pendidikan. Dengan pendidikanlah yang mengantarkan manusia kepada derajat yang tinggi, yaitu orang yang berilmu. Ilmu yang dipandu dengan keimanan inilah yang mampu melanjutkan warisan yang berharga yang berupa ketaqwaan dan keimanan kepada Allah SWT Karena ulama atau pendidik adalah warisan para Nabi (*Al ulamu warosatun anbiya*).<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> Hikmat, *Manajemen Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011, hal. 5.

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Madrasah Diniyah Dalam Pusaran Kebijakan Politik Pendidikan Indonesia," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 1 (2012): 1–11, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/117>, hal. 3

<sup>5</sup> Rohmat. *Terapan Teori Teknologi Pembelajaran Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam*. Yogyakarta : Gerbang Media Aksara, 2013, hal. 88



Ajaran agama Islam sangat apresiatif terhadap ilmu pengetahuan. Dalam ajaran tersebut memberi isyarat arti pentingnya manusia untuk belajar membaca baik yang tersurat maupun yang tersirat, menulis, mengevaluasi dan menganalisa dari segala yang ada dalam kehidupan dunia ini yang dibekali dengan potensi akal sebagai pisau analisisnya. Dengan membaca dan menulis, eksistensi manusia diakui akan keberadaannya sebagai khalifah di muka bumi. Setelah manusia bisa membaca dan menulis selanjutnya dia diberi pengetahuan untuk mengetahui dan memahami lingkungan sekitar, jagat raya dalam arti luas tentunya untuk memahami dirinya sendiri dan dibalik semua itu. Kemudian manusia disuruh beriman maka, dari sinilah nampak kedudukan manusia yang bermartabat tinggi karena semua itu hanyalah wujud tanda kekuasaan Allah SWT.

Pada konteks ini, betapa pentingnya pendidikan menurut ajaran agama Islam seperti yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an tersebut. Karena pendidikan dengan melalui media membaca, menulis dan menganalisa segala realitas yang terbesit dalam realitas diri manusia menjadi suatu keniscayaan bagi manusia untuk memahami akan kekuasaan Allah SWT yang telah menciptakan seluruh alam semesta beserta isinya dibanding dengan makhluk Tuhan selainnya. Oleh karena itu, potensi tersebut digunakan dengan sebaik-baiknya, dimana akan menghantarkan manusia kepada posisi yang mulia dan terpuji disisi Allah SWT dengan memperoleh kebaikan dunia dan akhirat.

Allah mengingatkan umatnya untuk memperhatikan masa depan anak-anaknya sebagai generasi penerus. Hal ini secara bernas dan gamblang tercantum dalam Al-Qur'an, terutama pada Qs. Al-Hasyr ayat 18 dan Qs. An-Nisa' ayat 9. Keduanya, menjelaskan bahwasanya pendidikan agama sangat penting diajarkan oleh keluarga kepada anak-anaknya sebagai kunci sebuah pendidikan dalam rumah tangga.

Pendidikan menurut ajaran agama Islam harus mampu menciptakan manusia seutuhnya yang berpotensi ilmu pengetahuan yang tinggi, manakala iman dan taqwa menjadi pengendali dalam pengamalan keilmuan nya baik di lingkungan masyarakat sekitar maupun lingkungan umum. Bahwa manusia muslim yang dilahirkan dalam proses pendidikan Islam harus mampu mencari solusi atau cara hidup agar bisa membawa kebahagiaan hidupnya di dunia dan di akhirat yang berderajat tinggi di sisi Allah SWT.<sup>6</sup>

Hal ini, sejalan dengan keyakinan bahwa Harkat dan martabat suatu bangsa sangat ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Dewasa

---

<sup>6</sup> Amirul Hadidan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Bandung : Pustaka Setia, 2005, hal. 71

ini banyak upaya yang dilakukan oleh berbagai pihak dalam meningkatkan mutu pendidikan. Upaya-upaya tersebut dilandasi suatu kesadaran betapa pentingnya peranan pendidikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pengembangan watak bangsa (*Nation Character Building*) untuk kemajuan masyarakat dan bangsa. Ahmad Tafsir memandang bahwa martabat suatu bangsa dapat diukur dari beberapa indikator antara lain: beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, sehat jasmani dan rohani, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab.<sup>7</sup>

Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (3) menyatakan bahwa, " pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang". Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 3 menyatakan tujuan dan fungsi pendidikan nasional yaitu:

Pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Mahan Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Dan Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Realitanya pendidikan di Indonesia khususnya pendidikan formal sampai saat ini masih dirasakan belum mampu menyelesaikan persoalan yang dihadapi bangsa Indonesia, bahkan ada kesan pendidikan justru menambah permasalahan bangsa. Salah satu permasalahan pendidikan yang dihadapi adalah rendahnya mutu pendidikan pada setiap jenjang dan satuan pendidikan. Berbagai usaha yang telah dilakukan untuk meningkatkan mutu pendidikan diantaranya pelatihan dan meningkatkan kompetensi guru, pengadaan buku dan alat pengajaran, perbaikan sarana dan prasarana pendidikan dan mutu manajemen sekolah. Namun demikian hasil yang diperoleh

---

<sup>7</sup> Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*, Bandung: Rosda Karya, hal. 156.

dari beberapa indikator mutu pendidikan yang dimonitor belum menunjukkan mutu yang berarti dan merata. Sebagian besar sekolah, terutama di daerah-daerah masih menunjukkan kondisi yang memprihatinkan seperti yang disebutkan oleh Depdiknas, pada tahun 2001.

Salah satu bukti rendahnya mutu pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari laporan *United Nations Development Programme* tentang *Human Development Index* (HDI-UNDP) tahun 2008 menempatkan mutu pendidikan Indonesia pada peringkat ke 109 dari 179 negara di dunia.<sup>8</sup> Rendahnya mutu pendidikan Indonesia ini diperkuat hasil survey *Political and Economic Risk Consultant* (PERC) yang menempatkan mutu pendidikan di Indonesia berada pada urutan paling bawah, yaitu ke-12 dari 12 negara di Asia.<sup>9</sup> Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Indonesia pada 2009 naik tipis menjadi 0,734 dari 0,728 pada 2007. IPM yang dibuat dengan mengacu data-data pembangunan manusia tahun 2007 itu menempatkan Indonesia pada rangking ke 111 dari 182 negara yang terdata. Dengan demikian, rangking IPM Indonesia masih berada di bawah negara-negara tetangga seperti Malaysia (66), Singapura (23), Filipina (105), Thailand (87) dan bahkan Sri Lanka (102).<sup>10</sup>

Berdasarkan data ini, upaya-upaya terus dilakukan oleh berbagai pihak, untuk meningkatkan mutu pembelajaran terutama, muatan Pendidikan Agama Islam (PAI). Salah satunya misalnya, jenis pendidikan diniyah non formal adalah Madrasah Diniyah Takmiliyah (SMPIT) sebagaimana diatur pasal 21 ayat (1), pendidikan diniyah non formal diselenggarakan dalam bentuk pengajian kitab, Majelis Taklim, Pendidikan Al-Qur'an, Madrasah Diniyah Takmiliyah, atau bentuk lain yang sejenis". Pada pasal 25 ayat (1) menyebutkan bahwa Madrasah Diniyah Takmiliyah bertujuan untuk melengkapi pendidikan agama Islam yang diperoleh di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, SMK/MAK atau di pendidikan tinggi dalam rangka peningkatan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Allah SWT.

Lemabaga pendidikan tingkat menengah yang berlandaskan nilai-nilai islami seperti SMPIT, secara kelembagaan memiliki kekuatan yang luar biasa untuk ditransformasikan menuju lembaga pendidikan yang bermutu, mandiri dan akuntabel. Beberapa aspek yang menjadi kekuatan SMPIT selama ini antara lain :

---

<sup>8</sup> <http://hdr.undp.org/en/statistics>.

<sup>9</sup> <http://www.edubenchmark.com/tag/kajian-empiris>

<sup>10</sup> <https://www.bps.go.id/subject/26/indeks-pembangunan-manusia.html>

1. SMPIT mengakar kuat di masyarakat, karena tumbuh dan berkembang dari dan untuk masyarakat. Keadaan ini menyebabkan SMPIT lebih populis dan mencerminkan suatu gerakan akar rumput;
2. Rasa kepemilikan dan tanggung jawab masyarakat terhadap SMPIT sangat tinggi, sehingga menjadi faktor penting untuk menjamin kelangsungan SMPIT sebagai lembaga yang populis dan mandiri.

Keberadaan SMPIT di Provinsi Jawa Barat merupakan salah satu bentuk pendidikan diniyah non formal yang cukup populer dan fenomenal. Apalagi secara kuantitatif keberadaan SMPIT merupakan potensi yang pantas untuk dikembangkan, selain jumlah lembaganya yang cukup potensial, peran serta posisinya telah mampu mencuri perhatian para pengelola kebijakan dilingkungan pemerintahan daerah.

SMPIT menjadi begitu populer di Jawa Barat yang tertuang dalam kebijakan pendidikan era otonomi daerah (Otda) dalam hal ini kebijakan pemerintah Kabupaten/Kota. Faktanya ada beberapa daerah kabupaten/kota yang telah secara nyata memperkuat peran, fungsi serta posisi SMPIT di tengah-tengah masyarakat melalui Program Wajib Belajar SMPIT contohnya di Kab. Indramayu, Kab. Kuningan, Kab. Tasikmalaya, Kab. Bandung, Kab. Karawang, Kab. Cianjur, Kab. Bogor dan Kab. Sukabumi yang menunjukkan adanya potensi yang kuat sehingga mampu mendorong proses lahirnya sebuah kebijakan pendidikan non formal di daerah sama artinya dengan Program Wajib Dikdas di tataran pendidikan formal secara nasional.<sup>11</sup>

Kondisi penyelenggaraan SMPIT di Kabupaten Sukabumi tersebut, saat ini masih belum diselenggarakan secara proporsional dan profesional, padahal potensi pengembangannya cukup signifikan. Banyak faktor yang menjadi penyebab timbulnya permasalahan tersebut di atas, di antaranya adalah:

1. Belum intensifnya pelaksanaan kebijakan pemerintah daerah dalam membiayai pendidikan SMPIT maupun perekrutan gurunya. Akibatnya biaya pengelolaan pendidikan madrasah diniyah sangat minim dan terbatas serta belum adanya pengangkatan guru diniyah oleh pemerintah daerah (sepenuhnya diangkat oleh yayasan);
2. Pengelolaan SMPIT sebagian besar dilakukan oleh masyarakat, yang dalam penyelenggaraannya dibantu oleh

---

<sup>11</sup> A. Sukandar, *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu dalam Konteks Otonomi Daerah*, Bandung: Uninus, 2012, hal. 4.

- pemerintah/pemerintah daerah. Akibatnya pengaturan penyelenggaraan pendidikan dilakukan dengan model sharing antara masyarakat dengan pemerintah/pemerintah daerah.
3. Terbatasnya pembiayaan pendidikan yang dimiliki oleh masyarakat maupun pemerintah daerah. Akibatnya sarana dan prasarana sangat terbatas dan honorarium gurunya juga belum memenuhi standar;
  4. Belum berjalannya manajemen pengelolaan kelembagaan SMPIT secara modern dan bermutu. Akibatnya manajemen pengelolaan dilakukan secara tradisional mengikuti kebijakan yayasan yang cenderung mengikuti selera pemilik lembaga tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan point tersebut, dapat diketahui bahwa salahsatu faktor keberhasilan dalam proses pendidikan sangat ditentukan oleh pendidiknya (guru) yang merupakan komponen penting dalam upaya mencapai suatu tujuan pendidikan itu sendiri. Pada dirinyalah terdapat tanggung jawab yang sangat besar dalam upaya mengantarkan murid-muridnya menuju kehidupan yang lebih baik, maka dari itulah tanggung jawab dari mendidik. Karena mereka adalah warga negara indonesia yang memiliki hak dan kewajibannya dalam melaksanakan proses pendidikan.

Pendidik dalam Islam adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan murid-muridnya, baik dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Kemampuan-kemampuan yang sedemikian rupa tersebut sebaiknya dikembangkan secara seimbang dan proporsional sampai pada tingkat yang lebih optimal<sup>13</sup>.

Indikator kualitas pendidikan sangat ditentukan oleh hasil belajar siswa, baik berupa kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku yang nyata dan terukur yang merupakan hasil interaksi dalam proses pembelajaran antara siswa dan guru maupun sumber belajar lainnya. Seperti halnya iklim pendidikan di Indonesia yang belum signifikan, pada saat ini hasil belajar siswa secara nasional pun belum menggembarakan hal ini terlihat pada hasil tes PISA (*Programme for International Student Assessment* ), hasil survei PISA tahun 2018

---

<sup>12</sup> A. Sukandar, *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu dalam Konteks Otonomi Daerah*, hal. 4.

<sup>13</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Pemikiran Pendidikan Islam : Doktrin Islam Tentang Pendidikan," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 4, no. 5 (2014): 76–86, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/statement/issue/archive.>, hal. 77

pada kategori kemampuan literasi indonesia berada pada peringkat ke 6 dari bawah 74 negara dengan rata rata 371 sedangkan untuk matematika peringkat 64 dari 73 negara dengan rata rata 379 sedangkan untuk sains berada peringkat 62 dari 71 dengan rata rata 376 ke semua hasil survei PISA tersebut di bawah rata rata OECD.<sup>14</sup> Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar siswa masih tergolong rendah secara nasional. Salah satu faktor penyebab adalah kurangnya kreativitas dan inovasi para guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Guru sejatinya merupakan pendidik yang profesional yang tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi siswanya, baik pada pendidikan anak usia dini (PAUD) melalui pendidikan formal, pendidikan dasar sampai pendidikan menengah. Guru harus senantiasa aktif menyampaikan dan memberikan informasi atau fakta-fakta agar dikuasai oleh siswanya sendiri.

Guru merupakan faktor penting dalam hal kepribadiannya. Karena kepribadiannya tersebut yang akan menentukan, apakah ia akan menjadi pembimbing dan pembina yang baik bagi anak didiknya atautkah akan menjadi perusak atau penghancur bagi hari esok anak didiknya<sup>15</sup>. Terutama bagi siswa yang masih sangat muda biasanya siswa-siswa yang masih menduduki dibangku sekolah dasar (SD). Serta mereka yang sedang mengalami goncangan remaja (masa puber) atau masa labil untuk istilah zaman sekarang, biasanya siswa-siswi yang masih menduduki di bangku sekolah menengah pertama (SMP), sebab mereka belum mampu melihat dan memilih nilai. Mereka baru mampu melihat pendukung nilai pada saat proses imitasi dan identifikasi sedang berjalan.

Guru merupakan seseorang yang mempunyai tugas mulia untuk mendorong dan membimbing dan memberi fasilitas belajar bagi siswanya untuk mencapai tujuan. Guru mempunyai tanggung jawab untuk melihat segala sesuatu yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas untuk mencapai perkembangan siswanya. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam

---

<sup>14</sup> <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>. Diakses pada 10 Februari 2023.

<sup>15</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Implikasi Teologis Profesi Guru Dalam Pendidikan," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 2, no. 2 (2013): 1–7, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/106>., hal.3

segala fase dan proses perkembangan siswa. Dalam salah satu ayat al-Qur'an, surat An-Nisa ayat 58, Allah berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ ۗ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ ۗ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

*Sungguh, Allah menyuruhmu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia hendaknya kamu menetapkannya dengan adil. Sungguh, Allah sebaik-baik yang memberi pengajaran kepadamu. Sungguh, Allah Maha Mendengar, Maha Melihat.*

Pada Undang-Undang guru dan dosen pasal 1 ayat 10 di jelaskan bahwa pengertian kompetensi adalah seperangkat pengetahuan, skill (potensi), dan perilaku yang harus dimiliki dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam menjalankan tugas keprofesionalnya. Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi dan sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Adapun kompetensi yang dimiliki oleh guru hal ini dijelaskan lebih detail dalam peraturan menteri pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru. Dalam peraturan tersebut disebutkan bahwa ada 4 kompetensi utama yang harus dimiliki oleh guru, yaitu *Pertama*, kompetensi pedagogik. *Kedua*, kompetensi kepribadian. *Ketiga*, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. *Keempat*, kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru.<sup>16</sup>

Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai teori, pendekatan, dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan akan lebih merupakan suatu yang bersifat pengulangan terhadap pola-pola yang sama

Berdasarkan kajian terhadap 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (person), proses (process), produk (product), dan pendorong (press). Pemahaman di atas kemudian dikenal dengan "*P Four's Creativity*". Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai process kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi

---

<sup>16</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *Tujuh Kompetensi Guru Menyenangkan Dan Professional*, Jogjakarta: Power Books (INDINA), 2009, hlm. 45.

baru, sebagai product kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna, dan dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu, sebagai person kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif, dan sebagai press artinya pengembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.<sup>17</sup>

Kreativitas dapat dipahami dengan pendekatan *process*, *product*, *person*, dan *press*.<sup>18</sup> Namun pengukuran yang banyak dilakukan para ahli hanya dilakukan pada ketiga aspek saja yaitu aspek process, product dan person. Aspek *press* diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pada pengembangan kreativitas anak, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga maupun lingkungan sekolah. Sekolah merupakan aspek yang sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas siswa.<sup>19</sup>

Penelitian dalam upaya pengembangan kreativitas biasa dilakukan dengan dua cara, yaitu:<sup>20</sup> 1) memberikan pelatihan yang berhubungan dengan kreativitas kemudian mengukur secara langsung perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut. 2) memadukan suatu perlakuan dalam pelajaran tertentu kemudian mengukur tingkat kreativitasnya sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari suatu proses pembelajaran.<sup>21</sup>

Pengembangan kreativitas pada penelitian ini dilaksanakan dalam konteks praktik pendidikan di sekolah. Hal ini merupakan salah satu jawaban terhadap kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada hasil yang bersifat pengulangan, penghapalan, dan pencarian satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang sekali dilatihkan. Demikian juga dengan kemampuan menulis siswa. Hasil temuan Wati<sup>22</sup> menyatakan bahwa

<sup>17</sup> M. Rhodes, *An Analysis of Creativity*, in: Isaken (editor), *Frontiers of Creativity Research, Beyond The Basic*, Buffalo, New York: Bearly, Ltd, 1961, hlm. 9.

<sup>18</sup> E.P Torrence, *Education and The Creative Potential*, Minneapolis: University of Minnnesota Press, 1995, hlm. 10.

<sup>19</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, Malang: UIN Malang Press, 2019, hlm. 2.

<sup>20</sup> M. Kilgour, "Improving the creative process: analysis of the effect of divergent thinking techniques and domain specific knowledge on creativity," *International Journal of Business and Society*, 7, 2, 79-107

<sup>21</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, hlm. 3

<sup>22</sup> Wati, S, *Penerapan model sinectics dalam meningkatkan kreativitas menulis*, Bandung: Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia, 2005, hlm. 51.



tingkat kemampuan menulis siswa berada pada kategori rendah. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah proses pembelajaran yang kurang variatif.

Pendapat serupa telah dikemukakan oleh Lie, yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pengajaran yang bersifat satu arah, verbalistik, monoton, dan hapalan. Padahal, menurut Schmidt, kemampuan kreatif sering muncul pada anak-anak, tapi seiring dengan bertambahnya usia kemampuan tersebut menjadi berkurang dan salah satu faktor yang menyebabkan kurang berkembangnya kreativitas adalah praktik pendidikan yang kurang mengapresiasi terhadap kemampuan kreatif anak.<sup>23</sup>

Jika melihat uraian di atas, maka diperlukan suatu alternatif dalam upaya pengembangan kreativitas. Salah satu bentuknya adalah dengan kegiatan *synectics* misalnya. Pemilihan *synectics* sebagai alternatif dalam mengembangkan kreativitas didasari anggapan bahwa *synectics* memuat unsur imajinasi yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan kreativitas. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa penelitian baik dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir kreatif) maupun dalam hubungannya dengan kemampuan menulis kreatif.<sup>24</sup>

Ada beberapa alasan mengapa *synectics* diduga mampu mengembangkan kreativitas. Menurut Meador (1994) pada kegiatan *synectics*, ada usaha untuk menghubungkan antara konsep abstrak ke dalam konsep yang kongkrit atau sebaliknya. Hal tersebut berakibat pada berfungsinya kemampuan berpikir dan subjek menjadi semakin terasah kemampuannya. Pendapat lain dikemukakan Joyce & Weil yang menyatakan bahwa kegiatan *synectics* mampu mengembangkan kemampuan imajinasi seseorang secara bebas sampai terciptanya suatu pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapi.<sup>25</sup>

Pertanyaan yang muncul kemudian adalah mengapa guru harus kreatif dan inovatif dalam melakukan pengajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa? Jawaban yang sederhana adalah karena perubahan itu adalah hal niscaya, sehingga semuanya dituntut untuk berpikir kreatif dan inovatif, agar tetap bisa *survive*. Pandemi Covid-19, bagaimanapun telah merubah tatanan kehidupan menuju

---

<sup>23</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, hlm. 4.

<sup>24</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, hlm. 5.

<sup>25</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, hlm. 6.

kebaharuan<sup>26</sup>. Dengan demikian, perubahan pendidikan adalah perubahan paradigma berpikir terkait pendidikan. Pengembangan kreativitas bukan hanya terbatas pada metode pembelajaran, bahkan media pembelajaran, perangkat pembelajaran, dan media bantu. Pemanfaatan media online merupakan salah satu alternative untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.

Mengapa hasil belajar perlu ditingkatkan? hasil belajar sendiri adalah sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan<sup>27</sup>. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>28</sup> Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hal ini penting karena hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.

---

<sup>26</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Implications of the Gratitude Concept in the Qur'an on Learning during the Covid-19 Pandemic," *MENARA Ilmu XVI*, no. 02 (2022): 1–5., hal. 2

<sup>27</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini," *Profesi* 6, no. 1 (2017): 108–14, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi>, hal. 109

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 30.

3. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.<sup>29</sup>

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

1. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif<sup>30</sup>. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge(pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis(sintesis), evaluation (penilaian).<sup>31</sup>
2. Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R.Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul taxonomy of educational objective: affective domain. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>32</sup>
3. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak\_gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan

---

<sup>29</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, Tahun 2010, hlm. 3.

<sup>30</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Kontribusi Aliran Psikologi Behaviorisme Terhadap Perkembangan Teori Ilmu Komunikasi," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2011): 1–17.,hal. 3

<sup>31</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hlm. 3.

<sup>32</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hlm. 5.

komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>33</sup>

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: a) Keefektifan (effectiveness) b) Efisiensi (efficiency) c). Daya Tarik (appeal).<sup>34</sup> Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>35</sup>

Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu: a) Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur

---

<sup>33</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hlm. 9.

<sup>34</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010, hlm. 42.

<sup>35</sup> Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988, hlm. 42.

subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, namun sikap dalam rohaniannya tidak bisa dilihat.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

1. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
2. Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
3. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
4. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.<sup>36</sup>

Pada konteks ini, keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap pandangan Adam & Dickey, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan kompetensi profesional guru di kelas, yaitu:

1. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa.
2. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara membuat kelompok-kelompok.
3. Guru sebagai pengatur pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
4. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
5. Guru sebagai partisipasi, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
6. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidik sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
7. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan dalam cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
8. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
9. Guru sebagai motivasi, perlu memiliki keterampilan dalam mendorong motivasi belajar siswa.

---

<sup>36</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hlm. 30.

10. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berfikir dan cara memecahkan masalah.
11. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
12. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan dalam menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
13. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.<sup>37</sup>

Adapun peran pendidikan menurut Connell (1974) sebagai berikut:

1. Sebagai pendidik yang memberi dorongan, supervisi, pendisiplin peserta didik.
2. Sebagai model perilaku yang akan ditiru oleh anak-anak.
3. Sebagai pengajar dan pembimbing dalam proses mengajar
4. Sebagai pengajar yang selalu meningkatkan profesinya
5. Sebagai komunikator terhadap orang tua siswa dan masyarakat
6. Sebagai tata usaha terhadap administrasi kelas yang diajarkannya
7. Sebagai anggota organisasi profesi pendidikan.<sup>38</sup>

Kriteria keberhasilan mendidik adalah:

1. Memiliki sikap suka belajar
2. Tahu tentang cara belajar
3. Memiliki rasa percaya diri
4. Mencintai prestasi tinggi
5. Memiliki etos kerja
6. Kreatif dan produktif
7. Puas akan sukses yang dicapai.<sup>39</sup>

Hakekat tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam manajemen mutu kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/manajemen dalam manajemen mutu harus diarahkan pada suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Di samping itu, titik tolak pemikiran tesis ini juga bahwa mutu penyelenggaraan pendidikan SMPIT dapat ditingkatkan melalui penjabaran visi, misi dan tujuan madrasah yang dalam kehidupan

<sup>37</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 168.

<sup>38</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, Tahun 2009, hlm. 291.

<sup>39</sup> Made Pidarta, *Landasan Kependidikan Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*, 308.

bermasyarakat. Untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan-tujuan tersebut, perlu dilakukan perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu untuk merespon tantangan kehidupan masyarakat.

Semakin kompleksnya tantangan kehidupan masyarakat dalam era kehidupan globalisasi dan otonomi daerah, maka perencanaan, pengendalian dan perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan MDT menjadi suatu keharusan. Demikian juga halnya dalam pengembangan dan implementasi sistem pendidikan SMPIT. Sesuai dengan visi dan misi serta tujuan pendidikan SMPIT, diharapkan dapat diupayakan pendidikan yang bermutu, termasuk lulusan yang bermutu/unggul, baik dalam penguasaan iptek maupun dalam pengendalian akhlak berdasarkan ajaran Islam.

Analisis terhadap visi dan misi penyelenggaraan pendidikan bermutu dan kaitannya dengan aspirasi atau harapan dari pihak *stake holders*, dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan tujuan dan sasaran (*objectives*) penyelenggaraan pendidikan bermutu dengan pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran pada SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, dan selanjutnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan syarat ambang (norma-norma dan standar-standar) bagi implementasi pendidikan bermutu pada SMPIT secara umum. Proses implementasinya didasarkan pada pertimbangan terhadap komponen-komponen input (*raw, instrumental, dan environmental inputs*), proses, dan output pendidikan berbasis madrasah; dan selanjutnya diharapkan tercapai output berupa pendidikan dan layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, maka dapat ditegaskan bahwa mutu inputs mempengaruhi mutu proses, dan pada gilirannya mempengaruhi mutu output penyelenggaraan pendidikan bermutu, khususnya yang diselenggarakan pada jenjang SMPIT.. Dalam konteks yang lebih luas, mutu output tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan relevansinya dengan *outcomes* pendidikan (*return of investment*) dan efektivitasnya dengan aspirasi *stake holders*).

Berdasarkan uraian dan fenomena-fenomena tersebut di atas, peneliti merasa sangat tertarik untuk meneliti lebih jauh terkait dengan permasalahan-permasalahan yang banyak di temukan di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al Irsyad, yang dalam hal ini adalah problem pengajaran PAI di Al- Irsyad, Oleh karena itu, untuk mencari jawaban terhadap permasalahan tersebut, penulis mengangkat satu judul penelitian terkait, yakni **“PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN INOVASI PEMBELAJARAN GURU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Analisis Kualitatif Pada Siswa SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi Jawa Barat).**

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan fenomena yang terjadi dilapangan, beberapa masalah dapat diidentifikasi pada Sekolah Menengah Pertama Islam Al Irsyad Sukabumi Jawa Barat, diantaranya:

1. Terjadinya rasa bosan dalam proses pembelajaran.
2. Kurang tercapainya kompetensi minimal karena proses pembelajaran yang kurang kreatif.
3. Rata-rata nilai siswa masih di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal).
4. Guru mengajar masih menggunakan cara tradisonal, sehingga kurang menyenangkan untuk siswa.
5. Guru belum mampu melaksanakan inovasi pembelajaran di kelas.

## **C. Pembatasan dan Perumusan Masalah**

### **1. Pembatasan Masalah**

Sebagai salah satu upaya agar pembahasan tidak terlalu melebar dan atas dasar latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka pembahasan akan lebih difokuskan pada upaya peningkatan hasil belajar anak melalui pengembangan kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran

### **2. Perumusan Masalah**

Berikut ini adalah formulasi pertanyaan yang diajukan pada penelitian ini, dengan mengacu pada permasalahan-permasalahan yang telah dikemukakan di atas, yaitu:

- a. Bagaimana mengembangkan kreativitas guru dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19, agar lebih menarik bagi siswa?
- b. Bagaimana meningkatkan inovasi guru dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19, agar lebih menarik bagi siswa?
- c. Bagaimana peran kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar siswa?

## **D. Tujuan Penelitian**

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi dengan cara mengungkap dan menjelaskan, Pengembangan Kreatifitas dan Inovasi Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi COVID-19 (Analisis Kualitatif Pada Siswa SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi Jawa Barat). Sedangkan secara khusus berdasarkan hal-hal yang dikemukakan dalam rumusan masalah tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:



1. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan kreativitas guru dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19, agar lebih menarik bagi siswa.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peningkatan inovasi guru dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19, agar lebih menarik bagi siswa.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis peran kreativitas dan inovasi guru dalam pembelajaran PAI pada masa Pandemi Covid-19 untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun secara praktis, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan dalam bidang inovasi dan kreativitas pembelajaran
- b. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai sumbangan pemikiran dalam rangka mengetahui pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran.
- c. Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai acuan dalam rangka peningkatan dan pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran di sekolah.

##### **2. Manfaat Praktis**

- a. Penulis adalah agar Penulis dapat mengaplikasikan ilmu yang didapat selama kuliah.
- b. Memberikan deskripsi dan wawasan bagi guru terkait peningkatan dan pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran di sekolah.
- c. Menambah referensi baru pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran di sekolah bagi lembaga terkait.
- d. Menjadi acuan dalam menyelesaikan beberapa masalah serta dapat pula dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan dengan tujuan terciptanya pendidikan yang berkualitas.

#### **F. Kerangka Teori**

Berikut ini adalah kerangka teoretis yang diambil dari beberapa sumber dan acuan, yaitu:

1. Teori peningkatan kreativitas metode pembelajaran karya Oemar Hamalik.

2. Teori pengembangan dan inovasi media pembelajaran karya Oemar Hamalik.
3. Teori tentang profesi guru sebagai salah satu faktor penting peningkatan kreativitas dan inovasi pembelajaran.
4. Teori tentang hasil belajar, faktor penentu, penunjang, dan penghambatnya karya Made Pidarta.
5. Teori tentang metode synectics karya Rahmat Aziz.
6. Teori tentang Pandemi Covid-19 dari beberapa sumber.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Untuk mengetahui gambaran umum tesis ini, peneliti akan mendiskripsikan dalam sistematika penulisan, adapun sistematika penulisan dalam proposal tesis ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama, pada bab ini, akan didedah pendahuluan yang memuat pokok-pokok bahasan berikut ini: latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan dan perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, kajian pustaka dan kajian teori yang memuat: landasan teori penelitian, yakni kreativitas metode pembelajaran, inovasi media pembelajaran, hasil belajar siswa, dan terakhir, sekelumit tentang Pandemi Covid-19 dan pembelajaran pada saat itu. Pembahasan dilanjutkan dengan penelidikan penelitian-penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian ini, untuk dilihat persamaan dan perbedaannya. Selanjutnya, deskripsi asumsi, paradigma, dan Kerangka penelitian. Bab ini ditutup dengan memformulasikan hipotesis penelitian.

Bab ketiga, metode penelitian. Pada bagian ini, akan dibahas secara memadai ihwal populasi dan sampel, sifat data, variabel penelitian dan skala pengukuran, instrumen data, jenis data penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, waktu dan tempat penelitian, dan jadwal penelitian.

Bab keempat, temuan penelitian dan pembahasan yang memuat: tinjauan umum objek penelitian, temuan penelitian, dan pembahasan hasil penelitian.

Bab kelima, penutup yang berisi kesimpulan hasil penelitian, implikasi hasil penelitian dan saran-saran bagi pendidik dan tenaga kependidikan, khususnya kepala sekolah dan selanjutnya ada daftar pustaka serta lampiran-lampiran.

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA DAN TINJAUAN TEORI**

#### **A. Landasan Teologis, Filosofis, dan Teoretis**

##### **1. Landasan Teologis**

Tesis ini berjudul “Pengembangan Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran Guru Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Masa Pandemi Covid-19 (Analisis Kualitatif pada Siswa SMP Islam Al-Irsyad Sukabumi Jawa Barat). Dalil teologis yang melandasi tesis ini adalah dalil tentang pentingnya lembaga pendidikan Islam melakukan perubahan untuk meningkatkan mutu. Dalilnya adalah sebagaimana tertuang dalam Al-Qur’an surat ar-Ra’d ayat 11 Allah SWT berfirman:

*Sesungguhnya Allah tidak merobah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*

Ayat di atas merupakan bentuk *akhbāriyyah* (informatif), karenanya ayat tersebut menginformasikan tentang kapan Allah SWT akan mengubah kondisi sebuah masyarakat atau kaum. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Imam al-Qurthubi dalam tafsirnya *al Jāmi’u li al-Ahkāmi Al-Qur’an* mengatakan “*akhbara Allahu*” (yang artinya, “Allah mengabarkan”) yang berarti surat Ar-Ra’du ayat 11 adalah ayat *ikhbāriyyah* karena ayat tersebut

menginformasikan kepada kita tentang hukum Allah terkait dengan perubahan. Yang harus melakukan perubahan adalah *qaum*, yaitu bentuk kolektivitas manusia dalam suatu komunitas. Dalam hal ini adalah para penyelenggara lembaga pendidikan Islam seperti pengelola Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT).

Ayat tersebut di atas dalam pendekatan Ilmu Bayan sebagaimana diungkapkan oleh Al-Jabiri mengandung dua makna kewenangan, yaitu:<sup>1</sup>

1. Ayat *innallâha lâ yughayyiru mâ biqauimin* (sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum) termasuk kategori *bayani mauhuban* (sesuatu yang dapat diterima kebenarannya tanpa diperlukan usaha manusia). Disini kewenangan Allah SWT mutlaq penuh, seperti dalam hal ketentuan usia, kematian, jodoh, dan rizki.
2. Ayat *hattâ yughayyirû mâ bianfusihim* (kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka) termasuk kategori *bayani maksuban* (sesuatu yang perlu diusahakan oleh manusia). Di sini Allah SWT mendorong manusia dengan akalannya untuk melakukan perbaikan dalam kehidupannya, misalnya peningkatan mutu kehidupan.

Makna perubahan yang dikehendaki adalah mengarah kepada perbaikan kearah yang lebih baik. Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ahmad al-Shawi dalam *Tafsir Al-Hawi 'ala Al-Jalalain*,<sup>2</sup> yang menyebutkan sebagai berikut:

Makna *innallâha lâ yughayyiru mâ biqauimin* (sesungguhnya Allah tidak mengubah apa yang ada pada suatu kaum) adalah *lâ yaslubuhum ni'matahu* (tidak mencabut dari mereka amanatnya). Sedangkan ayat *hattâ yughayyirû mâ bianfusihim* (kecuali mereka mengubah apa yang ada pada diri mereka) maknanya *min al-khâlati al-jamîlati bi al-ma'shiyati* (dari sifat-sifat yang bagus dan terpuji menjadi perbuatan maksiat).

Menurut penafsiran surat al-Nashr ayat 1-3 tersebut menjadi landasan dalam membuat suatu perencanaan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT). Melalui surat al-Nashr ayat 1 s.d. 3 tersebut dapat diperoleh tiga

---

<sup>1</sup> M. Abid Al-Jabiri, *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahlîliyyah Naqdiyyah li Nuzhûm al-Ma'rifah fi al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabî, 1993, hlm. 251.

<sup>2</sup> Ahmad Al-Swawi, *Tafsir Al-Hawi 'ala Al-Jalalain, Jilid II*. Mesir: Isa al-Bâ al-Halabi, tt, hlm. 225-226.

gambaran dalam merencanakan pendidikan bermutu pada SMPIT, yaitu:<sup>3</sup>

1. *Tasbih* (mengingat). Maksudnya dalam kerangka manajemen mutu adalah perlunya memiliki standar mutu yang jelas dalam meningkatkan pendidikan bermutu pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT). Artinya, Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) harus memiliki standar mutu baku.
2. *Tahmid* (memuji). Maksudnya, peningkatan pendidikan bermutu Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) diperlukan kualitas SDM yang terpuji, pengelolaan yang terpuji, pendanaan yang mencukupi, sarana prasarana yang memadai, kurikulum yang terbaik, dan menciptakan lulusan yang bermutu terpuji.
3. *Istighfar* (bertaubat). Maksudnya, peningkatan pendidikan bermutu Madrasah Diniyah memerlukan perencanaan perbaikan yang jelas dan berkesinambungan terus-menerus (*kaizen*) agar pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT) tetap bermutu.

Atas dasar pemahaman ayat tersebut, berarti perubahan yang dikehendaki adalah perubahan kearah yang lebih baik (*man al-khâlati al-jamîlati bi al-ma'shiyati*). Oleh karena itu, setiap penyelenggara pendidikan termasuk pendidikan Diniyah Takmiliah, wajib hukumnya melakukan perubahan menuju peningkatan mutu yang lebih baik.

## 2. Landasan Filosofis

Filsafat yang mendasari disertasi ini adalah filsafat *theocentric* Al-Ghazali. Induk filsafat *theocentric* dalam pendidikan Islam adalah filsafat empirisme. Filsafat ini berpendapat bahwa anak dilahirkan dalam keadaan putih bersih, bagaikan kertas kosong, dan selanjutnya terserah kepada orangtua, sekolah dan masyarakat, ke arah mana kepribadian anak tersebut dibentuk dan dikembangkan<sup>4</sup>. Berdasarkan filsafat ini maka tugas pendidikan adalah “menciptakan manusia baru atau membentuk generasi baru” yang lebih baik daripada generasi lalu. Mastuhu menyebutkan bahwa Filsafat *theocentric*

---

<sup>3</sup> A. Sukandar, *Manajemen Penyelenggaraan Pendidikan Bermutu dalam Konteks Otonomi Daerah*, Bandung: Uninus, 2018, hlm. 24.

<sup>4</sup> Ahmad Zain Sarnoto, “Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam,” *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 5, no. 2 (2015): 40–53.,hal. 42

mengandung dua jenis nilai, yaitu nilai kebenaran absolut dan nilai kebenaran relatif. Nilai kebenaran absolut adalah wahyu Tuhan dan nilai kebenaran relatif adalah hasil penafsiran manusia terhadap wahyu Tuhan. Oleh karena itu, kedua jenis nilai tersebut memiliki hubungan yang hirarkis, di mana nilai kebenaran absolut mempunyai supremasi terhadap kebenaran relatif, dan kebenaran relatif tidak boleh bertentangan dengan nilai absolut, atau tidak boleh bertentangan dengan akidah-syari'ah agama.<sup>5</sup>

Semua yang ada diciptakan oleh Allah, berjalan menurut hukum-Nya, dan kembali kepada kebenaran-Nya. Manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung pada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya. Dalam hal memberikan pendidikan agama kepada anak, sejak masa dininya sampai anak mampu berpikir, ditempuh melalui kebiasaan-kebiasaan yang menyenangkan, seperti shalat bersama di mesjid, puasa, menghafal do'a-do'a, membaca ayat suci al-Qur'an yang pendek-pendek dan sebagainya, sekalipun mereka belum mengerti maksudnya. Kemudian dalam perkembangan selanjutnya baru diberi penjelasan-penjelasan sesuai dengan tahap perkembangan pemikirannya, dan akhirnya siswa sendirilah yang belajar, sedang pendidik hanya membantunya.<sup>6</sup>

Senada dengan Sulaiman, Kuntowijoyo berasumsi bahwa tauhid merupakan pusat dari semua orientasi nilai, dan manusia dijadikan sebagai tujuan dari transformasi nilai. Dalam konteks ini, maka filsafat humanisme teosentris berorientasi pada *rahmatan lil 'ālamīn*, rahmat untuk alam semesta, termasuk untuk kemanusiaan. Artinya, ia merupakan sebuah filsafat yang memusatkan dirinya pada keimanan terhadap Tuhan, tetapi yang mengarahkan pada perjuangan untuk kemuliaan peradaban manusia.<sup>7</sup>

Berdasarkan uraian di atas, bahwa filsafat yang melandasi disertasi ini adalah nilai-nilai absolut dan relatif yang menegaskan antara kepentingan ukhrawi dan duniawi dengan tetap tidak mempertentangkan nilai-nilai agama (baca: syari'ah)

---

<sup>5</sup> Mastuhu, *Menata Ulang Pemikiran sistem Pendidikan Nasional Dalam Abad 21*, Jakarta: Binarupa Aksara, 1997, hlm. 16.

<sup>6</sup> F.H. Sulaiman, *Konsep Pendidikan Al-Ghazali*, Jakarta: P3M, 1986, hlm. 63-91.

<sup>7</sup> Ku.ntowijoyo, *Paradigma Islam Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, 1991, hlm. 167.

dengan kehidupan nyata, atau sebaliknya. Dengan demikian seluruh gerak kehidupan manusia semata-mata karena Allah SWT.

### 3. Landasan Teori

#### a. Hakikat Kreativitas dan Inovasi Pembelajaran

##### 1) Hakikat Kreativitas Pembelajaran

Salah satu masalah penting dalam meneliti dan mengembangkan kreativitas adalah adanya banyak definisi tentang kreativitas, tapi tidak ada satupun yang dapat diterima secara universal, karena itu, tidak mungkin atau bahkan tidak perlu mendefinisikan kreativitas yang bisa diterima secara umum karena kreativitas dapat ditinjau dari aspek yang berbeda-beda. Rhodes (1961) berdasarkan kajian terhadap 40 definisi tentang kreativitas menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas didefinisikan sebagai pribadi (*person*), proses (*process*), produk (*product*), dan pendorong (*press*). Pemahaman di atas kemudian dikenal dengan “P Four”s Creativity.<sup>8</sup>

Selanjutnya dijelaskan bahwa sebagai process kreativitas berarti kemampuan berpikir untuk membuat kombinasi baru, sebagai product kreativitas diartikan sebagai suatu karya baru, berguna, dan dapat dipahami oleh masyarakat pada waktu tertentu, sebagai person kreativitas berarti ciri-ciri kepribadian non kognitif yang melekat pada orang kreatif, dan sebagai press artinya pengembangan kreativitas itu ditentukan oleh faktor lingkungan baik internal maupun eksternal.

Plukers melakukan kajian yang mendalam dari berbagai literatur tentang kreativitas dan menyimpulkan bahwa kreativitas adalah interaksi antara sikap, proses, dan lingkungan dimana seseorang atau sekelompok orang menghasilkan suatu karya yang dinilai baru dan berguna dalam konteks sosialnya.<sup>9</sup> Pendapat lain menyatakan bahwa definisi kreativitas dapat dikategorikan pada dua kelompok yaitu 1) yang berorientasi pada kemampuan dan 2) yang berorientasi pada produk. Definisi kreativitas yang

---

<sup>8</sup> M. Rhodes, *An Analysis of Creativity*, in: Isaken (editor), *Frontiers of Creativity Research, Beyond The Basic*, Buffalo, New York: Bearly, Ltd, 1961, hlm. 9.

<sup>9</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, Malang: UIN Malang Press, 2019, hlm. 4.

menekankan pada kemampuan telah dikemukakan Evans yang menyatakan bahwa kreativitas merupakan aktivitas berpikir yang menghasilkan cara baru dalam memandang suatu masalah, sedangkan definisi yang menekankan pada produk mendefinisikan kreativitas sebagai karya yang memiliki sifat baru, berguna, dan dapat dipahami.<sup>10</sup>

Kreativitas merupakan hasil interaksi antara proses, pribadi, produk dan lingkungan<sup>11</sup>. Pada penelitian ini, proses diartikan sebagai proses berpikir kreatif yang diukur dengan tes Torrence, pribadi diartikan sebagai karakteristik sikap kreatif yang diukur dengan skala sikap kreatif, produk diartikan sebagai hasil karya siswa dalam membuat suatu tulisan kreatif berupa cerita pendek, dan lingkungan diartikan sebagai usaha untuk menciptakan suasana kondusif bagi pengembangan kreativitas siswa di sekolah berupa penggunaan kegiatan *synectics* pada pelajaran bahasa Indonesia.

Beberapa peneliti, walaupun tidak sepakat tentang pengertian kreativitas, ternyata mereka mampu mengembangkan pengukuran kreativitas dari tiga aspek. Para peneliti telah meneliti kreativitas berdasarkan pada aspek produk, proses, dan kepribadian. Selanjutnya Salsedo menjelaskan bahwa pengukuran kreativitas sebagai produk berarti memfokuskan pada hasil kegiatan kreatif, sebagai proses berarti memfokuskan pada bagaimana individu dalam mengekspresikan kreativitasnya, dan sebagai kepribadian berarti memfokuskan pada sikap, minat, motivasi dan faktor-faktor kepribadian lain yang berhubungan dengan kegiatan kreatif.<sup>12</sup>

Berdasarkan ketiga aspek tersebut di atas, Cropley & Cropley menjelaskan adanya tiga jenis tes kreativitas yaitu: 1) Tes yang mengukur aspek proses kreatif; 2) Tes yang mengukur karakteristik kepribadian kreatif; dan 3) Tes yang

---

<sup>10</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, Malang: UIN Malang Press, 2019, hlm. 10.

<sup>11</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Ernawati, "KREATIVITAS GURU , MANAJEMEN KELAS DAN PRESTASI BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN PAI ( Studi Kasus Di SMPIT Global Insani Islamic School Bekasi )," *Madani Institute: Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 7, no. 2 (2018): 64–78, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/208.>, hal. 66

<sup>12</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui kegiatan Synectic*, 12.



mengukur aspek produk kreatif. Selanjutnya, Besemer & O'Quin mengajukan cara pengukuran produk kreatif dengan membuat alat ukur berupa *Creative Product Semantic Scale*. Ia menyebutkan adanya tiga kriteria suatu produk dikategorikan sebagai produk kreatif, yaitu: 1) mempunyai unsur kebaruan (*novelty*), 2) mempunyai unsur Pemecahan (*resolution*), dan 3) mempunyai unsur elaborasi (*elaboration*) & sintesis (*synthesis*). Dalam hubungannya dengan kemampuan menulis kreatif, Besemer melakukan revisi terhadap kriteria di atas, ia mengganti aspek *elaboration* dan *synthesis* dengan istilah *style* (bentuk).

Faktanya, kata kreatif merupakan saduran dari bahasa Inggris yakni *creative* yang berarti selalu berbuat, bekerja atau berkarya secara dinamis dan sekaligus inovatif.<sup>13</sup> Pengertian ini merujuk pada proses bekerja yang dinamis atau senantiasa berkembang secara positif serta inovatif dan kemampuan menciptakan penemuan-penemuan baru dalam bekerja. Istilah kreatif dapat pula disepadankan dengan kata proaktif atau senantiasa aktif atau dapat pula diselaraskan dengan kata lain produktif atau senantiasa menghasilkan sesuatu yang bernilai. Kreatif dalam konteks ini merupakan akumulasi kedua istilah tersebut adalah gambaran seseorang yang bekerja saja belum dapat dikatakan kreatif, apabila ia belum mampu melakukan hal-hal baru yang sifatnya berkembang atau yang bersifat variatif, inovatif sekaligus bernilai positif.

Istilah kreativitas pada dasarnya merupakan istilah yang menggambarkan karakteristik seseorang yang memiliki kemampuan yang lebih baik dan dinamis. Perspektif ini menunjukkan bahwa kreatifitas berhubungan dengan keadaan psikologis dan psikomotorik seseorang. Dengan kata lain, indikator seseorang yang dapat dikatakan kreatif apabila budaya bekerja dalam dirinya diwujudkan secara nyata pada karya atau kerja-kerja tertentu yang bernilai positif dan inovatif. Beberapa pemikiran memiliki pandangan yang berbeda tentang konsep definisi kreatif. Perbedaan pandangan ini disebabkan karena sudut pandang ke ilmuwan yang berbeda-beda. Kreatifitas didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk keluar dari

---

<sup>13</sup> 1 M. Kasir Ibrahim, *Kamus Bahasa Inggris*, Surabaya: Usaha Nasional, 1985, hlm. 71.

permasalahan-permasalahan yang dihadapinya dalam bekerja. Kreatifitas juga diartikan sebagai kemampuan bekerja secara efektif dan efisien. Kreatifitas berhubungan dengan pengetahuan (kognitif), sifat (afektif), psikomotorik (ketrampilan atau keahlian). Dengan demikian kreatifitas dapat diartikan kemampuan seseorang dalam bekerja secara efektif dan efisien.

Kreatifitas merupakan suatu bidang kajian yang kompleks, yang menimbulkan berbagai perbedaan pandangan, perbedaan tersebut terletak pada bagaimana kreatifitas itu didefinisikan. Adapun kreativitas didefinisikan sangat berkaitan dengan penekanan pendefinisian dan tergantung pada dasar teori yang menjadi dasar acuannya. Kreatifitas adalah kemampuan untuk menciptakan atau menghasilkan sesuatu yang baru<sup>14</sup>. Hasil karya atau ide- ide baru itu sebelumnya tidak di kenal oleh pembuatnya ataupun orang lain. Kemampuan ini merupakan aktivitas imajinatif yang hasilnya merupakan pembentukan kombinasi dari informasi yang diperoleh dari pengalaman-pengalaman sebelumnya menjadi hal yang baru, berarti dan bermanfaat. Kreatifitas adalah kemampuan untuk memberikan gagasan-gagasan baru dan menerapkannya dalam pemecahan masalah. Kreativitas meliputi baik ciri-ciri kognitif (apitude) seperti kelancaran, keluwesan (fleksibilitas), dan keaslian (orisinalitas)<sup>15</sup>.

Pada pemikiran maupun ciri-ciri afektif (*non-aptitude*), seperti rasa ingin tahu, senang mengajukan pertanyaan, dan selalu ingin mencari pengalaman baru.<sup>16</sup> Kreativitas juga merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal yang baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan (kombinasi) dari hal- hal yang sudah ada sebelumnya.

---

<sup>14</sup> Fuad Anshori. *Kreatifitas Dalam Islam*, Yogyakarta, Menara Kudus, 2003, hlm. 20.

<sup>15</sup> RAchmawati Diana Mughtaram. *Mengembangkan kreativitas dalam perspektif psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara kudus, 2002, hlm. 33.

<sup>16</sup> Conny Setiawan dkk. *Memupuk Bakat dan Kreativitas Siswa Sekolah Menengah* Jakarta: PT Gramedia, 1990, hlm. 7.

Data yang dimaksud adalah informasi, atau unsur-unsur yang sudah ada, dalam arti sudah ada sebelumnya, atau sudah dikenal sebelumnya, adalah sebuah pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya baik selama di bangku sekolah maupun yang di peroleh dalam keluarga dan masyarakat. Jelaslah makin banyak pengalaman dan pengetahuan untuk bersibuk diri dengan kreatif.<sup>17</sup>

Berdasarkan definisi-definisi yang telah disebutkan, maka dapat diambil satu simpulan bahwa Kreatifitas adalah kemampuan seseorang untuk melahirkan sesuatu yang baru, baik berupa gaya hidup, gagasan, proses maupun karya nyata yang relatif berbeda yang telah ada sebelumnya.

#### a) Ragam Kreativitas

Menurut Rodhes sebagaimana dikutip oleh Utami Munandar, menyimpulkan bahwa pada umumnya kreativitas dirumuskan dalam istilah pribadi (person), proses dan produk. Kreativitas dapat pula ditinjau dari kondisi pribadi dan lingkungan yang mendorong (press) individu ke perilaku kreatif. Rodhes menyebut keempat jenis dimensi kreativitas ini sebagai *four P's of Creativity: Person, Process, Press, Product*. Kreativitas dalam dimensi person adalah upaya mendefinisikan kreativitas yang berfokus pada individu atau person dari individu yang dapat disebut dengan kreatif. Kreativitas dalam dimensi process merupakan kreativitas yang berfokus pada proses berpikir sehingga memunculkan ide-ide unik atau kreatif. Kreativitas dalam dimensi press merupakan kreativitas yang menekankan pada faktor press atau dorongan, baik dorongan internal diri sendiri berupa keinginan dan hasrat untuk mencipta atau bersibuk diri secara kreatif, maupun dorongan eksternal dari lingkungan sosial dan psikologis. Mengenai press dari lingkungan, ada lingkungan yang menghargai imajinasi dan fantasi, dan menekankan kreativitas serta inovasi. Kreativitas dalam dimensi product adalah merupakan upaya kreativitas yang berfokus pada produk atau apa yang dihasilkan oleh individu baik sesuatu yang baru (original) atau sebuah elaborasi atau penggabungan

---

<sup>17</sup> Utami Munandar, Mengembangkan Bakat dan kreatifitas Anak Sekolah, (Jakarta:PT

Gramedia Widya Indonesia, 1999 Cet ke 3), h. 47

yang inovatif, dan kreativitas yang berfokus pada produk kreatif menekankan pada orisinalitas.<sup>18</sup>

Seringnya, definisi kreatif berfokus pada salah satu dari empat “P” ini atau kombinasinya. Keempat “P” ini saling berkaitan: Pribadi yang kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan dengan dukungan dan dorongan (press) dari lingkungan, menghasilkan produk kreatif. Berdasarkan penjelasan tersebut diketahui bahwa jenis-jenis atau bentuk-bentuk kreativitas itu adalah *person, process, press, dan product*.

#### **b) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kreativitas**

Proses perkembangan pribadi seseorang pada umumnya ditentukan oleh perpaduan antara faktor-faktor internal (warisan dan psikologis) dan faktor eksternal (lingkungan sosial dan budaya). Faktor internal adalah hakikat dari manusia itu sendiri yang dalam dirinya ada suatu dorongan untuk berkembang dan tumbuh ke arah usaha yang lebih baik dari semula, sesuai dengan kemampuan pikirnya untuk memenuhi segala kebutuhan yang diperlukannya. Begitu juga seorang guru dalam hal melaksanakan tugasnya sebagai pelaksana pendidikan pasti menginginkan dirinya untuk tumbuh dan berkembang ke arah yang lebih baik dan berkualitas. Ada teori yang mengatakan “kreativitas merupakan titik pertemuan yang khas antara tiga atribut Psikologis, yaitu intelegensi, gaya kognitif, dan kepribadian atau motivasi.”<sup>19</sup>

Secara bersamaan, tiga segi dalam pikiran ini membantu memahami apa yang melatarbelakangi individu yang kreatif.<sup>20</sup> Intelegensi meliputi kemampuan verbal, pemikiran lancar, pengetahuan, perumusan masalah, penyusunan strategi, representasi mental, keterampilan pengambilan keputusan dan keseimbangan serta integrasi intelektual secara umum. Gaya kognitif atau intelektual dari pribadi kreatif menunjukkan kelonggaran dan keterikatan konvensi, menciptakan

---

<sup>18</sup> Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009, hlm. 20.

<sup>19</sup> Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 25.

<sup>20</sup> Munandar, *Kreativitas dan Keterbakatan Strategi Mewujudkan Potensi Kreatif dan Bakat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2002, hlm. 26.

aturan sendiri, melakukan hal-hal dengan caranya sendiri dan menyukai masalah yang tidak terlalu berstruktur. Dimensi kepribadian dan motivasi meliputi ciri-ciri seperti kelenturan, dorongan untuk berprestasi dan mendapat pengakuan keuletan dalam menghadapi rintangan dan pengambilan resiko yang moderat. Faktor eksternal juga sangat berpengaruh pada dorongan dan potensi dari dalam, yaitu pengaruh-pengaruh yang datangnya dari luar yang dapat mendorong guru untuk mengembangkan diri.

### **b. Hakikat Inovasi Pembelajaran**

Pembelajaran kreatif dan inovatif seharusnya dilakukan oleh guru dalam upaya menghasilkan peserta didik yang kreatif. Tingkat keberhasilan guru dalam mengajar dilihat dari keberhasilan peserta didiknya sehingga dikatakan bahwa guru yang hebat (*great teacher*) itu adalah guru yang dapat memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Kualitas pembelajaran dilihat dari aktivitas peserta didik ketika belajar dan kreatifitas yang dapat dilakukan oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

Inovasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *innovation* yang berarti pembaharuan dan perubahan.<sup>21</sup> Dalam kamus besar bahasa Indonesia, inovasi adalah pemasukan atau pengenalan hal-hal yang baru, penemuan yang baru yang berbeda dari yang sudah ada. Inovasi atau *innovation* diartikan dengan pembaharuan, perubahan. Dalam kamus populer, inovasi berarti pembaharuan. Udin Syaefudin Sa'ud juga memberikan arti inovasi sebagai suatu ide, barang, kejadian, metode yang dirasa sesuatu yang baru bagi seorang atau sekelompok orang baik berupa *invention* maupun *discoveri*. Nampaknya tidak ada perbedaan definisi inovasi yang diungkapkan para ahli tersebut. Semuanya mendefinisikan inovasi adalah segala hal yang berkaitan dengan kebaruan, baik adanya benar-benar baru maupun bentuk pembaruan dari hal yang telah ada sebelumnya<sup>22</sup>.

M. Rogers, seperti yang dikutip oleh Udin Saifudin dalam bukunya, mengatakan bahwa Inovasi adalah "*An innovation is an idea, practice, or object that is perceived as*

---

<sup>21</sup> Purwono Sastro Amijoyo dan Robert K. Cunningham, *Kamus InggrisIndonesia Indonesia –Inggris*, Semarang: Widya Karya, 2012, hlm. 216.

<sup>22</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2008, hlm.3.

*new by an individual or other unit of adoption. It matters little, so far as human behavior is concerned, whether or not an idea is "objectively" new as measured by the lapse of time since its first use or discovery. The perceived newness of the idea for the individual determines his or her reaction to it. If the idea seems new to the individual, it is an innovation".*<sup>23</sup>

Inovasi adalah ide, praktik, atau objek yang dianggap baru oleh individu atau lembaga lainnya. Hal itu, menyangkut perilaku manusia, apakah suatu gagasan itu disebut baru seperti suatu hal yang dianggap baru pada waktu mulai digunakan atau ditemukan pertama kalinya. Kebaruan sebuah ide itu dapat dirasakan oleh seseorang yang menentukan reaksinya. Jika ide itu tampak baru bagi seseorang maka hal itu disebut inovasi".

Sebuah ide baru bisa dikatakan menghasilkan sebuah inovasi, tentunya harus diukur/ di uji terlebih dahulu, dimulai sejak ditemukan sebuah ide tersebut, sampai kelihatan suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan. Penjelasan ini sangat berhubungan dengan pemikiran Fuad Ihsan yang mengartikan inovasi adalah suatu perubahan yang baru menuju ke arah perbaikan; yang lain atau berbeda dari yang ada sebelumnya, yang dilakukan dengan sengaja dan berencana (tidak secara kebetulan saja).<sup>24</sup>

Istilah perubahan dan pembaharuan ada perbedaan dan persamaannya. Perbedaannya, kalau ada pembaharuan ada unsur kesengajaan. Persamaannya, yakni sama-sama memiliki unsur yang baru atau lain dari sebelumnya.<sup>25</sup> Perbedaan antara perubahan dan pembaharuan. Perubahan yaitu merombak sesuatu secara keseluruhan sehingga keadaan aslinya sudah tidak terlihat (perubahan secara total). Sedangkan pembaharuan yaitu menambahkan sesuatu hal yang sudah ada, sehingga tidak merubah keadaan dasar dari sesuatu tersebut (perubahan tidak secara total).

Dalam kaitan ini pengertian inovasi dengan pembaharuan meskipun pada hakikatnya antara inovasi dengan pembaharuan punya pengertian yang sedikit

---

<sup>23</sup> Udin Syaefudin Sa'ud, *Inovasi Pendidikan*, hlm. 2.

<sup>24</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Komponen MKDK*, Jakarta: Rineka Cipta, 2010, hlm. 191.

<sup>25</sup> Fuad Ihsan, *Dasar-Dasar Pendidikan Komponen MKDK*, hlm. 191

berbeda. Pada inovasi biasanya perubahan-perubahan yang terjadi hanya menyangkut aspek tertentu, dalam arti lebih sempit atau terbatas. Sedangkan dalam pembaharuan biasanya perubahan yang terjadi adalah menyangkut berbagai aspek, bahkan tidak menutup kemungkinan terjadi perubahan secara total atau menyeluruh.<sup>26</sup>

Inovasi pendidikan yang dimaksud adalah suatu perubahan yang baru dan bersifat kualitatif, berbeda dari hal yang ada sebelumnya serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan dalam rangka pencapaian tujuan tertentu dalam pendidikan.<sup>27</sup>

Berdasarkan uraian di atas, maka inovasi pembelajaran dapat dimaknai sebagai suatu upaya baru dalam proses pembelajaran, dengan menggunakan berbagai metode, pendekatan, sarana dan suasana yang mendukung untuk tercapainya tujuan pembelajaran. Dapat juga dikatakan bahwa inovasi pembelajaran merupakan sebuah upaya pembaharuan terhadap berbagai komponen yang diperlukan dalam penyampaian materi pelajaran berupa ilmu pengetahuan dari tenaga pendidik kepada para peserta didik dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan yang berlangsung.

#### a) **Ragam dan Bentuk Inovasi dalam Pembelajaran**

Banyak model atau strategi pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli dalam usaha meningkatkan kualitas guru, diantaranya adalah:

1. Model Pembelajaran Kontektual.
2. Model Pembelajaran Quantum.
3. Model Pembelajaran Terpadu.
4. Model Pembelajaran Berbasis Masalah.
5. Model Pembelajaran Kooperatif.

#### (1) **Model Pembelajaran Kontektual**

Model Pembelajaran Kontektual (*Contextual Teaching and Learning*) sering disingkat dengan istilah CTL. Howey mengutip definisi pengajaran kontekstual dari *Office of Vocational and Adult Education* sebagai pengajaran yang

---

<sup>26</sup> Hasbullah, Kebijakan Pendidikan: Dalam perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2015), hlm. 246

<sup>27</sup> Hasbullah, Kebijakan Pendidikan: Dalam perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia, hlm. 246

memungkinkan terjadinya proses pembelajaran yang di dalamnya, siswa memanfaatkan pemahaman dan keterampilan akademiknya dalam konteks yang bervariasi baik dalam sekolah maupun di luar sekolah untuk memecahkan situasi atau masalah dunia nyata, baik sendiri maupun secara bersama-sama.<sup>28</sup>

Pembelajaran kontekstual memiliki karakteristik, karakteristik pembelajaran kontekstual adalah: (a) *Learning in real life setting*, yakni pembelajaran yang diarahkan ketercapaian keterampilan dalam konteks kehidupan nyata atau dalam lingkungan yang alamiah. (b) *Meaningful learning*, yakni pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengerjakan tugas-tugas yang bermakna. (c) *Learning by doing*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. (d) *Learning in a group*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan melalui kerja kelompok. (e) *Learning to ask, to inquiry, to work together*, yakni pembelajaran yang dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama. (f) *Learning as an enjoy activity*, yakni pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan.<sup>29</sup>

Menurut Nurhadi pendekatan pembelajaran kontekstual memiliki tujuh komponen pendekatan, yaitu: (1) *Constructivism (Konstruktivisme)*, (2) *Inquiry (Menemukan)*, (3) *Questioning (Bertanya)*, (4) *Learning Community (Masyarakat Belajar)*, (5) *Modelling (Pemodelan)* (6) *Reflection (Refleksi)*, (7) *Authentic Assessment (Penilaian yang Sebenarnya)*.<sup>30</sup>

---

<sup>28</sup> Agus Mukhtar Rosyidi, 'Rosyidi, A. M. (2017). Model Dan Strategi Pembelajaran Diklat. Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan, 5(1), 100-111.', *Andragogi: Jurnal Diklat Teknis Pendidikan Dan Keagamaan*, 5.1 (2017), 3–5.

<sup>29</sup> M. Hasibuan, 'Hasibuan, M. I. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains, 2(01).', *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2.01 (2015).

<sup>30</sup> <https://babel.go.id/ide/opini/599> Kementerian Agama Provinsi Kepulauan Bangka Belitung / MODEL PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL THEACING LEARNING (CTL) (kemenag.go.id). diakses pada tanggal 15 Januari 2023.



Komponen utama model pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah sebagai berikut:<sup>31</sup>

a. Konstruktivisme (*constructivism*)

Konstruktivisme yaitu mengembangkan pikiran siswa untuk belajar lebih baik dengan cara bekerja sendiri, mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya. Hal ini adalah landasan berpikir pembelajaran bagi pendekatan (Contextual Teaching Learning). Pengetahuan riil baginya adalah suatu yang dibangun atau ditemukan oleh siswa sendiri. Pengetahuan bukanlah seperangkat fakta, konsep, atau kaidah yang harus diingat siswa, tetapi siswa harus merekonstruksi pengetahuan itu kemudian mengartikan melalui pengalaman nyata.

c. Menemukan (*Inquiry*)

Inquiry merupakan proses pembelajaran yang berdasarkan pada proses pencarian penemuan melalui proses berfikir secara sistematis, proses pemindahan dari pengamatan menjadi pemahaman, siswa belajar dengan ketrampilan berfikir kritis. Dalam hal ini guru harus merencanakan situasi kondusif supaya siswa belajar dengan prosedur mengenali masalah, menjawab pertanyaan, menggunakan prosedur penelitian (*investigasi*), menyiapkan kerangka berfikir, hipotesis dan penjelasan yang relevan dengan pengalaman pada dunia nyata.

d. Bertanya (*question*)

*Question* adalah mengembangkan sifat ingin tahuisiswa dengan dialog interaktif oleh keseluruhan unsur yang terlibat dalam komunitas belajar. Dengan demikian pembelajaran lebih hidup, mendorong proses dan hasil pembelajaran lebih luas dan mendalam. Dengan question mendorong siswa selalu bersikap menolak suatu pendapat, ide atau teori secara mentah. Hal ini mendorong sikap selalu ingin mengetahui dan mendalami (*curiosity*) berbagai teori dan dapat mendorong untuk belajar lebih jauh.

e. Masyarakat belajar (*learning community*)

learning community adalah pembelajaran yang didapat dari berkolaborasi dengan orang lain. Dalam pembelajaran ini selalu dilaksanakan dalam kelompok-

---

<sup>31</sup> M. Hasibuan, 'Hasibuan, M. I. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains, 2(01).', *Logaritma: Jurnal Ilmu-Ilmu Pendidikan Dan Sains*, 2.01 (2015).

kelompok yang anggotanya heterogen. Siswa yang pandai mengajari yang lemah, yang sudah tahu memberu tahu yang belum tahu dan seterusnya. Dalam prakteknya terbentuklah kepompok-kelompok kecil, kelompok besar, mendatangkan ahli ke kelas, bekolaborasi dengan kelas paralel, bekerja kelompok dengan kakak kelas dan bekolaborasi dengan masyarakat.

f. Pemodelan (*modeling*)

Dalam pembelajaran perlu ada model yang dapat dicontoh oleh siswa. Terkait hal ini model bisa berupa cara mengoperasikan, cara melempar atau menendang bola dalam olah raga, cara melafalkan dalam bahasa asing, atau guru memberi contoh cara mengerjakan sesuatu. Ketika guru sanggup melakukan sesuatu maka siswa akan berfikir sama bahwa dia juga bisa melakukannya.

g. Refleksi (*reflektion*)

Reflektion merupakan suatu upaya untuk melihat, mengorganisir, menganalisis, mengklarifikasi dan mengevaluasi hal-hal yang telah dipelajari. Untuk merealisasikan, di kelas dirancang pada tiap akhir pelajaran, guru menyisahkan waktu untuk memberikan kesempatan kepada siswa melakukan refleksi dengan cara : pernyataan langsung dari siswa tentang apa apa yang diperoleh setelah melakukan pembelajaran, catatan atau jurnal di buku siswa, kesan dan saran siswa tentang pembelajaran hari itu, diskusi dan ragam hasil karya.

h. Penilaian Otentik (*authentic assessment*)

Untuk mengukur hasil pembelajaran selain dengan tes, harus diukur juga dengan *assessment authentic* yang dapat memberikan informasi yang benar dan akurat tentang apa yang benar-benar diketahui dan bisa dilakukan siswa atau tentang kualitas program pendidikan. Penilaian otentik adalah proses pengumpulan data beragam data untuk melukiskan perkembangan belajar siswa. Data tersebut berupa hasil tes tertulis, proyek (laporan kegiatan), karya siswa, performance (penampilan presentasi) yang dirangkum dalam foto folio siswa.

## (2) Model Pembelajaran Kuantum

Model ini disajikan sebagai salah satu strategi yang dapat dipilih guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara menyenangkan (*enjoyful learning*). Model ini merupakan ramuan dari berbagai teori psikologi kognitif dan pemrograman neurologi/neurolinguistik yang jauh sebelumnya sudah ada.

Penggagas model ini De Porter dalam bukunya, *Quantum Learning* menjelaskan bahwa *Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar dengan teori keyakinan, dan metode kami sendiri. Termasuk diantaranya konsep-konsep kunci dari berbagai teori, seperti; Teori otak kanan/kiri, Teori otak triune, Pilihan modalitas (visual, auditorial, dan kinestetik), Teori kecerdasan ganda, Pendidikan holistik, Belajar berdasarkan pengalaman, Belajar dengan simbol, Belajar dengan simulasi/permainan.<sup>32</sup>

Ada beberapa karakteristik umum, menurut De Porter dalam Sugiyanto yang tampak membentuk sosok pembelajaran kuantum; (1) Berpangkal pada psikologi kognitif. (2) Lebih bersifat humanistik, manusia selaku pembelajar menjadi pusat perhatian. (3) Lebih bersifat konstruktivistis, bukan positivis-empiris, behavioristis, dan atau naturasionistis. (4) Memadukan menyinergikan, dan mengolaborasikan faktor potensi diri manusia selaku pembelajar dengan lingkungan (fisik dan mental) sebagai konteks pembelajaran. (5) Memusatkan perhatian pada interaksi yang bermutu dan bermakna, bukan sekedar transaksi makna. (6) Menekankan pada percepatan pembelajaran dengan taraf keberhasilan tinggi. (7) Menekankan kealamiah dan kewajaran proses pembelajaran, bukan keartifialan atau keadaan yang dibuat-buat. (8) Menekankan kebermaknaan dan kebermutuan proses pembelajaran. (9) Memadukan konteks dan isi pembelajaran. (10) Memusatkan perhatian pada pembentukan keterampilan akademis, keterampilan hidup, dan prestasi fisik atau material. (11) Menempatkan nilai, keyakinan sebagai bagian penting proses pembelajaran. (12) Mengutamakan keberagaman dan kebebasan, bukan keseragaman dan ketertiban. (13) Mengintegrasikan totalitas tubuh dan pikiran dalam proses pembelajaran.<sup>33</sup>

### (3) Model Pembelajaran Terpadu

Model pembelajaran terpadu menurut Ujang Sukamdi dkk adalah pengajaran terpadu pada dasarnya sebagai kegiatan mengajar dengan memadukan beberapa mata pelajaran dalam satu tema. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan belajar

---

<sup>32</sup> Bobby DePotter & Mike Hernacki, *Quantum Learning: Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*, Bandung: Mizan Media Utama, 2007, hlm. 2.

<sup>33</sup> Sugiyanto. "Pengaruh Kepribadian, Kemampuan, dan Motivasi terhadap Kinerja." *Jurnal Penelitian Inovasi*, vol. 30, no. 2, Sep. 2008, hlm, 11.

mengajar dengan cara ini dapat dilakukan dengan mengajarkan beberapa materi pelajaran disajikan tiap pertemuan.<sup>34</sup>

Senada dengan Ujang Sukandi, menurut Anita pembelajaran terpadu mempunyai banyak keuntungan dan kelebihan: (1) Dapat meningkatkan kedalaman dan keluasan dalam belajar. (2) Memberikan kesadaran metakognitif kepada pebelajar. (3) Memudahkan pebelajar memahami alasan mengerjakan yang dikerjakan. (4) Hubungan antara isi dan proses pembelajaran menjadi lebih jelas. (5) Transfer konsep antar isi bidang studi lebih baik.<sup>35</sup> Lain halnya dengan Forgy yang membagi 10 model yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran terpadu, yaitu; *Fragmended model, Connected model, Nested model, Sequenced model, Share model, Webbed model, Threathed model, Networked model, Immersed model, Integrated model*.<sup>36</sup>

Kesepuluh model pembelajaran terpadu tersebut merupakan suatu kontinum dari model yang terpisah sampai model dengan keterpaduan yang kompleks. Dari sepuluh model tersebut menurut Hamid dapat direduksi menjadi lima langkah untuk perencanaan pembelajaran terpadu, yaitu; (a) pemetaan kompetensi dasar, (b) penentuan tema, (c) Penjabaran KD kedalam indikator, (d) pengembangan silabi, (e) penyusunan skenario pembelajaran.<sup>37</sup>

#### **(4) Model PBL (*Problem Based Learning*)**

*Problem Based Learning* (PBL) atau Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) mengambil psikologi kognitif sebagai dukungan teoritisnya. Pembelajaran ini menjelaskan bahwa suatu teknik pembelajaran yang bercirikan adanya permasalahan nyata sebagai konteks untuk para siswa belajar berpikir kritis dan berlatih memecahkan masalah yang kemudian siswa memperoleh ilmu pengetahuan<sup>38</sup>. Barrow menjelaskan bahwa

<sup>34</sup> Ujang Sukandi, dkk, *Belajar Aktif*, Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas, 2001, hlm. 3.

<sup>35</sup> Sri Anita, *Pembelajaran Terpadu Implementasi-implementasi Paradigma Konstruktivistik Dalam Rangka Pengembangan Kecerdasan Ganda*, Surakarta: Media Swara, 2003, hlm. 16-17.

<sup>36</sup> Robin J. Fogarty & Judi Stoehr, *Integrating Curricula With Multivel Intelligent*, California: 1991, hlm. 5.

<sup>37</sup> Supendi, *Pelatihan Lesson Studi Bagi Guru*, NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022, hlm. 40.

<sup>38</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Nandang Burhanuddin, "Counter-Radicalization through Problem Based Learning in the Perspective of the Al Qur'an," *IQ (Ilmu Al-*

pembelajaran berbasis masalah ini merupakan proses yang aktif, terintegrasi, dan konstruktif yang dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial dan kontekstual. Wilkerson dan Gijsselaers menambahkan pembelajaran berbasis masalah ini berpusat pada siswa (students centered), peran guru sebagai fasilitator, dan tersedianya soal terbuka (open ended question) yang digunakan untuk memusatkan perhatian awal untuk belajar.<sup>39</sup>

Ada lima tahapan dalam pembelajaran model PBL atau PBM yang utama, yaitu: (a) Orientasi tentang permasalahan. (b) Mengorganisasikan diri untuk meneliti. (c) Investigasi mandiri dan kelompok (d) Pengembangan ide dan mempresentasikan laporan hasil penyelidikan. (e) Menganalisis dan mengevaluasi proses mengatasi masalah.<sup>40</sup>

Banyaknya model pembelajaran tersebut tidaklah berarti semua guru menerapkan semua model untuk setiap bidang studi, karena tidak semua model pembelajaran itu cocok untuk setiap pokok bahasan dalam setiap bidang studi. Ada beberapa hal yang perlu dipertimbangkan dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (1) Tujuan yang akan dicapai. (2) Sifat bahan/materi ajar. (3) Kondisi siswa. (4) Ketersediaan sarana prasarana belajar.<sup>41</sup>

Sedangkan Depdiknas menjelaskan ada 8 prinsip dalam memilih model pembelajaran, yaitu; (a) Berorientasi pada tujuan. (b) Mendorong aktivitas siswa. (c) Memperhatikan aspek individu siswa. (d) Mendorong proses interaksi. (e) Menantang siswa untuk berpikir. (f) Menimbulkan inspirasi siswa untuk berbuat dan menguji. (g) Menimbulkan proses belajar yang menyenangkan. (h) Mampu memotivasi siswa belajar lebih lanjut.

### (5) Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*) adalah pendekatan pembelajaran yang berfokus pada penggunaan kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar<sup>42</sup>. Menurut Harta

---

*Qur'an*): *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 01 (July 3, 2021): 1–16, <https://doi.org/10.37542/iq.v4i01.195>, hal. 3

<sup>39</sup> Supendi, *Pelatihan Lesson Studi Bagi Guru*, hlm. 41.

<sup>40</sup> Supendi, *Pelatihan Lesson Studi Bagi Guru*, hlm. 41.

<sup>41</sup> Supendi, *Pelatihan Lesson Studi Bagi Guru*, hlm. 41.

<sup>42</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Siti Maria Ulfa, "Kecerdasan Sosial Dalam Pembelajaran Kooperatif Perspektif Al-Qur'an," *AoEJ: Academy of Education Journal*

(2009: 45) prinsip dasar pembelajaran kooperatif dikembangkan berpijak pada beberapa pendekatan yang diasumsikan mampu meningkatkan proses dan hasil belajar siswa. Pendekatan yang dimaksud adalah belajar aktif, konstruktivistik, dan kooperatif, hal ini dimaksudkan untuk menghasilkan suatu teknik yang memungkinkan siswa dapat mengembangkan potensinya secara optimal. Lie dalam Sugiyanto menjelaskan bahwa pembelajaran kooperatif menciptakan interaksi yang asah, asih, dan asuh sehingga tercipta masyarakat belajar (*learning community*). Siswa tidak hanya belajar dari guru, tetapi juga dari sesama siswa.<sup>43</sup>

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Elemen-elemen itu, adalah: (a) Saling ketergantungan positif. (b) Interaksi tatap muka. (c) Akuntabilitas individu. (d) Keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan untuk menjalin hubungan antar pribadi atau keterampilan sosial yang secara sengaja diajarkan. Ada lima tahapan dalam Model Pembelajaran Kooperatif, yaitu; (1) Mengklarifikasi tujuan dan establishing set. (2) Mempresentasikan informasi/mengorganisasikan siswa dalam kelompok-kelompok belajar. (3) Membentuk kerja kelompok belajar. (4) Menguji berbagai materi. (5) Memberikan pengakuan.<sup>44</sup>

#### **b) Cara Pengembangan Inovasi Pembelajaran**

Untuk menghadapi dinamika perubahan dan kompetisi yang sangat tajam dan ketat dan demi keberlangsungan hidup suatu organisasi, maka setiap orang dalam organisasi dituntut untuk dapat bersikap, berfikir dan bertindak secara inovatif. Dalam hal ini, Paul Sloane dalam sebuah tulisannya mengetengahkan 10 Cara Meningkatkan Inovasi, yang sangat mungkin untuk diadopsi dan diadaptasi dalam konteks pengembangan inovasi di sekolah. Kesepuluh cara meningkatkan inovasi tersebut adalah.<sup>45</sup>

---

12, no. 2 (2021): 294–302, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/aoej.v12i2.739>, hal. 295

<sup>43</sup> Sugiyanto. "Pengaruh Kepribadian, Kemampuan, dan Motivasi terhadap Kinerja." *Jurnal Penelitian Inovasi*, vol. 30, no. 2, Sep. 2008, hlm, 10.

<sup>44</sup> Sugiyanto. "Pengaruh Kepribadian, Kemampuan, dan Motivasi terhadap Kinerja." *Jurnal Penelitian Inovasi*, vol. 30, no. 2, Sep. 2008, hlm, 11.

<sup>45</sup> Terjemahan bebas dari tulisan Paul Sloane, pengarang *The Innovative Leader*, yang berjudul "Ten Ways to Boost Innovation" dipublikasikan oleh Kogan

**(1) Memiliki visi untuk berubah**

Jangan berharap suatu tim akan menjadi inovatif apabila mereka tidak mengetahui tujuan yang hendak dicapai ke depan. Inovasi harus memiliki tujuan dan seorang pemimpin harus mampu menyatakan dan mendefinisikan tujuan secara jelas sehingga setiap orang dapat memahami dan mengingatnya. Para pemimpin besar banyak meluangkan waktu untuk menggambarkan dan menjelaskan visi, tujuan dan tantangan masa depan kepada setiap orang. Mereka berusaha meyakinkan setiap orang akan peran pentingnya dalam upaya mencapai visi dan tujuan, serta dalam menghadapi berbagai tantangan. Mereka mengilhami kepada setiap orang untuk menjadi enterpreneur yang bersemangat dan menemukan cara-cara yang inovatif untuk memperoleh kesuksesan.

**(2) Memerangi ketakutan akan perubahan**

Para pemimpin inovatif senantiasa mengobarkan semangat pentingnya perubahan. Mereka berusaha menggantikan kepuasan atas keamanan yang ada dengan kehausan akan ambisi. Mereka akan berkata, "Saat ini kita memang sedang melakukan hal yang baik, tetapi kita tidak boleh berhenti dan berpuas diri dengan kemenangan yang ada, kita harus melakukan hal-hal yang lebih baik lagi". Mereka menyampaikan pula bahwa saat ini kita sedang melakukan suatu spekulasi baru yang penuh resiko, dan jika kita tidak bergerak maka akan jauh lebih berbahaya. Mereka memberikan gambaran menarik tentang segala sesuatu yang hendak diraih pada masa mendatang. Oleh karena itu, satu-satunya cara menuju ke arah sana yaitu dengan berusaha memeluk perubahan.

**(3) Berfikir Seperti Pemodal yang Berani Mengambil Resiko**

Seorang pemodal yang berani mengambil resiko akan menggunakan pendekatan portofolio, berusaha mencari keseimbangan antara kegagalan dengan kesuksesan. Mereka senang mempertimbangkan berbagai usulan atau gagasan tetapi tetap merasa nyaman dengan berbagai pemikiran yang menggambarkan tentang kegagalan-kegagalan yang mungkin akan diterima.

**(4) Memiliki Suatu Rencana Usulan yang Dinamis**

Anda harus memfokus pada rencana usulan yang benar-benar hebat, setiap rencana mudah dilaksanakan, sumber tersedia dengan baik, responsif dan terbuka untuk

semuanya. Berikan penghargaan dan respons yang wajar kepada karyawan serta para senior harus memiliki komitmen agar karyawan tetap dapat menjaga kesehatannya dalam melaksanakan setiap pekerjaan.

**(5) Mematahkan Aturan**

Untuk mencapai inovasi yang radikal, Anda harus memiliki keberanian menantang berbagai asumsi aturan yang ada di sekitar lingkungan. Bisnis bukan seperti permainan olah raga yang selalu terikat dengan aturan dan keputusan wasit, tetapi bisnis tak ubahnya seperti seni, yang di dalamnya memiliki banyak kesempatan untuk berfikir secara lateral, sehingga mampu menciptakan cara-cara baru tentang aneka benda dan jasa yang diinginkan para pelanggan.

**(6) Beri Setiap Orang Dua Pekerjaan**

Berikan setiap orang dua pekerjaan pokok. Mintalah kepada mereka untuk melaksanakan pekerjaan sehari-hari mereka secara efektif dan pada saat yang bersamaan kepada mereka diminta pula untuk menemukan cara-cara baru dalam melaksanakan pekerjaannya. Doronglah mereka untuk bertanya pada diri sendiri tentang apa sebenarnya tujuan esensial dari peran saya? Hasil dan nilai riil apa yang bisa saya berikan kepada klien saya, baik internal maupun eksternal? Apakah ada cara yang lebih baik untuk memberikan dan mencapai nilai atau tujuan tersebut? Dan jawabannya selalu mengatakan “YA”. Tetapi, kebanyakan orang tidak pernah atau jarang menanyakan hal-hal seperti itu.

**(7) Kolaborasi**

Beberapa eksekutif perusahaan memandang kolaborasi sebagai kunci sukses dalam inovasi. Mereka menyadari bahwa tidak semua dapat dilakukan hanya dengan mengandalkan pada sumber-sumber internal. Oleh karena itu, mereka melihat dunia luar dan mengajak organisasi lain sebagai mitra, sehingga bisa saling bertukar pengalaman dan keterampilan dalam team.

**(8) Menerima kegagalan**

Pemimpin inovatif mendorong terbentuknya budaya eksperimen. Setiap orang harus dibelajarkan bahwa setiap kegagalan merupakan langkah awal dari perjalanan jauh menuju kesuksesan. Untuk menjadi orang benar-benar cerdas dan tangkas, setiap orang harus diberi kebebasan berinovasi, bereksperimen dan memperoleh kesuksesan dalam melakukan



pekerjaannya, termasuk didalamnya mereka juga harus diberi kebebasan akan kemungkinan terjadinya kegagalan.

**(9) Membangun prototype**

Anda harus berani mencobakan suatu ide baru yang biaya dan risikonya relatif rendah ke dalam pasar (dunia nyata), kemudian lihat apa reaksi dari pelanggan dan orang-orang. Di sana sesungguhnya Anda akan lebih banyak belajar tentang dunia nyata, dibandingkan jika Anda hanya melakukan uji coba dalam laboratorium atau terfokus pada sekelompok orang saja.

**(10) Bersemangat**

Anda harus fokus terhadap segala sesuatu yang ingin dirubah. Siap dan senantiasa bergairah dan bersemangat dalam menghadapi dan menanggulangi berbagai tantangan. Energi dan semangat yang Anda miliki akan menular dan mengilhami setiap orang. Tak ada gunanya jika Anda mengisi bus dengan penumpang yang selalu merasa asyik dengan dirinya sendiri. Anda membutuhkan dan menghendaki orang-orang dan para pendukung Anda dengan semangat yang berkobar-kobar. Anda mengharapkan setiap orang dapat meyakini bahwa upaya mencapai tujuan merupakan sesuatu yang amat penting dan bermanfaat.<sup>46</sup>

**c) Manfaat Inovasi dalam Pembelajaran**

Manfaat yang di dapatkan dalam pembelajaran inovatif adalah sebagai berikut:

- (1) Dapat menumbuh kembangkan pilar-pilar pembelajaran pada siswa, antara lain: learning to know (belajar mengetahui), learning to do (belajar berbuat), learning to gether (belajar hidup bersama), dan learning to be (belajar menjadi seseorang).
- (2) Mampu mendorong siswa untuk mengembangkan semua potensi dirinya secara maksimal, dengan ditandai oleh keterlibatan siswa secara aktif, kreatif dan inovatif selama proses pembelajaran di sekolah.
- (3) Mampu mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran atau tujuan pendidikan.

---

<sup>46</sup> Supendi, *Pelatihan Lesson Studi Bagi Guru*, hlm. 57.

(4) Mampu mendorong siswa untuk melakukan perubahan perilaku secara positif dalam berbagai aspek kehidupan (baik secara pribadi atau kelompok).

Selain pendapat di atas, ada juga yang mengatakan manfaat adanya inovasi pembelajaran lainnya menurut Anonim (2015), yaitu: 1). Meningkatkan motivasi belajar siswa., 2). Meningkatkan mutu pembelajaran., 3). Mengembangkan pengetahuan dan wawasan., 4). Memperbaiki pembelajaran sebelumnya kearah yang lebih baik.

Menurut Makagiansar dalam Trianto bahwa terdapat beberapa manfaat adanya inovasi pembelajaran, diantaranya yaitu: 1) Membantu peserta didik lebih memahami teori melalui pengalaman., 2) Merubah orientasi pendidikan menjadi lebih menuju masa depan, 3) Meningkatkan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran di kelas.<sup>47</sup>

#### **d) Inovasi Pembelajaran dalam Menghadapi Tantangan Global**

Guru memainkan peranan penting dalam pendidikan di Era Revolusi Industri 4.0. Ada tiga hal penting yang harus dilakukan guru, yaitu menyiapkan siswa untuk mampu menciptakan pekerjaan yang saat ini belum ada, menyiapkan siswa untuk menyelesaikan masalah yang belum ada, dan menyiapkan anak untuk mampu menggunakan teknologi. Untuk mempersiapkan siswa menghadapi Era Revolusi Industri 4.0 bukanlah hal yang mudah. Guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu memfasilitasi siswa untuk berkembang. Untuk dapat merencanakan proses pembelajaran secara inovatif yang mampu memberikan pengalaman yang berguna bagi siswa kita perlu memperhatikan komponen penting proses pembelajaran. Dari komponen proses pembelajaran itu guru dapat merencanakan kegiatan dan strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan belajar. Strategi pengembangan pembelajaran ini menjadi penting karena adanya beberapa persoalan dalam proses belajar yang mungkin ada dalam sebuah sistem pembelajaran. Strategi pengembangan pembelajaran meliputi: (1)

---

<sup>47</sup> Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual*, Jakarta: Kencana, 2017, hlm. 145.

mengurutkan dan merumpungkan tujuan ke dalam pembelajaran; (2) merencanakan prapembelajaran, pengetesan, dan kegiatan tindak lanjut; (3) menyusun alokasi waktu berdasarkan strategi pembelajaran.<sup>48</sup>

Mengapa harus mengurutkan dan merumpungkan ke dalam pembelajaran? Karena strategi pembelajaran merupakan hasil nyata yang digunakan untuk mengembangkan material pembelajaran, menilai material yang ada, merevisi material, dan merencanakan kegiatan pembelajaran. Dengan mengurutkan tujuan ke dalam pembelajaran dapat membuat pembelajaran dapat lebih bermakna bagi sipembelajaran, (b) penyajian informasi, (c) peranserta mahasiswa, (d) pengetesan, dan (e) kegiatan tindak lanjut.<sup>49</sup>

### c. Hakikat Guru

Pada proses belajar mengajar, guru menempati posisi penting dalam menentukan berhasil atau tidaknya tujuan proses pembelajaran. Sekalipun proses pembelajaran telah menggunakan berbagai model pendekatan dan metode yang lebih memberi peluang peserta didik aktif, kedudukan dan peran guru tetap penting dan menentukan.<sup>50</sup>

Guru merupakan pribadi yang memiliki tugas utama untuk mendidik, mengajar, dan melatih.<sup>51</sup> Mendidik berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup; mengajar berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan; melatih berarti mengembangkan keterampilan-keterampilan bagi kehidupan peserta didik<sup>52</sup>. Untuk dapat melaksanakan tugas dan tanggung jawab tersebut, seorang guru dituntut memiliki beberapa

---

<sup>48</sup> <https://www.rijal09.com/2016/05/pengembangan-strategi-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

<sup>49</sup> <https://www.rijal09.com/2016/05/pengembangan-strategi-pembelajaran.html>, diakses pada tanggal 10 Januari 2022.

<sup>50</sup> Aminatul Zahroh, *Membangun Kualitas Pembelajaran Melalui Dimensi Profesionalisme Guru*, Bandung: Yrama Widya, 2015, hlm. 2.

<sup>51</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* Jakarta: Rineka Cipta, 2003, hlm. 97..

<sup>52</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an," *Profesi: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan* 1, no. 2 (2012): 1–7, <https://jurnal.pmp.or.id/index.php/profesi/article/view/112>.,hal.3

kemampuan dan kompetensi tertentu sebagai bagian dari profesionalisme guru.

Pengertian guru, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti orang yang pekerjaannya atau mata pencahariannya (profesinya) mengajar.<sup>53</sup> Dalam pandangan masyarakat awam, guru adalah orang yang layak digugu dan ditiru<sup>54</sup>. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, guru adalah seseorang yang mempunyai gagasan yang harus diwujudkan untuk kepentingan anak didik, yang selanjutnya akan menunjang pengembangan dan penerapan keutamaan yang menyangkut agama, kebudayaan dan keilmuan.

Definisi tersebut senantiasa mengalami perkembangan sebagaimana Syrafuddin dan Basyiruddin Usman mengakumulasi perkembangan pendapat para pakar mengenai guru dari berbagai sudut pandang keilmuan mengemukakan bahwa: Jabatan guru telah hadir cukup lama di negeri kita tercinta, meskipun hakikatnya, fungsi, latar tugas dan kedudukan sosiologisnya telah banyak mengalami perubahan. Bahkan ada yang secara lugas mengatakan bahwa sosok guru telah dirubah dari tokoh yang digugu, ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan, diteladani, agaknya menurun dari tradisi latar dimasyarakat sebagai pekerjaan yang terspesialisasikan.

Pada dasarnya, kompetensi diartikan sebagai kemampuan atau kecakapan. Lebih lanjut, kompetensi adalah perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak.<sup>3</sup> Jadi kompetensi menggambarkan kemampuan bertindak dilandasi ilmu pengetahuan yang hasil dari tindakan itu bermanfaat bagi dirinya dan bagi orang lain. Dalam hal ini, kompetensi guru sendiri merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajiban secara bertanggung jawab dan layak di mata pemangku kepentingan.<sup>55</sup>

Seorang guru juga dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga yang profesional. Dalam hal ini,

---

<sup>53</sup> W.J.S. Purwandarminta, Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), h.692

<sup>54</sup> Safrudin Nurdin, Guru Profesional dan Implentasi Kurikulum, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002). H.3

<sup>55</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru dan Guru Profesional* Yogyakarta: Multi Pressindo, 2013, hlm. 3.

kompetensi yang harus dimiliki guru adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Sebagaimana kompetensi guru tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

1) Kompetensi Pedagogik

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik peserta didik di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan peserta didik yang memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Dilihat dari segi proses pembelajaran, kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik. Hal ini harus mampu diwujudkan oleh setiap guru untuk mencerdaskan kehidupan bangsa.<sup>56</sup>

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan, yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik meliputi: (a) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; (b) pemahaman tentang peserta didik; (c) pengembangan kurikulum/silabus; (d) perancangan pembelajaran; (e) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; (f) evaluasi hasil belajar; dan (g) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

Dalam kaitannya dengan pemahaman wawasan atau landasan pendidikan, seorang guru harus memahami hakikat pendidikan dan konsep yang terkait dengannya. Di antaranya yaitu fungsi dan peran lembaga pendidikan, konsep pendidikan seumur hidup dan berbagai implikasinya, peranan keluarga dan masyarakat dalam pendidikan, pengaruh timbal balik antara sekolah, keluarga dan masyarakat, sistem pendidikan nasional, dan inovasi pendidikan.<sup>57</sup>

Hellmut R. Lang dan David N. Evans mengemukakan tentang kriteria guru efektif, yaitu pembicara yang baik, memahami peserta didiknya, menghargai perbedaan, dan menggunakan beragam variasi pengajaran dan aktivitas. Kelas mereka menarik dan menantang serta penilaian dilakukan secara adil, karena terdapat beragam cara yang dapat peserta

---

<sup>56</sup> Putri Balqis, dkk., "Kompetensi Pedagogik Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada SMP N 3 Ingin Jaya Kabupaten Aceh Besar", *Jurnal Administrasi Pendidikan*, Vol. 2, No. 1, 2014, hlm. 26.

<sup>57</sup> Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru: Melalui Pelatihan dan Sumber Belajar Teori dan Praktik*, Jakarta: Kencana, 2011, hlm. 31.

didik tunjukkan terhadap apa yang telah mereka pelajari.<sup>58</sup> Oleh karena itu, kemampuan profesional pendidik perlu ditingkatkan dengan memantapkan kemampuan pedagogik.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Setiap perkataan, tindakan, dan tingkah laku positif akan meningkatkan citra diri dan kepribadian seseorang selama hal itu dilakukan dengan penuh kesadaran. Memang, kepribadian disebut sebagai sesuatu yang abstrak, sukar dilihat secara nyata, hanya dapat diketahui lewat penampilan, tindakan, dan ucapan ketika menghadapi suatu persoalan.<sup>59</sup> Kepribadian mencakup semua unsur baik fisik maupun psikis, sehingga dapat diketahui bahwa setiap tindakan dan tingkah laku seseorang merupakan cerminan dari kepribadian seseorang. Kepribadian akan turut menentukan apakah para guru dapat disebut sebagai pendidik yang baik atau sebaliknya, justru menjadi “perusak” karakter anak didiknya.

Kepribadian guru dalam dunia pendidikan sangat penting, sebagaimana E. Mulyasa menekankan bahwa setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi lainnya. Guru tidak hanya dituntut untuk mampu memaknai pembelajaran, tetapi dan yang paling penting adalah bagaimana dia menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.<sup>60</sup> Hanya guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang utuh dan mantap, yakni kepribadian yang stabil, dewasa, arif, dan berwibawa menjadi teladan peserta didik dan berakhlak mulia, yang dapat membentuk kepribadian peserta didik yang utuh dan mantap.

Dengan demikian, fungsi kompetensi kepribadian guru adalah untuk memberikan bimbingan dan suri teladan yang secara bersama-sama mengembangkan kreativitas dan

---

<sup>58</sup> Hellmut R. Lang dan David N. Evans, *Models, Strategies, and Methods for Effective Teaching*, USA: Pearson Education, 2006, hlm. 1.

<sup>59</sup> Sebagaimana Hall dan Lindzey mendefinisikan kepribadian sebagai “*The personality is not a series of biographical fact but something more general and enduring that is inferred from the fact*”. Definisi tersebut memperjelas konsep kepribadian yang abstrak. Lihat C.S. Hall dan G. Lindzey, *Introduction to Personality Theory*, New York: John Wiley & Sons, 1985, hlm. 167.

<sup>60</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm. 48-49.

membangkitkan motivasi belajar serta dorongan untuk maju kepada anak didik.

### 3) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang harus dimiliki guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>61</sup> Lebih lanjut, terdapat sedikitnya tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki guru agar dapat berkomunikasi dan bergaul secara efektif, baik di sekolah maupun di masyarakat. Ketujuh kompetensi tersebut meliputi: 1) memiliki pengetahuan tentang adat istiadat baik sosial maupun agama; (2) memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi; 3) memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi; 4) memiliki pengetahuan tentang estetika; 5) memiliki apresiasi dan kesadaran sosial; 6) memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan; dan 7) setia terhadap harkat dan martabat manusia.<sup>62</sup>

Citra seorang guru di mata masyarakat pada umumnya dan para peserta didik merupakan panutan dan anutan yang perlu dicontoh dan merupakan suri teladan dalam kehidupannya sehari-hari. Guru merupakan tokoh dan tipe makhluk yang diberi tugas dan beban membina dan membimbing masyarakat ke arah norma yang berlaku. Guru perlu memiliki kompetensi sosial untuk berhubungan dengan masyarakat dalam rangka menyelenggarakan proses belajar mengajar yang efektif, karena dengan dimilikinya kompetensi sosial tersebut, otomatis hubungan sekolah dengan masyarakat akan berjalan dengan lancar sehingga jika ada keperluan dengan orang tua peserta didik atau masyarakat tentang masalah peserta didik yang perlu diselesaikan, maka tidak akan sulit menghubunginya<sup>63</sup>.

Dengan demikian, kompetensi sosial guru merupakan kemampuan guru untuk memahami dirinya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari masyarakat dan mampu

---

<sup>61</sup> Suyanto dan Asep Djihad, *Bagaimana Menjadi Calon Guru*, hlm. 51.

<sup>62</sup> Tukiran Taniredja, dkk., *Guru yang Profesional*, Bandung: Alfabeta, 2016, hlm. 81.

<sup>63</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Nur Fadhliyah, "Kompetensi Sosial Pendidik dalam Perspektif Al-Qur'an," *Ulumuddin: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 12, no. 2 (2022): 305–22, <https://doi.org/https://doi.org/10.47200/ulumuddin.v12i2.1426>, hal. 305.

mengembangkan tugas sebagai anggota masyarakat dan warga negara. Lebih lanjut, kemampuan sosial ini mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru.<sup>64</sup> Oleh sebab itu, guru diharapkan memberikan contoh yang baik terhadap lingkungannya, guru harus berjiwa sosial tinggi, mudah bergaul, dan suka menolong. Bukan sebaliknya, yaitu individu yang tertutup dan tidak memperdulikan orang-orang di sekitarnya.

#### 4) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru dalam jenjang pendidikan. Menurut Hamzah B. Uno, kompetensi profesional guru adalah seperangkat kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru agar ia dapat melaksanakan tugas mengajar dengan berhasil.<sup>65</sup> Sedangkan menurut H.A.R. Tilaar, kompetensi profesional yang perlu dimiliki oleh setiap guru antara lain kemampuan untuk mengembangkan kepribadian pribadi peserta didik, khususnya kemampuan intelektualnya, serta membawa peserta didik menjadi anggota masyarakat Indonesia yang bersatu berdasarkan Pancasila.<sup>66</sup>

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi di sini meliputi pengetahuan, sikap, dan keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis. Guru yang profesional adalah guru yang memiliki visi yang tepat dan berbagai aksi motivasi. Visi tanpa aksi bagaikan hanya sebuah impian saja, sedangkan aksi tanpa visi bagaikan perjalanan tanpa tujuan dan membuang-buang waktu saja. Visi dengan aksi ini apabila diterapkan secara tepat akan mampu mengubah dunia. Dengan kata lain, guru profesional adalah guru yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal yang dimilikinya sebagai tenaga profesional yang terdidik dan terlatih dengan baik.

---

<sup>64</sup> Djam'an Satori, dkk., *Materi Pokok Profesi Keguruan*, hlm. 14-15.

<sup>65</sup> Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan Problema, Solusi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 18.

<sup>66</sup> H.A.R. Tilaar, *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002, hlm. 89.



Sebagai pengajar, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk ditransfer kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar, menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan untuk menilai hasil belajar peserta didik, serta aspek-aspek manajemen kelas dan dasar-dasar kependidikan<sup>67</sup>.

Guntur Talajan dalam bukunya yang berjudul *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, menjelaskan bahwa kreativitas guru dalam pembelajaran merupakan bagian dari suatu sistem yang tidak terpisahkan dengan terdidik dan pendidikan. Peranan kreativitas guru tidak sekedar membantu satu aspek dalam diri manusia saja, akan tetapi mencakup aspek-aspek lainnya yaitu kognitif, psikomotorik dan afektif.<sup>68</sup> Berdasarkan definisi tersebut, maka yang dimaksud dengan kreativitas guru adalah kemampuan seseorang atau pendidik yang ditandai dengan adanya kecenderungan untuk menciptakan atau kegiatan untuk melahirkan suatu konsep yang baru maupun mengembangkan hal-hal yang sudah ada di dalam konsep metode belajar mengajar. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa dalam mengajar, seorang guru harus memiliki kreativitas agar pembelajaran yang berlangsung dapat tercapai sesuai harapan.

Kreativitas ditandai oleh adanya kegiatan seseorang atau adanya kecenderungan untuk menciptakan sesuatu yang baru. Sebagai orang yang kreatif, guru menyadari bahwa kreativitas merupakan universal dan oleh karenanya semua kegiatan ditopang, dibimbing dan dibangkitkan oleh kesadaran itu. Guru sendiri adalah seorang creator dan motivator, yang berada dipusat proses pendidikan akibatnya guru senantiasa berusaha untuk menemukan cara yang lebih baik dalam melayani peserta didik, sehingga peserta didik akan menilainya apakah guru tersebut kreatif atau sebaliknya.

---

<sup>67</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Urgensi Supervisi Pengajaran Dalam Meningkatkan Profesionalisme Guru," *Statement / Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 2, no. 2 (2012): 55–66, <https://jurnal.pmpo.or.id/index.php/statement/article/view/22>, hal. 57

<sup>68</sup> Guntur Talajan, *Menumbuhkan Kreativitas & Prestasi Guru*, Yogyakarta: LaksBang Pressindo, 2012, hlm. 54.

Risye Amarta mengaskan bahwa setidaknya terdapat beberapa ciri-ciri yang menandakan bahwa ia adalah seorang guru yang kreatif, yaitu:<sup>69</sup>

- 1) Mampu menciptakan ide baru
- 2) Tampil beda
- 3) Fleksibel
- 4) Mudah bergaul
- 5) Menyenangkan
- 6) Senang melakukan eksperimen
- 7) Cekatan

Kreativitas dapat ditumbuhkembangkan melalui suatu proses yang terdiri dari beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya. Kreativitas secara umum dipengaruhi oleh adanya berbagai kemampuan yang dimiliki sikap dan minat yang positif terhadap bidang pekerjaan yang ditekuni, serta kecakapan melaksanakan tugas-tugas tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucaharam menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas terdiri dari aspek kognitif dan aspek kepribadian. Dalam hal ini, faktor kognitif di antaranya kemampuan berpikir, terdiri dari kecerdasan (intelengensi) dan pemerdayaan bahan berpikir berupa pengalaman dan keterampilan. Sedangkan faktor kepribadian di antaranya rasa ingin tahu, harga diri dan kepercayaan diri, sifat mandiri, dan berani mengambil resiko.<sup>70</sup>

Berkaitan dengan hal tersebut, faktor-faktor yang mempengaruhi kreativitas juga dapat berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Dalam hal ini, faktor internal yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah keterbukaan seseorang terhadap pengalaman sekitarnya, kemampuan mengevaluasi hasil yang diciptakan dan kemampuan untuk menggunakan hasil yang diciptakan, serta kemampuan untuk menggunakan elemen dan konsep yang telah ada. Di samping itu, faktor kepribadian juga mendukung tumbuh kembangnya kreativitas seseorang, salah satunya adalah asertivitas. Ciri-cirinya adalah kepercayaan diri, kebebasan berekspresi secara jujur, tegas dan terbuka tanpa mengecilkan, mengesampingkan orang lain dan berani

---

<sup>69</sup> Risye Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, Yogyakarta: Sinar Kejora, 2013, hlm. 40-42.

<sup>70</sup> Fuad Nashori dan Rachmi Diana Mucaharam, *Mengembangkan Kreativitas dalam Perspektif Psikologi Islam*, Yogyakarta: Menara Kudus, 2002, hlm. 53.

bertanggung jawab, mengambil keputusan dan mampu menggerakkan diri untuk mulai berkarya serta menghargai karya sendiri. Sedangkan faktor eksternal lingkungan yang mendukung berkembangnya kreativitas adalah kebudayaan yang mengandung keamanan dan kebebasan psikologis, serta menerima segala informasi baik dari pengalaman sendiri ataupun orang lain.

Menurut E. Mulyasa, kreativitas guru dalam proses pembelajaran secara teknis dapat dilakukan dengan cara menggunakan keterampilan bertanya, memberi penguatan, mengadakan variasi, menjelaskan, membuka dan menutup pelajaran, membimbing diskusi kelompok kecil, mengelola kelas, dan mengajar kelompok kecil dan perorangan.<sup>71</sup> Hal-hal inilah kiranya yang mengindikasikan bahwa seorang guru itu kreatif.

#### d. Hakikat Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar dapat dipahami sebagai terjadinya perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang dapat diamati dan diukur bentuk pengetahuan, sikap dan keterampilan. Perubahan tersebut dapat diartikan sebagai terjadinya peningkatan dan pengembangan yang lebih baik dari sebelumnya dan yang tidak tahu menjadi tahu.<sup>72</sup> Dengan demikian, hasil belajar dapat diartikan sebagai hasil maksimum yang telah dicapai oleh seseorang siswa setelah mengalami proses belajar mengajar dalam mempelajari materi pelajaran tertentu<sup>73</sup>. Hasil belajar tidak mutlak berupa nilai saja, akan tetapi dapat berupa perubahan, penalaran, kedisiplinan, keterampilan dan lain sebagainya yang menuju pada perubahan positif.

Hal ini penting karena hasil belajar menunjukkan kemampuan siswa yang sebenarnya yang telah mengalami proses pengalihan ilmu pengetahuan dari seseorang yang dapat dikatakan dewasa atau memiliki pengetahuan kurang. Jadi dengan adanya hasil belajar, orang dapat mengetahui seberapa jauh siswa dapat

---

<sup>71</sup> E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 70-92.

<sup>72</sup> Omear Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: Bumi Aksara, 2007, hlm. 30.

<sup>73</sup> Ahmad Zain Sarnoto and Waluyo, "Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Tahfizh Dan Motivasi Siswa Terhadap Prestasi Belajar Tahfizh Al-Qur'an Siswa MTs Hamalatul Qur'an Karawang," *Statement | Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan* 8, no. 1 (2018): 48-62, <https://jurnal.pmpp.or.id/index.php/statement/issue/archive.,hal.49>

menangkap, memahami, memiliki materi pelajaran tertentu. Atas dasar itu pendidik dapat menentukan strategi belajar mengajar yang lebih baik. Hasil belajar ini pada akhirnya difungsikan dan ditunjukkan untuk keperluan berikut ini:

1. Untuk seleksi, hasil dari belajar seringkali digunakan sebagai dasar untuk menentukan siswa-siswa yang paling cocok untuk jenis jabatan atau jenis pendidikan tertentu.
2. Untuk kenaikan kelas, untuk menentukan apakah seseorang siswa dapat dinaikkan ke kelas yang lebih tinggi atau tidak, memerlukan informasi yang dapat mendukung keputusan yang dibuat guru.
3. Untuk penempatan, agar siswa dapat berkembang sesuai dengan tingkat kemampuan dan potensi yang mereka miliki, maka perlu dipikirkan ketepatan penempatan siswa pada kelompok yang sesuai.<sup>74</sup>

Hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu:

4. Ranah Kognitif Adalah ranah yang mencakup kegiatan mental (otak). Segala upaya yang menyangkup aktivitas otak adalah termasuk ranah kognitif. Menurut Bloom, ranah kognitif itu terdapat enam jenjang proses berfikir yaitu: knowledge (pengetahuan/hafalan/ingatan), comprehension (pemahaman), application (penerapan), analysis (analisis), synthesis (sintetis), evaluation (penilaian).<sup>75</sup>
5. Ranah afektif Taksonomi untuk daerah afektif dikeluarkan mula-mula oleh David R. Krathwohl dan kawan-kawan dalam buku yang diberi judul taxonomy of educational objective: affective domain. Ranah afektif adalah ranah yang berkenaan dengan sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif tingkat tinggi. Tipe hasil belajar afektif akan nampak pada murid dalam berbagai tingkahlaku seperti: perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar dan hubungan sosial.<sup>76</sup>
6. Ranah psikomotorik. Hasil belajar psikomotor dikemukakan oleh Simpson. Hasil belajar ini tampak dalam bentuk

---

<sup>74</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, Malang: UIN-Maliki Press, Tahun 2010, hlm. 3.

<sup>75</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hlm. 3.

<sup>76</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hlm. 5.

keterampilan (skill), dan kemampuan bertindak individu<sup>77</sup>. Ada enam tingkatan keterampilan, yakni: gerakan reflek (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar), keterampilan pada gerak\_gerak sadar, kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motorik dan lain-lain, kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan dan ketetapan, gerakan-gerakan skill, mulai keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks, kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi nondecursive, seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.<sup>78</sup>

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam menguasai ilmu pengetahuan pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu: a) Keefektifan (effectiveness) b) Efisiensi (efficiency) c). Daya Tarik (appeal).<sup>79</sup> Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan

---

<sup>77</sup> Ahmad Zain Sarnoto, "Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam," *Madani Institute | Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya* 1, no. 2 (2012): 41–50, <https://jurnalmadani.or.id/index.php/madaniinstitute/article/view/191> .,hal. 43

<sup>78</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan Pengembangan Model Evaluasi Pendidikan Agama Di Sekolah*, hlm. 9.

<sup>79</sup> Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010, hlm. 42.

taxonomy of education objectives membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>80</sup>

Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi, perubahan pada tiga ranah tersebut di rumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu: a) Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Bahwa seseorang sedang berfikir dapat dilihat dari raut mukanya, sikap dalam rohaniah tidak bisa kita lihat.

Hasil belajar yang dicapai dalam proses pembelajaran merupakan ukuran hasil upaya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik dengan segala faktor yang terkait. Tingkatan keberhasilan belajar dapat dikategorikan sebagai berikut:

5. Istimewa/maksimal bila semua bahan pelajaran dikuasai 100%
6. Baik sekali/ optimal bila sebagian besar materi dikuasai antara 76-99%
7. Baik/ minimal, bila bahan dikuasai hanya 60-75%
8. Kurang, bila bahan yang dikuasai kurang dari 60%.<sup>81</sup>

Pada konteks ini, keberhasilan guru dalam melaksanakan peranannya dalam bidang pendidikan sebagian besar terletak pada kemampuannya melaksanakan berbagai peranan yang bersifat khusus dalam situasi mengajar dan belajar. Berdasarkan hasil studi literatur terhadap pandangan Adam & Dickey, dapat ditarik kesimpulan bahwa paling tidak terdapat 13 peranan kompetensi profesional guru di kelas, yaitu:

<sup>80</sup> Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988, hlm. 42.

<sup>81</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hlm. 30.

14. Guru sebagai pengajar, menyampaikan ilmu pengetahuan, perlu memiliki keterampilan memberikan informasi kepada siswa.
15. Guru sebagai pemimpin kelas, perlu memiliki keterampilan cara membuat kelompok-kelompok.
16. Guru sebagai pengatur pembimbing, perlu memiliki keterampilan cara mengarahkan dan mendorong kegiatan belajar siswa.
17. Guru sebagai pengatur lingkungan, perlu memiliki mempersiapkan dan menyediakan alat dan bahan pelajaran.
18. Guru sebagai partisipasi, perlu memiliki keterampilan cara memberikan saran, mengarahkan pemikiran kelas, dan memberikan penjelasan.
19. Guru sebagai ekspediter, perlu memiliki keterampilan menyelidik sumber-sumber masyarakat yang akan digunakan.
20. Guru sebagai perencana, perlu memiliki keterampilan dalam cara memilih dan meramu bahan pelajaran secara profesional.
21. Guru sebagai supervisor, perlu memiliki keterampilan mengawasi kegiatan anak dan ketertiban kelas.
22. Guru sebagai motivasi, perlu memiliki keterampilan dalam mendorong motivasi belajar siswa.
23. Guru sebagai penanya, perlu memiliki keterampilan cara bertanya yang merangsang siswa berfikir dan cara memecahkan masalah.
24. Guru sebagai pengajar, perlu memiliki keterampilan cara memberikan penghargaan terhadap anak-anak yang berprestasi.
25. Guru sebagai evaluator, perlu memiliki keterampilan dalam menilai anak-anak secara objektif, kontinu, dan komprehensif.
26. Guru sebagai konselor, perlu memiliki keterampilan cara membantu siswa yang mengalami kesulitan tertentu.<sup>82</sup>

Hakekat tujuan institusi pendidikan adalah untuk menciptakan dan mempertahankan kepuasan para pelanggan dan dalam manajemen mutu kepuasan pelanggan ditentukan oleh stakeholder lembaga pendidikan tersebut. Oleh karena hanya dengan memahami proses dan kepuasan pelanggan maka organisasi dapat menyadari dan menghargai kualitas. Semua usaha/manajemen dalam manajemen mutu harus diarahkan pada

---

<sup>82</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, hlm. 168.

suatu tujuan utama, yaitu kepuasan pelanggan, apa yang dilakukan manajemen tidak ada gunanya bila tidak melahirkan kepuasan pelanggan.

Di samping itu, titik tolak pemikiran tesis ini juga bahwa mutu penyelenggaraan pendidikan SMPIT dapat ditingkatkan melalui penjabaran visi, misi dan tujuan madrasah yang dalam kehidupan bermasyarakat. Untuk merealisasikan visi, misi dan tujuan-tujuan tersebut, perlu dilakukan perencanaan, pengendalian, dan perbaikan mutu untuk merespon tantangan kehidupan masyarakat.

Semakin kompleksnya tantangan kehidupan masyarakat dalam era kehidupan globalisasi dan otonomi daerah, maka perencanaan, pengendalian dan perbaikan mutu penyelenggaraan pendidikan MDT menjadi suatu keharusan. Demikian juga halnya dalam pengembangan dan implementasi sistem pendidikan SMPIT. Sesuai dengan visi dan misi serta tujuan pendidikan SMPIT, diharapkan dapat diupayakan pendidikan yang bermutu, termasuk lulusan yang bermutu/unggul, baik dalam penguasaan iptek maupun dalam pengendalian akhlak berdasarkan ajaran Islam.

Analisis terhadap visi dan misi penyelenggaraan pendidikan bermutu dan kaitannya dengan aspirasi atau harapan dari pihak *stake holders*, dijadikan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan tujuan dan sasaran (*objectives*) penyelenggaraan pendidikan bermutu dengan pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran pada SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, dan selanjutnya dijadikan sebagai dasar pertimbangan syarat ambang (norma-norma dan standar-standar) bagi implementasi pendidikan bermutu pada SMPIT secara umum. Proses implementasinya didasarkan pada pertimbangan terhadap komponen-komponen input (*raw, instrumental, dan environmental inputs*), proses, dan output pendidikan berbasis madrasah; dan selanjutnya diharapkan tercapai output berupa pendidikan dan layanan pendidikan yang bermutu. Berdasarkan kerangka pemikiran ini, maka dapat ditegaskan bahwa mutu inputs mempengaruhi mutu proses, dan pada gilirannya mempengaruhi mutu output penyelenggaraan pendidikan bermutu, khususnya yang diselenggarakan pada jenjang SMPIT.. Dalam konteks yang lebih luas, mutu output tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan relevansinya dengan *outcomes* pendidikan (*return of investment*) dan efektivitasnya dengan aspirasi *stake holders*).



#### e. Pandemi Covid-19

Corona virus merupakan keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari gejala ringan sampai berat. Tanda serta gejala umum dari corona virus ialah pada gangguan pernafasan seperti demam, batuk serta sesak nafas.<sup>83</sup> Terdapat dua jenis coronavirus yang diketahui menyebabkan penyakit yang dapat menimbulkan gejala berat yang dapat menyerang saluran pernafasan, seperti Middle East Respiratory Syndrome (MERS) dan Severe Acute Respiratory Syndrome (SARS).

Corona Virus juga mampu berujung pada meninggal dunia yang mana kasus yang meninggal setiap hari kian bertambah dan selalu mengalami kenaikan orang-orang yang terkena corona virus tersebut<sup>84</sup>. Diawal tahun 2020, di seluruh dunia bahkan di negara kita sendiri dihebohkan dengan menyebarnya virus baru yaitu Corona Virus. Jenis baru (SARS-CoV-2) dan penyakitnya disebut Coronavirus Disease 2019 (COVID-19). Corona merupakan virus RNA strain tunggal positif berkapsul dan tidak bersemen. Corona Virus bersifat sensitive terhadap panas dan secara efektif dapat dinaktifkan oleh desinfektan mengandung klorin, pelarut lipid dengan suhu 560C selama 30 menit, eter, alkohol, detergen non-ionik, dan kloroform. Klorheksidin tidak efektif dalam me-nonaktifkan virus.<sup>85</sup>

Indikasi Penyebaran Corona virus diketahui melalui droplet dan kontak dengan droplet. Prognosis pasien sesuai derajat penyakit, derajat ringan berupa infeksi saluran nafas atas umumnya prognosis baik tetapi bila terdapat Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS) prognosis menjadi buruk terutama bila disertai komorbid usia lanjut dan mempunyai riwayat penyakit paru sebelumnya. Pencegahan utama sekaligus tata laksana adalah isolasi kasus untuk pengendalian penyebaran.<sup>86</sup> Informasi tentang virus ini tentunya masih sangat terbatas karena

---

<sup>83</sup> F. Islabiah, *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (Covid-19)*, Jakarta: Kementerian Kesehatan, 2020, hlm. 10.

<sup>84</sup> Ahmad Zain Sarnoto et al., "Implementation of Learning Quality Management in Higher Education In Indonesia During The Covid-19 Pandemic," *PSYCHOLOGY AND EDUCATION* 59, no. 1 (2022): 605–11, [www.psychologyandeducation.net](http://www.psychologyandeducation.net), hal. 603

<sup>85</sup> Ina Magdalena, dkk., "Pengaruh Pengelolaan Media Pembelajaran terhadap Proses Belajar Siswa MI ESA Nusa Islamic School di Masa Pandemi Covid-19", *PANDAWA: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, Vol. 3 No. 3, hlm. 441.

<sup>86</sup> Diah Handayani, dkk., "Penyakit Virus Corona 2019", *Jurnal Respirologi Indonesia*, Vol. 40 No. 2, hlm. 34.

banyak hal masih dalam penelitian dan data epidemiologi akan sangat berkembang juga untuk itu tinjauan ini merupakan tinjauan berdasarkan informasi terbatas yang dirangkum dengan tujuan untuk memberi informasi dan sangat mungkin akan terdapat perubahan kebijakan dan hal terkait lainnya sesuai perkembangan hasil penelitian, data epidemiologi dan kemajuan diagnosis dan terapi<sup>87</sup>.

Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) adalah penyakit menular yang disebabkan oleh sindrom pernapasan akut coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini pertama kali diidentifikasi pada tahun 2019 di Wuhan, China. Kemudian menyebar secara global, mengakibatkan pandemi virus corona 2019-2020. Virus ini memiliki gejala umum seperti demam, batuk, dan sesak napas. Nyeri otot, produksi dahak, diare dan sakit tenggorokan jarang terjadi. Hampir semua negara di dunia tidak ada yang selamat dari efek pandemi virus yang satu ini. Apabila pandemi ini diibaratkan seperti pasukan perang, maka ia sekarang sudah menguasai hampir 80% Negara di dunia.<sup>88</sup> Pemerintah Indonesia, lembaga, dan badan yang terkait berupaya untuk mencegah penyebaran virus corona dengan mendorong masyarakat untuk bekerja di rumah, beribadah di rumah, dan belajar di rumah<sup>89</sup>. Di tengah dampak virus corona di Indonesia, sektor pendidikan mulai dari tingkat Sekolah Dasar sampai dengan Pendidikan Tinggi diupayakan tidak terputus pembelajaran. Pendidikan merupakan bagian dari sistem kehidupan di masyarakat yang tidak dapat ditinggalkan.<sup>90</sup>

Setelah Corona menjadi wabah (pandemik) di Indonesia pada awal bulan Maret Giyarsi 2020 sampai sekarang, pemerintah membuat berbagai macam kebijakan untuk menghadapi serta mengatasi pandemik covid-19 seperti kebijakan:

1. Berdiam diri di rumah (*Stay at Home*)
2. Pembatasan Sosial (*Social Distancing*)
3. Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*)

---

<sup>87</sup> Ahmad Zain Sarnoto et al., "DIMENSIONS OF PSYCORELIGIUS THERAPY IN THE MIDDLE OF THE COVID-19 PANDEMIC," *Journal of Positive Psychology & Wellbeing*, vol. 2022, n.d., [www.journalppw.com](http://www.journalppw.com).

<sup>88</sup> M. A. Ibadurrahman, *CORONAVIRUS Asal Usul*, hlm. 1.

<sup>89</sup> Ahmad Zain Sarnoto et al., "Impact of the COVID-19 Pandemic on the Education Sector in Indonesia," *International Journal of Health Sciences*, March 23, 2022, 167–74, <https://doi.org/10.53730/ijhs.v6ns2.4985>, hal.168

<sup>90</sup> Fauzan Asrin, Et All, "Utilizing Google Classroom as An Interactive Learning Medium In The Middle Of Impact Covid-19 Virus Diseases 19 For Teachers", *Jurnal Borneo Akcaya*, Vol. 1 No. 4, (Juni, 2020), hlm. 99.

4. Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker)
5. Menjaga Kebersihan Diri (Cuci Tangan) Bekerja dan Belajar di rumah (*Work/Study From Home*).<sup>91</sup>

Media pembelajaran yang dianggap tepat untuk ini adalah media pembelajaran daring. Pemanfaatan media online merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik disaat pembelajaran dilakukan secara daring. Beberapa media online yang digunakan melalui internet dalam pembelajaran antara lain:

1. WhatsApp

Whatsapp didirikan oleh Jan Koum dan Brian Acton pada tahun 2009, saat ini whatsapp telah diunduh lebih dari 97 juta lebih pengguna. WhatsApp adalah platform berbasis pesan yang dapat diperoleh dari play store atau sejenisnya dan dapat digunakan melalui smartphone dengan basic mirip blackberry messenger. Menurut Jumiatmiko, Whatsapp merupakan aplikasi yang didukung dengan akses internet untuk memudahkan penggunaanya dalam berkomunikasi dengan fitur-fitur yang tersedia serta merupakan media sosial yang paling populer digunakan dalam berkomunikasi.<sup>92</sup>

WhatsApp merupakan aplikasi pesan lintas platform yang memungkinkan kita bertukar pesan tanpa biaya sms, karena WhatsApp Massanger menggunakan paket data internet yang sama untuk email, browsing web, dan lain-lain. Dan dibandingkan dengan aplikasi obrolan online yang lain, WhatsApp tetap menjadi aplikasi chatting yang banyak digunakan. Media WhatsApp yang sering disingkat WA adalah salah satu media komunikasi yang dapat di install dalam Smartphone. Media ini digunakan sebagai sarana komunikasi chat dengan saling mengirim pesan teks, gambar, video bahkan telpon. Sedangkan penggunaan video, guru memanfaatkan media WhatsApp untuk mengshare video pembelajaran sebagai menunjang aktivitas belajar, video yang dibuat akan dikirimkan pada Group WhatsApp kelas, semua bentuk foto, dokumen dan video yang dikirimkan yang bisa di donwload dan disimpan oleh

---

<sup>91</sup> Surat Edaran No. 57/2020 Tanggal 28 Mei 2020 Tentang Perpanjangan Pelaksanaan Kerja Dari Rumah/Work From Home (Wfh) Bagi Aparatur Sipil Negara (ASN) Hingga 4 Juni 2020.

<sup>92</sup> Jumiatmiko, "Whatsapp Messenger dalam Tinjauan Manfaat dan Adab", Jurnal Wahana Akademika, Vol 3 No 1 2016, hlm. 53.

peserta didik, Group WhatsApp sebagai wadah fasilitator penyampaian pesan yang diisi oleh wali murid dan peserta didik, serta fitur call menurut Miladiyah untuk melakukan panggilan suara dengan pengguna lain seperti guru dengan wali murid ataupun dengan peserta didik langsung.<sup>93</sup>

Tujuan dari grup whatsapp adalah guru dan peserta didik dapat melakukan tanya jawab atau berdiskusi dengan lebih rileks tanpa harus terpusat pada guru seperti pembelajaran di kelas, yang sering mengakibatkan rasa takut salah dan malu. Dengan media whatsapp, guru dapat berkreasi dalam memberikan materi maupun tugas tambahan kepada peserta didik. Serta guru dengan mudah mengirim balik hasil pekerjaan, baik berupa komentar langsung (chat group), gambar, video atau soft files lainnya yang berhubungan dengan kegiatan belajar mengajar. Dengan media online whatsapp, metode pembelajaran menjadi ramah lingkungan karena tidak lagi menggunakan hard copy penggunaan kertas untuk mencetak atau menulis hasil pekerjaan peserta didik.<sup>94</sup>

## 2. Media *Zoom Meeting*

Zoom sebagai video conferencing banyak digunakan oleh berbagai kalangan tidak hanya bagi siswa, tetapi juga oleh mahasiswa, para pekerja dan lain sebagainya. Zoom menyediakan video konferensi yang dapat dijangkau oleh seluruh partisipan selain rekaman video juga memiliki fitur chatting sehingga jika ada yang mendapatkan kurang pendengaran makan dapat berbicara melalui *chatting*.

Media zoom ini cukup memberikan tantangan tersendiri dalam pelaksanaan Pendidikan khususnya di daerah yang memiliki keterbatasan akses internet berkecepatan tinggi. Hal ini dikarenakan sifatnya yang dua arah membutuhkan kecepatan unggah (upload) yang memadai agar kegiatan streaming video dapat berjalan lancar. Namun aspek kekurangan tersebut dapat diimbangi dengan desain aplikasi yang multiplatform sehingga dapat

---

<sup>93</sup> Andi Miladiyah, "Pemanfaatan WhatsApp Messenger Info dalam Pembelajaran Informasi dan Peningkatan Kinerja pada Sub Bagian Program Pemerintah Provinsi Sulawesi Selatan", TESIS program pascasarjana Ilmu Komunikasi Tahun 2017.

<sup>94</sup> I Made Pustikayasa, "Grup Whatsapp sebagai Media Pembelajaran (Whatsapp Group As Learning Media)", Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama dan Kebudayaan Hindu, Vol. 10 No. 2, Tahun 2019, hlm. 56-57.

diakses dari ponsel (smartphone).<sup>95</sup> Aplikasi Zoom untuk melaksanakan Pembelajaran daring memungkinkan siswa dan guru untuk bertatap muka secara online sehingga pendidik dapat memberikan instruksi dan menjelaskan materi ajar secara langsung.

### 3. Media Youtube

Youtube dinilai sebagai salah satu media yang memiliki potensi luar biasa untuk dapat meningkatkan kualitas Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ).<sup>109</sup> Youtube dapat memberikan siswa maupun guru kebebasan dalam berekspresi, berkolaborasi di dalam dunia kependidikan, serta dapat mendapatkan pengalaman berharga dalam meningkatkan kapabilitas siswa dan guru. Youtube dikenal sebagai situs berbasis visual yang paling familiar di seluruh dunia, seseorang dapat menonton, mengupload, dan berbagi video gratis di dalam Youtube. Kelebihan Youtube yaitu tersedianya berbagai type video yang beraneka ragam yang dapat membantu seorang video maker terinspirasi darinya.

Aplikasi berbasis web yang satu ini menawarkan keunikan tersendiri karena telah menjadi media yang populer untuk mengunggah file video dari ukuran file yang berkualitas rendah hingga paling tinggi. Aplikasi YouTube ini digunakan untuk meminimalisir proses pengunggahan file video dan menghemat data internet karena bersifat satu arah. Selain itu penyimpanan file pada YouTube akan memberikan peluang bagi pembelajar untuk dapat memutar kembali materi pembelajaran tanpa batasan waktu. Dan selama pembelajaran Pendidikan Agama Islam melalui Youtube selama 2 tahun ini peserta didik terbantu untuk memahami materi yang disampaikan.

### 4. *Google Form*

Setelah pemanfaatan media online dalam suatu pembelajaran PAI secara daring, terdapat Instrumen Penilaian Pembelajaran PAI daring yaitu untuk mengukur proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama kurun waktu yang ditentukan perlu kiranya dukungan instrumen yang memadai dalam pengambilan keputusan akhir yang dituangkan dalam nilai akhir setelah berhasil mengumpulkan data dari peserta didik maka pendidik

---

<sup>95</sup> Dzul kifli Hadi Imawan, dkk., "Strategi Pemanfaatan Media Online untuk Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Pandemi Covid-19 Antara Idealita dan Realita", Jurnal Refleksi Pembelajaran Inovatif, Vol. 3 No. 1 Tahun 2021, hlm. 360.

melakukan interpretasi terhadap hasil kerja peserta didik kemudian mensintesisnya sehingga melahirkan nilai akhir yang menentukan kelulusan peserta didik. Ada banyak instrument penilaian yang bisa digunakan dalam penilaian, namun dalam proses pembelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru menggunakan beberapa instrumen, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a.* Penugasan (Assignment/Quiz) Pemberian tugas dapat diberikan oleh guru untuk mengukur ketercapaian pembelajaran PAI yang sudah dipersiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Penugasan dapat berupa kuis sederhana menggunakan beberapa aplikasi berbasis web seperti google form, quizziz, dan lain sebagainya.
- b.* Ujian Tengah Semester (UTS) Ujian yang diselenggarakan dan dikoordinir langsung oleh Sekolah setelah menggenapkan separuh pertemuan Ujian Tengah Semester dilakukan secara daring menggunakan media online dimana guru diminta menyerahkan soal ujian untuk diverifikasi oleh pihak Sekolah sebelum diujikan kepada para peserta didik sesuai jadwal yang telah ditentukan.
- c.* Ujian Akhir Semester (UAS) Sama halnya dengan UTS, Ujian Akhir Semester juga dikoordinir langsung oleh Sekolah dalam rangka melaksanakan program Sekolah sebagaimana arahan dari kementerian.
- d.* Keaktifan guru dapat membuat interpretasi terhadap apa yang dialami di lapangan saat melakukan pembelajaran daring terlebih pada aspek keaktifan. Keaktifan menjadi indicator penting dalam proses pembelajaran agar tidak “terjebak” dalam nilai kognitif semata. Pendidik atau fasilitator dapat melakukan pengamatan dan interpretasi pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
- e.* Kehadiran atau presensi menjadi instrument penilaian yang tidak boleh dianggap remeh, karena pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi namun bagaimana fasilitator atau guru dapat menjadi role model bagi siswa dan memberikan peluang berinteraksi langsung antara kedua sisi sehingga dapat

mengasah nilai (values) yang ada pada peserta pembelajaran atau mahasiswa.

## **B. Penelitian Terdahulu yang Relevan**

Berikut ini adalah beberapa tulisan/penelitian terdahulu yang dianggap relevan dengan penelitian. Hal ini diperlukan untuk mengetahui persamaan dan distingsi penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan, demikian:

1. Rahmat Aziz. Disertasi dengan judul “Model Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Synectics”. Dalam bahasannya, Rahmat Aziz berasumsi bahwa cara pengembangan kreativitas yang bisa dilakukan secara terintegrasi dalam bidang studi atau bisa juga dilakukan secara terpisah dalam program ekstrakurikuler berupa pelatihan-pelatihan berpikir kreatif atau metode pemecahan masalah secara kreatif, apapun bentuknya yang paling penting adalah kreativitas siswa harus dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga mampu menjawab anggapan bahwa pendidikan di Indonesia kurang mengapresiasi kreativitas. Beberapa ahli seperti Tishman, yang mengajukan pengembangan berpikir baik dalam bentuk berpikir kritis maupun berpikir kreatif harus mulai dilakukan dalam praktek pembelajaran di kelas, karena itu setiap guru semestinya memahami dan mengerti cara mengajarkannya. Hal yang sama dikemukakan Senge, yang menyatakan bahwa mengubah pendidikan berarti merubah cara berpikir. Selanjutnya ia mengajukan alternatif cara berpikir yang disebut dengan berpikir fleksibel. Kegiatan synectics adalah kegiatan yang dikategorikan sebagai active learning, karena itu implikasi teoritis terhadap praktik pendidikan adalah adanya perubahan paradigma guru dalam memandang eksistensi siswa. Siswa bukanlah objek pasif yang hanya siap menerima informasi dari guru, tapi siswa adalah subjek aktif yang mempunyai potensi untuk berkembang, karena tugas pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat sekitarnya.
2. Nur Kholis, penelitian berjudul “Pengaruh kreatifitas guru dalam mengajar terhadap minat belajar rumpun PAI siswa kelas V di MI NU ngadiwarno sukorejo kendal”. Fokus penelitian ini pada perencanaan pembuatan RPP mata pelajaran PAI, yang dibuat oleh guru sudah sesuai dengan silabus. Selanjutnya guru menagajarkan materi PAI dikelas disesuaikan anatra pembahasan materinya denagn metodenya, sehingga siswa berminat untuk

mengikuti pembelajaran. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa antara kreativitas guru dalam mengajar terhadap minat belajar siswa terdapat hubungan yang signifikan. Dari hasil perhitungan statistik analisa produk moment yaitu  $r_{xy} = 0,797$  jika di korelasikan dengan  $r_{tabel}$  pada taraf 5% dengan nilai 0,754 dan pada taraf 1% dengan nilai 0,874, dan pada taraf 5%  $r_{xy}$  lebih besar dari pada tabel.<sup>96</sup>

3. Suharianti, penelitian berjudul “Pengaruh Kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa”. Fokus penelitian ini adalah penggunaan metode timeline (untuk melihat perjalanan atau perkembangan suatu kebudayaan dan menggambarkan perjalanan dalam suatu peristiwa) pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan hasil belajar siswa. Hasil dari penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa hasil perhitungan koefisien korelasi antara variabel kreativitas guru dalam mengajar (X) dengan Variabel hasil belajar siswa (Y) diperoleh nilai  $r_{xy}$  sebesar = 0,484. Demikian jika dibandingkan nilai  $r_{hitung}$  dengan nilai  $r_{tabel}$ , dengan mengambil taraf signifikan 5% dan derajat kebebasan  $n-2 = 31 (33-2)$ , maka terdapat hasil  $r_{hitung} > r_{tabel} = 0,484 > 0,355$ , maka dapat dikatakan “cukup kuat” tingkatan pengaruhnya.<sup>97</sup>
4. Muhammad Asfar, penelitian berjudul “Pengaruh kreativitas guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SD. Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Goowa”. Fokus pada penelitian ini adalah kreativitas guru PAI dalam menggunakan atau mengajarkan dengan metode yang berbeda, yaitu metode ceramah dan metode kerja kelompok, ditinjau dari hasil belajar peserta didik. Berdasarkan hasil pengujian yang telah dilakukan dalam penelitian ini, maka diperoleh pengujian secara signifikansi maka dapat disimpulkan bahwa  $t_{hitung} (t_0) = 2,581 >$  dari  $t_{tabel} = 2,069$ . Jadi,  $H_0$  di tolak dan  $H_1$  di terima, dapat disimpulkan bahwa penelitian ini terdapat pengaruh antara

---

<sup>96</sup> Nur Kholis, Pengaruh kreatifitas guru dalam mengajar terhadap minat belajar rumpun PAI siswa kelas V di MI NU ngadiwarno sukorejo kendal, Tesis, 2010,

<sup>97</sup> Suharianti, *Pengaruh Kreativitas guru dalam mengajar terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran sejarah kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah Negeri Tanjung Morawa*, Tesis, 2017,



kegiatan guru terhadap hasil belajar peserta didik SD. Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Goowa.<sup>98</sup>

5. Tisnanda Izzatun Nafsi, penelitian berjudul “Pengaruh kreatifitas guru terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 4 Lamongan”. Fokus yang ada pada penelitian ini adalah manajemen yang dilakukan oleh guru dalam mengelola kelas, hal ini dilihat dari sisi penyampaian materi pelajaran, guru melihat kondisi kesiapan belajar siswa, sehingga siswa merasa nyaman dan menikmati penyajian materi yang disajikan oleh guru hingga penutup pembelajaran. Hasil perhitungan dari skripsi ini menyatakan bahwa  $r_{xy} > r_{tabel}$  ( $r_{xy}$  lebih besar dari pada  $r_{tabel}$ ), pada taraf signifikansi 5% maka konsekuensinya adalah hipotesis  $H_0$  menyatakan bahwa tidak ada pengaruh Kreatifitas Guru terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti ditolak dan  $H_a$  menyatakan bahwa ada pengaruh Kreatifitas Guru terhadap prestasi belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diterima atau disetujui dengan nilai  $r_{xy} = 0,711$  diinterpretasikan dengan  $r_{tabel} = 0,388$  dengan taraf signifikansi 5%.<sup>99</sup>
6. Septi Maya Sari, penelitian berjudul “Pengaruh Kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari”. Fokus pada penelitian ini adalah pengelolaan guru dalam mengatasi masalah-masalah yang ada di dalam kelas dan berupaya untuk memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik ketika berada di dalam kelas. Seperti peserta didik merasa jenuh dan mengantuk dalam pembelajaran. Dapat diketahui bahwa hasil dalam penelitian diperoleh hasil  $r_{xy}$  yang diinterpretasikan dengan hasil  $r_{tabel}$  didapat bahwa  $r_{xy} = 0,254$  sedangkan  $r_{tabel} = 0,204$  pada taraf signifikan 5% itu artinya bahwa  $r_{xy} > r_{tabel}$  dengan pengertian bahwa penelitian yang telah dilakukan mempunyai pengaruh yang signifikan antara kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar pada mata

---

<sup>98</sup> Muhammad Asfar, *Pengaruh kreativitas guru pendidikan agama Islam terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik di SD. Inpres Peo Kec. Parangloe Kab. Goowa*, Tesis, 2017,

<sup>99</sup> Tisnanda Izzatun Nafsi, *Pengaruh kreatifitas guru terhadap peningkatan prestasi belajar pendidikan agama Islam dan budi pekerti di SMP Negeri 4 Lamongan*, Tesis, 2017.

pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari.<sup>100</sup>

7. Penelitian yang dilakukan Rizka Fitrianiingsih yang berjudul “Pemanfaatan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN Wlingi Blitar” menjelaskan bahwa sumber belajar PAI yang ada di MAN Wlingi Blitar meliputi masjid, perpustakaan, internet, lingkungan, dan alat. Pemanfaatan sumber belajar PAI tersebut sudah maksimal, karena berbagai sumber belajar digunakan secara bergantian sesuai dengan materi yang disampaikan. Namun dalam pelaksanaan pemanfaatan sumber belajar PAI terdapat beberapa faktor penghambat, yaitu minat siswa kurang dalam memanfaatkan sumber belajar dan alat yang belum banyak tersedia. Sedangkan faktor pendukungnya ialah adanya kerja sama dengan keluarga dan media yang mendukung proses pembelajaran. Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang konsep sumber belajar. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pemanfaatan sumber belajar PAI dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.<sup>101</sup>
8. Penelitian yang dilakukan M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid yang berjudul “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)” menjelaskan bahwa sumber belajar sangat berperan dalam menyediakan berbagai informasi dan pengetahuan yang diperlukan dalam mengembangkan berbagai kompetensi yang diinginkan. Adapun cara mengembangkan sumber belajar PAI agar optimal dilakukan dengan: 1) menganalisis kebutuhan dan karakteristik belajar siswa; 2) merumuskan tujuan pembelajaran; 3) pengembangan materi pembelajaran; 4) mengembangkan alat ukur keberhasilan; 5) pemilihan jenis sumber belajar; dan 6) mengadakan evaluasi.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup> Septi Maya Sari, *Pengaruh Kreativitas guru dalam pembelajaran terhadap hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam peserta didik kelas VIII SMP Negeri 3 Batanghari*, Tesis, 2018

<sup>101</sup> Rizka Fitrianiingsih, *Pemanfaatan Sumber Belajar Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa MAN Wlingi Blitar*, Tesis (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016)

<sup>102</sup> M. Syahrani Jailani dan Abdul Hamid, “Pengembangan Sumber Belajar Berbasis Karakter Peserta Didik (Ikhtiar Optimalisasi Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam)”, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10, No. 2, 2016.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang pengembangan sumber belajar dalam proses pembelajaran PAI. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada pengembangan sumber belajar berbasis karakter peserta didik dalam proses pembelajaran PAI, sedangkan penelitian ini berfokus pada kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

9. Penelitian yang dilakukan Ramli Abdullah yang berjudul “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar” menjelaskan bahwa sumber belajar berperan sekali dalam upaya pemecahan masalah dalam belajar. Sumber-sumber belajar itu dapat diidentifikasi sebagai pesan, orang, bahan, alat, teknik, dan latar. Dalam upaya mendapatkan hasil yang maksimal, maka sumber belajar perlu dikembangkan dan dikelola secara sistematis, bermutu, dan fungsional. Pemanfaatan berbagai sumber belajar di lembaga pendidikan memang selalu dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu faktor internal yang berpengaruh dominan dalam proses belajar dan pembelajaran seperti kesadaran, semangat, sikap, minat, kemampuan, keterampilan, dan kenyamanan diri bagi penggunaannya. Sedangkan faktor eksternal adalah yang berpengaruh terhadap ketersediaan sumber belajar yang bervariasi, kemudahan akses terhadap sumber belajar, proses pembelajaran, sumber daya manusia, serta tradisi dan sistem yang sedang berlaku di sekolah/ lembaga pendidikan. Tenaga pengajar dan peserta didik di sekolah/ lembaga pendidikan memandang bahwa ketersediaan sumber belajar di sekolah/ lembaga pendidikan masih sangat terbatas, sehingga perlu diupayakan penambahannya baik secara kualitas maupun kuantitasnya.<sup>103</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang sumber belajar.
10. Penelitian yang dilakukan Louca, dkk yang berjudul “Teaching for Creativity” menjelaskan bahwa guru yang kreatif bukan hanya pandai dalam pengambilan keputusan dan mendominasi kelas, tetapi bagaimana mendesain suatu gaya mengajar yang melibatkan peserta didik dalam pengambilan keputusan sehingga membuat peserta didik aktif, variatif, dan kreatif dalam setiap sesi pembelajaran. Terlebih-lebih guru yang memiliki peran sentral dalam pembelajaran, dituntut untuk memiliki kreativitas tinggi agar menghasilkan lulusan yang berkualitas. Tidak dapat

---

<sup>103</sup> Ramli Abdullah, “Pembelajaran Berbasis Pemanfaatan Sumber Belajar”, Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA, Vol. 12, No. 2, 2012.

dipungkiri bahwa guru merupakan kunci utama keberhasilan proses pembelajaran di sekolah.<sup>104</sup> Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama membahas tentang kreativitas guru. Sedangkan perbedaannya adalah pada penelitian terdahulu berfokus pada kreativitas guru secara umum, sedangkan penelitian ini berfokus pada pengembangan kreativitas metode pembelajaran dan inovasi media pembelajaran guru PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada masa Pandemi Covid-19..

### C. Asumsi, Paradigma, dan Kerangka Penelitian

#### 1. Asumsi dan Paradima Penelitian

Kreativitas sangat erat kaitannya dengan inovasi, meskipun keduanya berbeda. Kreativitas adalah proses timbulnya ide baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide tersebut.<sup>105</sup> Menurut Franken, ada tiga dorongan yang menyebabkan orang bisa kreatif, yaitu: 1) kebutuhan untuk memiliki sesuatu yang baru, bervariasi, dan lebih baik; 2) dorongan untuk mengkomunikasikan nilai dan ide; serta 3) keinginan untuk memecahkan masalah. Ketiga golongan itulah yang kemudian menyebabkan seseorang untuk berkreasi.<sup>106</sup> Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam mengembangkan sumber belajar, dibutuhkan kreativitas guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adanya media atau alat-alat (sarana) yang mendukung dalam proses pembelajaran, maka mau tidak mau guru harus mengakui bahwa mereka bukanlah satu-satunya sumber belajar. Sumber belajar sebagai salah satu komponen sistem pengajaran, harus bekerja sama, saling berhubungan, dan berjaln kelindan dengan komponen lainnya. Bahkan ia tidak bisa berjalan secara terpisah/sendiri tanpa berhubungan.

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Untuk mengetahui berhasil atau tidaknya seseorang dalam mennguasai ilmu pengetahuan

---

<sup>104</sup> Louca, dkk., "Teaching for Creativity", *Journal of Education and Human Development*, Vol. 3, No. 4, 2014.

<sup>105</sup> Risyie Amarta, *Agar Kamu Menjadi Pribadi Kreatif*, hlm. 31.

<sup>106</sup> Robert E. Franken, "Human Motivation", dalam <http://www.csun.edu/vcpsy00h/creativity/define.htm>, diakses pada tanggal 14 Januari 2023, pukul 19.00 WIB.

pada suatu mata pelajaran dapat dilihat melalui prestasinya. Peserta didik akan dikatakan berhasil apabila prestasinya baik dan sebaliknya, ia tidak berhasil jika prestasinya rendah.

Pada tingkat yang sangat umum sekali, hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi tiga yaitu:

- a. Keefektifan (effectiveness)
- b. Efisiensi (efficiency)
- c. Daya Tarik (appeal).<sup>107</sup>

Keefektifan pembelajaran biasanya diukur dengan tingkat pencapaian si pelajar. Ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mempreskripsikan keefektifan belajar yaitu: 1) kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari atau sering disebut dengan “tingkat kesalahan”, 2) kecepatan unjuk kerja, 3) tingkat ahli belajar, dan 4) tingkat retensi dari apa yang dipelajari. Efisien pembelajaran biasanya diukur dengan rasio antara keefektifan dan jumlah waktu yang dipakai si belajar dan jumlah biaya pembelajaran yang digunakan. Daya tarik pembelajaran biasanya diukur dengan mengamati kecenderungan siswa untuk tetap belajar. Daya tarik pembelajaran erat sekali dengan daya tarik bidang studi, dimana kualitas pembelajaran biasanya akan mempengaruhi keduanya. Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur.

Sebagai indikator hasil belajar, perubahan pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor dirumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Dengan demikian, ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu:

- a. Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok
- b. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

## 2. Kerangka Penelitian

Kerangka penelitian merupakan justifikasi ilmiah terhadap penelitian yang dilakukan serta memberikan landasan yang kuat

---

<sup>107</sup> Purwanto, Evaluasi Hasil Belajar, Yogyakarta:Pustaka Belajar, 2010, 42.

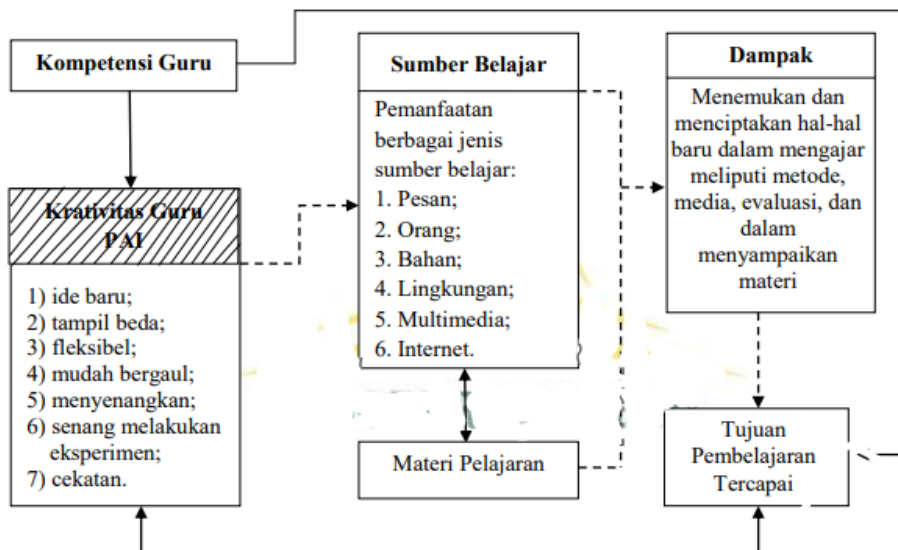
terhadap judul yang dipilih dan relevansi dengan permasalahan. Kerangka pikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Dikutip dari pendapat Suria sumantri bahwa kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi obyek permasalahan.<sup>108</sup>

Kreativitas memiliki kaitan yang erat dengan inovasi, meskipun keduanya berbeda. Kreativitas adalah proses timbulnya ide baru, sedangkan inovasi adalah pengimplementasian ide tersebut. Dengan kata lain, masalah kreativitas ini dapat dimaknai sebagai sebuah energi atau dorongan dalam diri yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan tertentu. Dalam meningkatkan hasil belajar, dibutuhkan kreativitas guru agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Adanya media atau alat-alat (sarana) yang mendukung dalam proses pembelajaran, maka mau tidak mau guru harus mengakui bahwa mereka bukanlah satu-satunya sumber belajar. Ini, dapat terlihat pada skema kerangka pemikiran berikut ini:

### Gambar I Kerangka Penelitian

---

<sup>108</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, hlm. 92.



Berdasarkan gambar di atas, dapat dijelaskan bahwa seorang guru harus mampu mengembangkan kompetensi yang dimilikinya. Adapun kompetensi yang harus dimiliki oleh setiap guru di antaranya adalah kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Dari keempat kompetensi yang dimiliki tersebut, maka seorang guru dituntut mampu mengembangkan dan menciptakan sebuah kreativitas yang mana kreativitas tersebut terbentuk dari beberapa aspek di antaranya mampu menciptakan ide baru, berani tampil beda, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan, senang melakukan eksperimen, dan cekatan. Dari kreativitas itulah, maka seorang guru juga dituntut mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada lewat kreativitas yang dimiliki oleh seorang guru itu sendiri. Adapun sumber belajar yang digunakan antara lain pesan, orang, bahan, lingkungan, multimedia, dan internet. Seorang guru tidak hanya mampu memanfaatkan sumber belajar yang ada, tetapi juga mampu menghubungkan atau mengkaitkan sumber belajar yang ada dengan materi yang akan diajarkan. Dengan begitu, seorang guru akan mampu menemukan bahkan menciptakan hal-hal yang baru seperti menentukan metode, media, evaluasi, dan dalam penyampaian materi pembelajaran. Semua itu dilakukan supaya tujuan dari pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal.

Berdasarkan paparan di atas, tampak jelas bahwa apabila seorang guru mampu mengembangkan serta memaksimalkan keempat

kompetensi yang dimilikinya itu dengan baik, maka tujuan dari pada pembelajaran akan tercapai secara maksimal. Dengan begitu, tujuan pembelajaran itu dapat tercapai secara maksimal tidak lepas dari kreativitas yang dimiliki oleh guru itu sendiri, ketika guru itu mampu menciptakan hal yang baru, berani tampil beda, fleksibel, mudah bergaul, menyenangkan, senang melakukan eksperimen dan cekatan, maka tujuan pembelajaran juga akan tercapai. Jadi, kedua komponen ini sangat berperan penting dalam tercapainya tujuan pembelajaran secara maksimal.

#### **D. Hipotesis**

Sesuai dengan masalah yang ingin dijawab pada penelitian ini, maka hipotesis yang diajukan terdiri dari tiga bagian yaitu:

1. Terdapat kreativitas metode pembelajaran berupa metode eksperimen, pembiasaan, dan synectics dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada masa Pandemi Covid-19..
2. Terdapat inovasi media pembelajaran, berupa penggunaan media Zoom meeting, Youtube, What App, dan Goggle Form dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa pada masa Pandemi Covid-19.
3. Terdapat peran yang signifikan dari peningkatan kreatifitas dan inovasi guru pada pembelajaran PAI untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada masa Pandemi Covid-19.



### **BAB III METODE PENELITIAN**

#### **A. Paradigma dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu social, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Pada penelitian kualitatif banyak metode atau cara yang dapat dilakukan yaitu: *Case Study, Research, Historical Research, Grounded Theory Methodology, Phenomenology, Ethnomethodology Dan Ethnography*. Metodologi penelitian sangat dipengaruhi dengan jenis penelitian. Salah satu jenis penelitian kualitatif deskriptif adalah berupa penelitian dengan metode atau pendekatan studi kasus (*Case Study*). Studi kasus termasuk dalam penelitian analisis deskriptif,

yaitu penelitian dilakukan secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu individu atau lembaga.

Di sini perlu dilakukan analisis secara mendalam terhadap berbagai faktor yang terkait dengan kasus tersebut sehingga akhirnya akan diperoleh kesimpulan yang akurat. Penelitian ini memusatkan diri secara *intensif* pada satu obyek tertentu yang mempelajarinya sebagai suatu kasus. Data studi kasus dapat diperoleh dari semua pihak yang bersangkutan, dengan kata lain data dalam studi ini dikumpulkan dari berbagai sumber. Sebagai sebuah studi kasus maka data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian ini hanya berlaku pada kasus yang diselidiki.

Penelitian yang dilakukan pada tesis ini adalah penelitian kasus instrumental (*instrumental case studies*). *Studi kasus instrumental* digunakan apabila peneliti ingin memahami atau menekankan pada pemahaman tentang suatu isu atau merumuskan kembali (*redefine*) suatu penjelasan secara teori, karena hasilnya akan dipergunakan untuk memperbaiki atau menyempurnakan teori yang telah ada atau untuk menyusun teori baru. Hal ini dapat dikatakan studi kasus *instrumental*, minat untuk mempelajari berada diluar kasusnya atau minat *eksternal* (*external interest*).

## **B. Populasi dan Sampel**

Pada penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, tetapi dinamakan *Social Stuation* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen; tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Secara umum, populasi diartikan sebagai seluruh anggota kelompok yang sudah ditentukan karakteristiknya dengan jelas, baik itu kelompok orang, objek, atau kejadian. Menurut Sugiono, Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas, obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Adapun populasi target dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas VII SMP Islam Terpadu Al Irsyad.

Sampel dalam penelitian kualitatif, bukan dinamakan *responden*, tetapi sebagai nara sumber, atau partisipan, informan,

teman dan guru dalam penelitian. Sampelnya juga bukan berupa *statistic*, tetapi sampel teoritis, karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan teori atau memperkuat teori.

Teknik sampling adalah teknik pengambilan sampel. Pada penelitian ini peneliti menggunakan Teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Teknik *purposive* adalah teknik pengambilan sampling sumber data dengan pertimbangan tertentu.

Lincoln dan Guba mengemukakan bahwa *Naturalistic sampling is then very different from conventional sampling. It is based on informational not statistical, considerations. It is purpose is to maximize information, not to facilitate generalization.* Pertimbangan tertentu itu misalnya, orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa wilayah. *Snowball* sampling adalah teknik pengambilan sumber data yang pada awalnya jumlahnya sedikit, lama-lama menjadi besar.<sup>1</sup> Adapun ciri-ciri khusus sampel *purposive* adalah:

1. *Emergent sampling design*
2. *Seriel selection of sample units*
3. *Selection to the point of redundancy*
4. *Continuos adjustment or focusing of the sample.*<sup>2</sup>

Jadi pada penelitian ini peneliti akan menggunakan metode *Lincoln* dan *Guba*, yaitu dengan cara, peneliti memilih orang tertentu yang dipertimbangkan akan memberikan data yang diperlukan; selanjutnya berdasarkan data atau informasi yang diperoleh dari sampel sebelumnya itu, peneliti menetapkan sampel lainnya yang di pertimbangkan akan memberikan data yang lengkap. Praktek seperti inilah yang disebut dengan “*serial selection of sample units*” dinamakan “*Snowball sampling technique*”. Unit sampel yang dipilih makin lama akan semakin terarah focus penelitiannya. Proses dinamakan Bogdan dan Biken sebagai “*continuos adjustment of fucusing of the sample*” ini menggambarkan teknik pengambilan

---

<sup>1</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 48.

<sup>2</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 49.

sampel sumber data dalam penelitian kualitatif yang bersifat *purposive* dan *snowball*.<sup>3</sup>

### C. Sifat Data

Berdasarkan bentuk dan sifatnya, data penelitian dapat dibedakan dalam dua jenis yaitu data kualitatif (yang berbentuk kata-kata/kalimat) dan data kuantitatif (yang berbentuk angka). Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dimana penelitian kualitatif sebagai metode ilmiah sering digunakan dan dilaksanakan oleh sekelompok peneliti dalam bidang ilmu.sosial, termasuk juga ilmu pendidikan. Sejumlah alasan juga dikemukakan yang intinya bahwa penelitian kualitatif memperkaya hasil penelitian kuantitatif. Penelitian kualitatif dilaksanakan untuk membangun pengetahuan melalui pemahaman dan penemuan. Pendekatan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena social dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang alami.

Bogdan dan Taylor menjelaskan bahwa metodologi penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian kualitatif seorang peneliti berbicara langsung dan mengobservasi beberapa orang, dan melakukan interaksi selama beberapa bulan untuk mempelajari latar, kebiasaan, perilaku dan ciri-ciri fisik dan mental orang yang diteliti. Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: (1) alamiah, (2) data bersifat deskriptif bukan angka-angka, (3) analisis data dengan induktif, dan (4) makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>4</sup>

### D. Variabel Penelitian dan Skala Pengukuran

Ada tiga jenis data yang diukur dalam penelitian ini, karena itu pengumpulan data dilakukan dengan tiga cara yaitu 1) kemampuan

---

<sup>3</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 50.

berpikir kreatif yang diukur dengan tes berpikir kreatif dari Torrence (1999) 2) kemampuan inovatif dalam penggunaan media pembelajaran yang dinilai rater berdasarkan kriteria produk kreatif yang dikembangkan Bessemer (2005); dan 3) karakteristik sikap guru kreatif yang diukur dengan skala psikologis yang disusun penulis berdasarkan teori Sternberg dan Lubart (1995). Skala ini sebelum digunakan terlebih dahulu diuji tingkat validitas dan reliabilitasnya selain itu untuk menentukan bobot jawaban dilakukan summated ratings. Perlakuan. Kegiatan yang dilakukan pada penelitian ini terdiri dari empat tahapan yaitu:

1. Kegiatan membuat analogi langsung, yaitu membuat perumpamaan suatu konsep dengan dengan konsep yang lain;
2. Kegiatan membuat analogi personal yaitu membuat perumpamaan suatu konsep dengan kehidupan yang nyata;
3. Kegiatan membuat analogi compressed conflict yaitu membuat suatu pasangan kata yang berlawanan kemudian merangkaikannya dalam suatu kalimat;
4. Kegiatan membuat karangan yaitu membuat karangan bebas tentang tema yang telah ditentukan dengan menggunakan gagasan\_gagasan yang telah diperoleh pada kegiatan sebelumnya.

Langkah-langkah kegiatan dibagi pada tiga kegiatan yaitu:

1. Kegiatan awal yang diisi dengan penyampaian materi pelajaran oleh guru;
2. Kegiatan inti berupa kegiatan analogi langsung, analogi personal, analogi compressed conflict dan kegiatan membuat karangan dan
3. Kegiatan penutup yaitu, guru menutup pembelajaran. Pada kelompok pembanding, proses pembelajaran juga terbagi pada tiga kegiatan. Perbedaannya pada kegiatan inti sebelum kegiatan mengarang tidak ada kegiatan synectics tapi guru menyampaikan materi pelajaran tentang cara-cara mengarang yang baik.

## **E. Sumber Data**

Sebelum kegiatan penelitian dilaksanakan, perlu ditentukan sumber data yang akan dijadikan sebagai bahan laporan yaitu dari mana data tersebut diperoleh, sehingga penelitian akan lebih mudah

---

<sup>4</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

untuk mengetahui masalah yang akan diteliti. Sebagaimana Moleong mengungkapkan bahwa yang dimaksud sumber data dalam penelitian kualitatif adalah sebuah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain lain.<sup>5</sup> Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data disebut narasumber, yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Apabila peneliti menggunakan teknik observasi, maka sumber datanya dapat berupa benda, gerak atau proses sesuatu yang dalam penelitian ini adalah kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Apabila peneliti menggunakan dokumentasi, maka dokumen atau catatanlah yang menjadi sumber data, sedangkan isi catatan subjek peneliti atau variabel peneliti. Berkaitan dengan subjek dan objek penelitian, maka akan dijabarkan sebagai berikut:

Data sekunder digunakan untuk melengkapi dan memperkuat informasi yang telah diperoleh melalui observasi dan wawancara. Data sekunder yang digunakan adalah sebagai berikut:

1. Raport siswa SMPIT Al-Irsyad Caringin Sukabumi.
2. Laporan pertanggungjawaban PKS II (bidang kesiswaan) SMPIT Al-Irsyad Caringin Sukabumi.
3. Dokumen-dokumen SMPIT Al-Irsyad Caringin Sukabumi.
4. Papan Struktur Organisasi di SMPIT Al-Irsyad Caringin Sukabumi.

Subjek penelitian adalah sumber tempat memperoleh keterangan sehubungan dengan objek penelitian. Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah informan yang akan dimintai informasi terkait dengan objek yang akan diteliti. Adapun pertimbangan dalam penelitian ini adalah orang yang paling mengetahui tentang apa yang diharapkan. Dalam hal ini, yang menjadi subjek penelitian ini adalah:

- a. Umar, selaku Kepala Sekolah SMPIT Al-Irsyad Sukabumi
- b. Dra. Khotimah, selaku Guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi.
- c. Hilman Haikal, MPd., selaku Guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi.
- d. Ujang Saepulloh, SPd.I, selaku Guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi.

Objek Penelitian Objek penelitian merupakan himpunan elemen yang dapat berupa orang, organisasi atau barang yang akan diteliti. Lebih lanjut, objek penelitian adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara lebih terarah. Adapun objek

---

<sup>5</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, hlm. 157.

penelitian dalam penelitian ini meliputi kreativitas dan inovasi guru PAI dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Objek penelitian adalah sifat keadaan dari suatu benda, orang atau benda yang menjadi pusat penelitian dan sasaran penelitian. Sifat keadaan dimaksud bisa berupa sifat kuantitas, dan kualitas yang bisa berupa perilaku, kegiatan, pendapat, pandangan penilaian, sikap pro kontra, simpati antipasti, keadaan batin, dan bisa juga berupa proses. Dengan demikian yang dimaksud objek penelitian dalam penelitian ini adalah pokok persoalan yang hendak diteliti untuk mendapatkan data secara terarah, yaitu pemanfaatan media online seperti media whatsapp, google form, Zoom dan youtube dalam peningkatan pembelajaran Pendidikan Agama Islam masa Pandemi Covid-19 di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi Jawa Barat.

## **F. Teknik Pengumpulan data**

Untuk menginput data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, digunakan teknik-teknik sebagai berikut:

### **1. Observasi**

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan.<sup>6</sup> Dalam hal ini, penulis mendatangi secara langsung ke SMPIT Al-Irsyad Sukabumi. Observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terstruktur, di mana penulis tidak mempersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi. Dalam melakukan observasi, penulis tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan.<sup>8</sup> Untuk itu, observasi ini digunakan sebagai cara untuk memperoleh data sejelas dan seobjektif mungkin untuk mengetahui lokasi SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, serta bentuk-bentuk kreativitas yang dilakukan guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar. Kreativitas yang ada di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi antara lain dalam hal pembelajaran, di antaranya guru ketika mengajar menggunakan IT, kemudian menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi, dan dalam mengembangkan bahan ajarnya tidak hanya dari buku, tetapi juga dari buku-buku lain yang menunjang terhadap materi yang diajarkan. Dalam mengembangkan sumber belajarnya menggunakan pesan, bahan,

---

<sup>6</sup> Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, hlm. 118.

lingkungan, multimedia, dan juga internet. Kemudian, dari segi evaluasinya menggunakan tes lisan, tes tulis, penilaian proses, penilaian diri, penilaian antar teman, dan menggunakan lembar kerja peserta didik.

Pada penelitian ini peneliti menggunakan observasi non partisipan karena peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen. Observasi yang dilakukan dalam setting online dan offline. Observasi online adalah dengan mengamati dan mempelajari mekanisme yang terjadi di dalam pemanfaatan media online seperti whatsapp, youtube, google, dan zoom. Observasi ini juga dikenal dengan *Study of online interaction only with no participation*.<sup>7</sup> Sedangkan untuk observasi offline, seperti halnya observasi konvensional lainnya yakni data dikumpulkan di lokasi penelitian.

Teknik observasi ini digunakan peneliti untuk mengamati secara langsung terhadap pemanfaatan media online dalam peningkatan pembelajaran PAI masa pandemi covid-19 yang diterapkan di SMIIT Al-Irsyad Sukabumi Jawa Barat. Pada hari selasa tanggal 2 Agustus 2021 saat observasi pendahuluan dan pada hari selasa tanggal 10 Agustus 2021 dengan mengamati suasana lingkungan sekolah pada masa pandemi yang mengharuskan siswa untuk belajar dari rumah atau pembelajaran daring sehingga peneliti memperoleh gambaran umum mengenai penelitian melalui metode observasi.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis dan berlandaskan kepada tujuan penelitian.<sup>8</sup> Wawancara yang dilakukan dalam penelitian adalah wawancara tidak terstruktur, di mana penulis tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.<sup>10</sup> Tujuan dari wawancara ini adalah untuk memberikan secara pasti konteks yang sama dari pertanyaan. Adapun narasumber yang penulis wawancarai adalah kepala sekolah dan guru PAI SMPIT Al-Irsyad Sukabumi; peserta didik SMPIT Al-Irsyad Sukabumi;

---

<sup>7</sup> Alan Bryman, *Social Research Methods*, New York: Oxford University Press, 2012, hlm. 12.

<sup>8</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, hlm. 218.



serta pihak lain yang terkait, seperti pengawas, waka kurikulum, dan juga teman sejawat.

Metode wawancara dapat dibedakan menjadi 2 yaitu wawancara terstruktur dan wawancara semi-terstruktur. Wawancara terstruktur adalah seorang pewawancara atau peneliti telah menentukan format masalah yang akan diwawancarai, yang berdasarkan masalah yang akan diteliti.<sup>132</sup> Sedangkan wawancara semi-terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.<sup>9</sup> Dalam wawancara semi-terstruktur seorang peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara, kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yaitu mengikut dan menyesuaikan dengan situasi dan kondisi responden.<sup>10</sup> Sehingga peneliti belum mengetahui secara pasti data apa yang akan diperoleh, dan peneliti lebih banyak mendengarkan apa yang diceritakan oleh responden. Berdasarkan analisis terhadap setiap jawaban dari responden tersebut, maka peneliti dapat mengajukan berbagai pertanyaan berikutnya yang lebih terarah pada suatu tujuan.

Wawancara dengan kepala sekolah terkait bentuk-bentuk kreativitas guru, ketika merekrut guru apakah mempertimbangkan kreativitas guru, cara meningkatkan mutu kemampuan guru, adakah faktor pendukung dan penghambatnya, sudah maksimalkah kemampuan guru dalam mengembangkan sumber belajar, apa harapan kedepannya terkait kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Sedangkan wawancara terhadap guru PAI terkait persiapan sebelum mengajar, cara mengatasi materi yang dianggap sulit, cara menangani peserta didik yang sulit bergaul/tertutup, apa saja sumber belajar yang digunakan, bagaimana cara mengembangkannya, adakah faktor pendukung dan penghambatnya, seberapa besar peran kreativitas dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, setelah akhir pembelajaran apakah selalu mengadakan evaluasi. Lebih lanjut, wawancara kepada peserta didik SMPIT Al-Irsyad Sukabumi diperlukan untuk mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan dari kreativitas guru dalam mengembangkan sumber belajar. Sedangkan wawancara dengan pihak lain yang terkait di

---

<sup>9</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan...*, hlm. 228.

<sup>10</sup> Iskandar, *Metodologi Penelitian...*, hlm. 132

SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, seperti waka kurikulum, pengawas, dan juga teman sejawat. Hal ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran serta bukti dari kreativitas yang dimiliki oleh guru Pendidikan Agama Islam.

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah semi-terstruktur, yakni dalam pelaksanaannya lebih bebas dan untuk menentukan permasalahan secara lebih terbuka dimana pihak yang diwawancarai diminta pendapat dan ide-idenya. Wawancara dilakukan secara langsung dengan salah satu guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi.

Wawancara di mulai pada hari rabu tanggal 1 September 2021 mengenai bagaimana proses pembelajaran PAI di masa pandemi covid-19. Tujuan wawancara ini adalah untuk mendapatkan informasi mengenai pemanfaatan media online dalam peningkatan pembelajaran PAI dengan pengumpulan data menggunakan teknik secara langsung dan secara online menggunakan whatsapp chat menyesuaikan kondisi dan situasi pandemi covid-19 yang tidak memungkinkan peneliti dapat dengan mudah melakukan wawancara tatap muka setiap saat.

Adapun pengambilan sampel peserta didik tersebut akan menggunakan teknik *snowball sampling*. Cara pengambilan sampel dengan teknik ini dilakukan secara berantai, di mana teknik penentuan sampel yang mula-mula jumlahnya kecil, kemudian membesar seperti bola salju yang sedang menggelinding semakin jauh semakin besar.<sup>11</sup> Dalam penentuan sampel, pertama-tama dipilih satu atau dua orang. Akan tetapi, apabila orang pertama ini data dirasa belum lengkap, maka peneliti mencari orang lain yang dipandang lebih tahu dan dapat melengkapi data yang diberikan oleh orang sebelumnya. Oleh karenanya, pengambilan sampel peserta didik akan disesuaikan sampai pengambilan sampel tersebut sudah benar-benar melengkapi data yang diperlukan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu teknik pengumpulan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.<sup>12</sup> Dokumen tersebut dapat berbentuk tulisan, gambar, catatan kasus, atau karya-

---

<sup>11</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2014, hlm. 48.

<sup>12</sup> Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 73.

karya monumental dari seseorang.<sup>13</sup> Dokumen-dokumen tersebut antara lain profil SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, prestasi/penghargaan yang pernah diraih SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, serta foto-foto produk seperti galery walk, mind mapping, resitasi, dan jigsaw. Kemudian, dokumen seperangkat pembelajaran seperti silabus, RPP, prota, promes, minggu efektif, dan lain sebagainya. Ada juga foto ketika proses pembelajaran dan kegiatan peserta didik dalam mengikuti program pengembangan PAI.

Metode dokumentasi ini penulis gunakan untuk memperoleh data\_data yang berasal dari observasi dan wawancara serta data-data pendukung lainnya yang bersifat dokumentatif yang meliputi gambaran yang jelas mengenai profil sekolah, struktur organisasi, keadaan guru, siswa, karyawan, visi dan misi, sarana dan prasarana yang dapat mendukung pembelajaran secara online menggunakan media online di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, khususnya pembelajaran PAI. Serta mengumpulkan dokumen yang telah ada seperti hasil pembelajaran, evaluasi maupun tugas-tugas yang telah siswa kirimkan melalui whatsapp, google form, dan data lainnya yang relevan.

#### 4. Triangulasi

Menurut Sugiyono, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.<sup>14</sup>

Adapun langkah yang digunakan dalam triangulasi sumber ini adalah menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini, membandingkan data hasil observasi dengan hasil wawancara dari sumber yang sama namun dengan waktu dan situasi yang berbeda, seperti halnya dokumentasi penelitian yang ada pada RPP, dengan menggunakan metode dokumentasi dapat melihat dengan baik apa yang ada di dalam alur penelitiannya. Dokumentasi yang sudah didapat dari RPP lalu dibuktikan dengan observasi pembelajaran di dalam kelas.

---

<sup>13</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 240.

<sup>14</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, hlm. 330.

Kemudian diperkuat dengan wawancara tentang pembelajaran yang sudah dilakukan. Dari metode-metode penelitian tersebut yang digunakan, maka diperoleh data penelitian yang valid.

Untuk mendapatkan keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini dilakukan hal-hal berupa pemeriksaan kepercayaan, pemeriksaan keteralihan, dan pemeriksaan ketergantungan.<sup>15</sup> Berikut adalah uraian dari masing-masing pemeriksaan yang dimaksud, yaitu:

### **G. Pemeriksaan Derajat Kepercayaan**

Pemeriksaan derajat kepercayaan dapat dilakukan sebagai berikut:

1. Keikutsertaan peneliti sebagai instrumen penelitian. Artinya, peneliti berperan sebagian dari instrument yang dapat mengumpulkan data seobyektif mungkin. Dengan cara ini, memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan.
2. Triangulasi, yaitu memanfaatkan sesuatu yang lain untuk memeriksa keabsahan data dalam rangka mengecek atau membandingkan data yang diperoleh.
3. Referensi, yaitu menggunakan bahan-bahan tercatat berupa buku atau publikasi lainnya untuk memeriksa keabsahan data yang diperoleh.

Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan cara melaksanakan tahapan-tahapan berikut ini:

#### **1. Pemeriksaan Keteralihan**

Untuk melakukan pemeriksaan keteralihan dapat dilakukan dengan memastikan uraian penelitian rinci, detail, cermat dan fokus atas segala sesuatu yang dibutuhkan yang berkaitan dengan penelitian.

#### **2. Pemeriksaan Ketergantungan**

Pemeriksaan ketergantungan dilaksanakan dengan cara memeriksa catatan keseluruhan pelaksanaan penelitian. Artinya, dengan memperhatikan data mentah, instrumen dan pengorganisasian data.

Secara lebih jelas, agar data yang diperoleh benar-benar objektif maka dilakukan triangulasi dengan cara sebagai berikut:

1. Membandingkan data pengamatan dengan data hasil wawancara

---

<sup>15</sup> Miles and Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Ghalia Indonesia, hal. 16.

2. Membandingkan apayang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakan secara pribadi.
3. Membandingkan apa yang dikatakan sewaktu diteliti dan sepanjang waktu.
4. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan.
5. Membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.<sup>16</sup>

## H. Teknik Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan materi\_materi lain yang telah dikumpulkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti mengenai materi-materi tersebut dengan cara memilih mana yang penting dan dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami serta temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.<sup>17</sup> Oleh karenanya, analisis data ini merupakan upaya untuk menata, menyusun, dan memberi makna pada data kualitatif yang telah dikumpulkan, sehingga dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan penelitian yang diajukan sesuai dengan tujuan-tujuan penelitian.

Berkaitan dengan analisis data di lapangan, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif-kualitatif dengan model Miles dan Huberman. Sebagaimana Miles dan Huberman menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus hingga datanya sudah jenuh. Untuk memudahkan proses menganalisis data, maka aktivitas dalam analisis data ini meliputi tiga proses, yaitu: (1) reduksi data; (2) penyajian data; dan (3) penarikan kesimpulan/verifikasi.<sup>18</sup> Ketiga proses tersebut dapat dijabarkan sebagai berikut:

### 1. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, membuang yang tidak perlu, dan menyusun data dalam suatu cara di mana kesimpulan akhir dapat digambarkan dan

---

<sup>16</sup> Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya, 2003, hal. 178.

<sup>17</sup> Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Press, 2011, hlm. 85.

<sup>18</sup> Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis: an Expanded Sourcebook*, 2nd Edition, London: Sage Publications, 1994, hlm. 10-12.

diverifikasikan. Dalam penelitian ini, setelah penulis mendapatkan data yang masih campur aduk dengan data yang lainnya, maka penulis akan memilih dan memilah data yang penting yang berkaitan dengan fokus penelitian, yaitu mengenai kreativitas guru PAI dalam mengembangkan sumber belajar.

## **2. Penyajian Data**

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Proses penyajian data pada penelitian ini adalah dalam bentuk uraian singkat, bagan, flowchart, dan sejenisnya. Penyajian data digunakan untuk lebih meningkatkan pemahaman kasus dan sebagai acuan mengambil tindakan berdasarkan pemahaman dan analisis sajian data. Dalam penelitian ini, penulis lebih memfokuskan penyajian data dengan menggunakan teks yang bersifat naratif. Dengan adanya penyajian data, maka akan memudahkan dalam memahami apa yang telah terjadi dan merencanakan kerja berdasarkan apa yang telah dipahami. Oleh karenanya, penyajian data dalam penelitian ini akan menggunakan teks narasi yang disesuaikan dengan kondisi di lapangan.

## **3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi**

Penarikan kesimpulan merupakan hasil penelitian yang menjawab fokus penelitian berdasarkan hasil analisis data. Kesimpulan disajikan dalam bentuk deskriptif dan kesimpulan juga diverifikasi selama penelitian berlangsung. Dalam proses ini, penulis melakukan interpretasi, yaitu memberikan makna pada data atau informasi yang telah disajikan. Proses analisis ini berjalan terus-menerus seperti sebuah siklus sehingga memperoleh suatu kesimpulan yang akurat dan signifikan. Kesimpulan dari penelitian ini berupa kreativitas guru PAI dalam pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran di SMPIT Al-Irsyad Caringin Sukabumi.

### **I. Waktu dan Tempat Penelitian**

Lokasi Penelitian dalam penelitian ini yaitu di SMPIT Al-Irsyad yang beralamat di Jl. Cikukulu Km. 01 Desa Cisande Kecamatan Cicantayan, Kabupaten Sukabumi. Al-Irsyad Sukabumi adalah sekolah swasta yang menerapkan pemanfaatan media *online* (*whatsapp, google form, youtube, dan zoom*) dalam pelajaran PAI di masa pandemi Covid-19. 2. Al-Irsyad Sukabumi belum pernah

dijadikan tempat penelitian tentang pemanfaatan media *online* (*whatsapp, google form, youtube, dan zoom*) dalam peningkatan pembelajaran PAI di masa pandemi Covid-19. Pemilihan tempat penelitian ini didasarkan pada dua hal berikut ini:

1. Sekolah tersebut telah memberi izin sebagai tempat penelitian dan karena di sekolah tersebut belum pernah diadakan penelitian pengembangan kreativitas dan inovasi guru PAI dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada masa pandemic Covid-19, sehingga penelitian ini akan sangat bermanfaat untuk peningkatan kinerja sekolah.
2. Pemilihan tempat penelitian juga didasarkan pada alasan yang bersifat praktis dan efisien. Praktis artinya mudah dilaksanakan. Efisien berarti penggunaan waktu, tenaga, dan biaya yang relatif sedikit.

Waktu Penelitian dan penyusunan tesis ini dilaksanakan pada Tahun Akademik 2022/2023 pada semester genap lebih tepatnya di bulan Agustus 2021 sampai dengan November 2021. Dengan rincian sebagai berikut: Pada tanggal 2 Agustus 2022 sampai dengan tanggal 7 Agustus 2022 mengurus surat izin observasi untuk SMPIT Al-Irsyad Sukabumi. Pada tanggal 10 Agustus 2022 sampai 30 Oktober 2022 peneliti melaksanakan penelitian SMPIT di Al-Irsyad Sekabumi, kemudian dilanjutkan menyusun tesis Bab I, Bab II, Bab III, Bab IV dan Bab V.

## J. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada Semester Genap Tahun akademik 2022/2023 yang dimulai pada tanggal 01 Agustus 2022 sampai dengan 15 Februari 2023, yang diawali dengan melakukan penelitian pendahuluan, penyusunan instrumen, pengumpulan data, klasifikasi data, kemudian dilanjutkan dengan analisis data serta proses pelaporan.

**Tabel I Jadwal Kegiatan Penelitian**

No	Kegiatan Penelitian	Agustus 2022				Februari 2023			
1	Persiapan	√							
2	Pra Siklus		√						
3	Siklus I			√					
4	Siklus II				√				

5	Siklus III					√			
6	Analisis Data						√		
7	Pelaporan							√	
8	Persetujuan								√



**BAB IV**  
**ANALISIS PERAN KREATIVITAS DAN INOVASI PEMBELAJARAN**  
**GURU PAI DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA**  
**SMPITAL-IRSYAD SUKABUMI PADA MASA PANDEMI COVID-19**

**A. Kondisi Objektif SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi**

**1. Profil Sekolah**

Sudahkah berkontribusi untuk umat? Persis pertanyaan inilah yang menggugah semangat para pendiri Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Al-Irsyad Sukabumi Cikukulu Sukabumi untuk ikut serta berkontribusi dalam mencerdaskan anak bangsa. Ketika kendala sekolah adalah biaya yang mahal, letak sekolah yang jauh, dan kualitas pembelajaran yang *ala kadarnya*, maka SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi hadir di tengah-tengah masyarakat Kabupaten Sukabumi dengan biaya yang sangat terjangkau, letak sekolah yang strategis, dan kulaitas yang baik. Walaupun pada mulanya, banyak yang menyangsikan kualitas pendidikan sekolah ini dapat bersaing dengan sekolah-sekolah kenamaan di Kabupaten Sukabumi, namun lambat laun, kepercayaan masyarakat mulai terbangun dan tumbuh seiring waktu. Saat ini, SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi telah menjadi salah satu sekolah favorit masyarakat Kabupaten Sukabumi.

SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi merupakan satuan pendidikan yang bernaung di bawah Yayasan Al-Irsyad Sukabumi, dan berada di bawah naungan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. Penyematan Islam dimaksudkan bahwa segala aktivitas belajar mengajar

selalu dilambangi dengan nilai-nilai Islam yang universal dan *rahmatan li al-'alamin*. Secara de facto, SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi terletak di Jl. Caringin Cikukulu No. 486 R T. 14/04 Cisande Kec. Cicantayan Kab. Sukabumi Jawa Barat. Berada pada koordinat Lintang - 6.903145, Bujur 106.861859, dengan SK Pendirian Sekolah: 421-3/2951/DIKBUD 2006.

Perumusan visi dan misi sekolah adalah bagian penting dari institusi. Dengan demikian, SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi memiliki visi demikian:

“BERILMU AMALIYAH, BERAMAL ILAHIYAH, TERAMPIL, DALAM BINGKAI AKHLAKUL KARIMAH”

Misinya adalah sebagai berikut:

1. Menumbuhkan penhayatan ajaran agama Islam ‘Ala Ahlulsunah Wal Jama’ah dan budaya bangsa sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak.
2. Menerapkan budaya hidup sehat, tertib dan disiplin kepada seluruh warga sekolah.
3. Melaksanakan kegiatan bimbingan, belajar dan atau latihan secara efektif sehingga siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi dirinya.
4. Mendorong membantu siswa untuk mengenal potensi dirinya dan menyalurkan serta mengembangkan melalui ekstra kurikuler secara intensif.
5. Memprioritaskan kegiatan ekstrakurikuler bahasa asing, seni olahraga dan keterampilan.
6. Mendorong warga sekolah untuk gemar melakukan ke OSIS an, baca dan menulis.
7. Menerapkan budaya hidup sehat, tertib dan disiplin kepada seluruh warga sekolah.
8. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah.

## **2. Kondisi Pengajar, Tenaga Kependidikan, dan Sarana Prasarana**

Keadaan Tenaga Pendidik terdiri dari 8 orang guru laki-laki dan 3 orang guru perempuan, sedang keadaan tenaga pendidikan dan kependidikan adalah sebagai berikut:

1. Kepala sekolah : Bapak Umar
2. Wakil Kepala Sekolah : Hilman Haikal Zidni, SPd. I
3. Bagian Kurikulum : Juen Juaeni
4. Tata Usaha : Ujang Sepulloh

5. Perpustakaan : Heni Siti Alawiya  
 6. Data/Operator sekolah : Padlan Padilah

Kondisi siswa/I SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi terbilang cukup baik dengan jumlah keseluruhan peserta didik adalah 150 siswa, dari kelas VII, VIII, dan IX yang terbagi di antaranya jumlah siswa laki-laki 70 orang dan jumlah siswa perempuan 80 orang.

Keberhasilan pembelajaran di SMP Islam Al-Irsyad Sukabumi didukung adanya penggunaan sarana dan prasarana bertujuan memberikan kemudahan dan kelancaran dalam kegiatan fungsi pendidikan dan belajar mengajar. Berdasarkan hasil observasi dan dokumentasi yang peneliti peroleh, berikut rincian sarana dan prasarana bangunan gedung dan fasilitas-fasilitas pendukung, antara lain: ruang kepala sekolah, ruang guru, ruang tata usaha, ruang perpustakaan, ruang UKS, ruang OSIS, ruang gudang, laboratorium, ruang kelas, ruang ibadah, dan ruang toilet.

### 3. Landasan

Landasan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan SMPIT Al-Irsyad Sukabumi mencakup tiga landasan, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Landasan idiil/ideal adalah *al-Qur'an dan al-Sunnahl*
- b. Landasan Konstitusional, meliputi
  - 1) Pancasila
    - a) Ketuhanan yang Maha Esa
    - b) Kemanusiaan yang adil dan beradab
    - c) Persatuan Indonesia
    - d) Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dan perwakilan
    - e) Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia
  - 2) Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, yang mengamanatkan agar Pemerintah Republik Indonesia untuk melindungi segenap bangsa Indonesia dan seluruh tumpah darah Indonesia dan untuk memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi, dan keadilan sosial.
  - 3) Pasal 31 UUD 1945 yang menyatakan bahwa:
    - a) Setiap warga negara berhak mendapat pendidikan.

- b) Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya.
  - c) Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.
  - d) Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya dua puluh persen dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan pendidikan nasional.
  - e) Pemerintah memajukan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan persatuan bangsa untuk kemajuan peradaban serta kesejahteraan umat manusia.
- 4) Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

#### **4. Landasan Operasional**

Adapun yang menjadi landasan operasional penyelenggaraan dan pengelolaan SMPIT Al-Irsyad Sukabumi adalah Surat Perjanjian Kerjasama (SPK) antara Yayasan Global Katalist dan Yayasan Pendidikan Islam Al-Irsyad Sukabumi tentang penyelenggaraan dan pendirian sekolah.

#### **5. Tujuan SMPIT Al-Irsyad Sukabumi**

Mempersiapkan *cendikiawan muslim* yang bertauhid, berakhlak mulia, cakap dan terampil, percaya diri sendiri dan berguna bagi agama, masyarakat, dan Negara Republik Indonesia serta mampu menerapkan agama Islam dan Ilmu Pengetahuan dalam memelihara dan meningkatkan martabat nusa dan bangsa.

#### **6. Motto SMPIT Al-Irsyad Sukabumi**

Motto SMPIT Al-Irsyad Sukabumi adalah sebagai berikut:

- a. Berbudi tinggi
- b. Berbadan sehat
- c. Berpengetahuan luas
- d. Berpikiran Bebas

## 7. Ciri Khas Pendidikan SMPIT Al-Irsyad Sukabumi

Distingsi SMPIT Al-Irsyad Sukabumi adalah sebagai berikut:

- a. Melaksanakan pembelajaran dengan mengacu pada kurikulum pendidikan nasional dan agama secara bersamaan (spiritualisasi pendidikan)
- b. Pendekatan pembelajaran mencakup pendekatan *fardhiyah* dan *jam'iyah*.
- c. Kultur dan iklim sekolah RILEK (religius, ilmiah, edukatif, dan kondusif)
- d. Pengembangan pendidikan karakter dan moral berbasis al-Qur'an dan As-Sunnah
- e. Memberikan layanan khusus bagi peserta didik *berkecerdasan dan berbakat istimewa* (CIBI).
- f. Pengembangan keunggulan sekolah (*mumtaz school*) mencakup empat ranah, akidah, kebangsaan, sains, dan teknologi.
- g. Mengembangkan *life skill* sesuai bakat, minat dan kemampuan peserta didik

## 8. Kurikulum dan Pembelajaran SMPIT Al-Irsyad Sukabumi

### a. Kurikulum

SMPIT Al-Irsyad Sukabumi mengembangkan kurikulum nasional, yaitu kurikulum merdeka dan KURTILAS yang diintegrasikan dengan pendidikan agama Islam. Pengembangan kurikulum merupakan bagian yang sangat esensial dalam keseluruhan kegiatan pendidikan di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi. Pengembangan kurikulum, baik pada tingkat makro maupun mikro, mencakup kegiatan menyeluruh, yang meliputi: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi; serta menyangkut pengembangan komponen penting dalam kurikulum, yaitu komponen tujuan, beban, kegiatan, dan evaluasi.

Pengembangan kurikulum secara makro menyangkut pengembangan program pendidikan secara umum dan menyeluruh dalam konteks suatu lembaga/institusi. Sedangkan secara mikro, menyangkut pengembangan kurikulum yang sifatnya masih terbatas, seperti pengembangan kurikulum pada mata pelajaran.

Kerangka pembelajaran yang dikembangkan di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi adalah suatu gagasan yang diadaptasi dalam pengembangan kurikulum 2013 pada umumnya, dan

pembelajaran saintifik pada khususnya. Ada sejumlah keterampilan yang harus dikuasai oleh peserta didik, yakni: *softskill* dan *hardskill* atau keterampilan teknis. Kegiatan *softskill* yang dikembangkan adalah kreativitas dan inovasi, berpikir kritis, seperti literasi informasi, literasi media, literasi ICT (teknologi informasi dan komunikasi.).

b. Pembelajaran

SMPIT Al-Irsyad Sukabumi mengembangkan model pembelajaran terintegrasi (*integrated learning*), yaitu penjabaran materi-materi ajar yang terdapat dalam kurikulum nasional dan diintegrasikan dalam ruh nilai-nilai agama Islam. Kemudian dikemas menjadi satu kesatuan materi pembelajaran yang utuh dan disampaikan pada peserta didik dalam kegiatan pembelajaran. Hal ini dilakukan karena Islam adalah agama yang sesuai dengan fitrah manusia, syariatnya, bukan hanya mendorong manusia untuk mempelajari sains dan teknologi, kemudian membangun peradaban, bahkan mengatur umatnya agar selamat dan menyelamatkan baik di dunia maupun di akhirat

Seluruh aktivitas pendidikan termasuk mengkaji dan mengembangkan sains dan teknologi yang bernilai ibadah, bahkan menjadi nilai perjuangan di sisi Allah, yang menjadi persoalan hingga kini, masih adanya anggapan dalam masyarakat luas bahwa agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak dapat dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah masing-masing terpisah antara satu dengan lainnya, baik dari segi objek formal dan material, metode penelitian, kriteria kebenaran, dan peran yang dimainkan para ilmuwan. Oleh karena itu, SMPIT Al-Irsyad Sukabumi berusaha untuk menjawab anggapan yang sempit seperti itu dengancara sedini mungkin membiasakan pemahaman peserta didik melalui pendidikan dan pembelajaran yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman menjadi satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, yang disebut dengan istilah “Spiritualisasi Pendidikan”.

Malalui pembelajaran terpadu, peserta didik dapat memperoleh pengalaman belajar secara nyata. Peserta didik akan terlatih untuk menemukan konsep yang dipelajari secara otentik, bermakna, dan aktif yang berujung pada kebesaran Allah yang menciptakannya. Guru-guru di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi selalu berupaya untuk melaksanakan kegiatan

pembelajaran dengan menggunakan pendekatan pembelajaran yang berorientasi dan berpusat pada peserta didik (*student centered approach*) dan mengurangi pendekatan pembelajaran yang berorientasi atau berpusat pada guru (*teacher centered approach*).

Berdasarkan pendekatan pembelajaran yang telah ditetapkan selanjutnya diturunkan ke dalam empat strategi pembelajaran, yaitu:

- 1) Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil (output) dan sasaran (target) yang harus dicapai, dalam bentuk tujuan pembelajaran.
- 2) Mempertimbangkan dan memilih metode pembelajaran yang paling efektif untuk mencapai sasaran.
- 3) Mempertimbangkan dan menetapkan langkah-langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran dengan tepat sasaran.
- 4) Mempertimbangkan dan menetapkan tolok ukur (kriteria) dan patokan ukuran untuk mengukur dan menilai taraf keberhasilan dengan cara menentukan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 76 pada kelas regular.

Dengan demikian, strategi merupakan *a plan of operation achieving something*”, sedangkan metode adalah *a way in achieving something*. Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplikasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, di antaranya: ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan, *brainstorming*, debat, simposium, dan sebagainya.

Selanjutnya, metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai suatu cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalnya penggunaan metode ceramah pada kelas yang memiliki peserta didik dalam jumlah banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas dengan peserta didik yang tidak terlalu signifikan. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang peserta didiknya tergolong aktif

dengan kelas yang peserta didiknya tergolong pasif. Dalam hal ini, gurupun dapat berganti-ganti teknik, meskipun masih dalam koridor yang sama.

Sementara taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakan. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor, karena memang ia memiliki *sense of humor* yang tinggi, sementara yang satunya lagi kurang memiliki *sense of humor*, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik, karena ia sangat menguasai bidang itu.

Pada gaya pembelajaran akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru, sesuai dengan kemampuan, pengalaman, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini pembelajarn akan menjadi sebuah ilmu, sekaligus juga seni. Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Berikut ini adalah tabel kondisi sarana dan prasaran di SMP Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi.

**Tabel II. Sarana dan Prasarana SMPIT Al-Irsuad Sukabumi**

No	Jenis Prasarana	Nama Bangunan	Nama Ruang	Lantai	P	
1	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi	Ruang Kelas	1	8	7
2	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi	Ruang Kelas	1	8	7
3	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi	Ruang Kelas	1	8	



4	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi	Ruang Kelas	1	8	7
5	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi	Ruang Kelas	1	8	7
6	Ruang Teori/Kelas	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi	Ruang Kelas	1	8	7
7	Ruang Kepala Sekolah	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi		1	7	3
8	Ruang TU	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi		1	2	3
9	Kamar Mandi/WC Guru	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi		1	2	2
10	Kamar Mandi/WC Siswa	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi		1	2	2
11	Ruang Ibadah	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi		1	8	
1 2	Ruang Perpustakaan	Bangunan SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi		1	8	

## **B. Pengembangan Kreativitas Metode Pembelajaran Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PAI**

Kreativitas merupakan aspek yang sangat penting dan berharga dalam setiap usaha manusia, sebab melalui kreativitas akan dapat ditemukan dan dihasilkan berbagai teori, pendekatan, dan cara baru yang sangat bermanfaat bagi kehidupan. Tanpa adanya kreativitas, kehidupan akan lebih merupakan suatu yang bersifat pengulangan terhadap pola-pola yang sama.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> R. Sternberg, R, *Cognitive Approach to Intelligence*, In B.B Wolman (Eds), *Handbook of Intelligence: Theories, Measurement, And Application*, New York: John Willey and Sons, 1992, hlm. 25.

Kreativitas dapat dipahami dengan pendekatan *process*, *product*, *person*, dan *press*, namun pengukuran yang banyak dilakukan para ahli hanya dilakukan pada ketiga aspek saja yaitu aspek *process*, *product* dan *person*. Aspek *press* diartikan sebagai usaha untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pada pengembangan kreativitas anak, baik di lingkungan masyarakat, lingkungan keluarga, maupun lingkungan sekolah. Sekolah merupakan aspek yang sangat strategis dalam mengembangkan kreativitas siswa.<sup>2</sup>

Penelitian dalam upaya pengembangan kreativitas biasa dilakukan dengan dua cara yaitu:

1. Memberikan pelatihan yang berhubungan dengan kreativitas, kemudian mengukur secara langsung perubahan yang terjadi akibat perlakuan tersebut.
2. memadukan suatu perlakuan dalam pelajaran tertentu kemudian mengukur tingkat kreativitasnya sebagai dampak pengiring (*nurturant effect*) dari suatu proses pembelajaran, cara ini telah dilakukan oleh banyak peneliti antara lain Maryam, Teo & Tan, dan Burks.<sup>3</sup>

Pengembangan kreativitas pada penelitian ini dilaksanakan dalam konteks praktik pendidikan di sekolah, terutama di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi Jawa Barat. Hal ini merupakan salah satu jawaban terhadap kenyataan bahwa pendidikan di Indonesia saat ini lebih berorientasi pada hasil yang bersifat pengulangan, penghapalan, dan pencarian satu jawaban yang benar terhadap soal-soal yang diberikan. Proses-proses pemikiran tingkat tinggi termasuk berpikir kreatif jarang sekali dilatihkan. Demikian juga dengan kemampuan menulis siswa. Hasil temuan Wati menyatakan bahwa tingkat kemampuan menulis siswa berada pada kategori rendah. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebabnya adalah proses pembelajaran yang kurang variatif.

Asumsi serupa telah dikemukakan oleh Lie, yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia lebih berorientasi pada pengajaran yang bersifat satu arah, verbalistik, monoton, dan hapalan. Padahal, menurut Schmidt kemampuan kreatif sering muncul pada anak-anak, tapi seiring dengan bertambahnya usia kemampuan tersebut menjadi berkurang dan salah satu faktor yang menyebabkan kurang

---

<sup>2</sup> Munandar, S.C.U, *Creativity and education*, Jakarta: Dirjen Pendidikan Tinggi, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1997, hlm. 35.

<sup>3</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Syntetics*, Malang: UIN Malang, tt. 3.

berkembangnya kreativitas adalah praktik pendidikan yang kurang mengapresiasi terhadap kemampuan kreatif anak.<sup>4</sup>

Pengembangan kreativitas pada akhirnya dapat berkembang, jika pendidik dan peserta didik sama-sama ditempatkan sebagai subjek pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan berlangsung aktif, kreatif, dan efektif. Para guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Al-Irsyad Sukabumi telah memberikan kebebasan, persamaan dan keadilan sosial yang berpedoman kepada nilai-nilai akhlak mulia bagi peserta didik, sehingga dapat mengembangkan kreativitas sesuai dengan bakat dan minatnya masing-masing.

Sebagai pendidik misalnya, guru diharapkan memiliki pengetahuan yang luas tentang disiplin ilmu yang harus diampu untuk *ditransfer* kepada peserta didik. Dalam hal ini, guru harus mampu menguasai materi yang akan diajarkan, menguasai penggunaan strategi dan metode mengajar yang akan digunakan untuk menyampaikan bahan ajar dan menentukan alat evaluasi pendidikan yang akan digunakan untuk menilai hasil belajar peserta didik. Guru dalam memilih dan memilah metode pembelajaran ini sejalan dengan semangat reformasi pendidikan yang bergulir. Semangat reformasi menghendaki adanya perubahan-perubahan mendasar dalam sistem pembelajaran, di antaranya adalah bagaimana pembelajaran itu menguntungkan semua pihak baik sekolah, guru, dan terutama peserta didik.<sup>5</sup>

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Umar selaku guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi didapatkan keterangan bahwa kreativitas guru memang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan ketika mengajar dengan menggunakan metode, media yang biasa dalam hal ini menggunakan ceramah, maka peserta didik akan merasa jenuh dan cenderung pembelajaran kurang menarik. Dari situlah, ia berinisiatif untuk mengembangkan berbagai metode, media, sumber belajar, bahan ajar yang ada, dan dikemas sedemikian rupa, sehingga menjadi berbagai metode pembelajaran yang menarik bagi peserta didik. Pada akhirnya, materi pembelajaran menjadi lebih mudah untuk dipahami.<sup>6</sup>

Hal senada juga dikemukakan oleh guru lainnya, Ibu Eti Fajar Ma'rifah selaku guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi

---

<sup>4</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Syntetics*, Malang: UIN Malang, tt, hlm. 4.

<sup>5</sup> Ismail, *Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM*, Semarang: Rasail, 2008, hlm. 4.

<sup>6</sup> Wawancara dengan Bapak Umar, selaku Guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 15 Januari 2022, pukul 13.00 WIB.

bahwa guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dibutuhkan supaya peserta didik mudah dalam memahami materi, supaya peserta didik tertarik dengan apa yang disampaikan. Jadi, guru harus mempunyai kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus berusaha menguasai materi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru ketika menjawab pertanyaan dari siswa pun harus mempunyai dasar al-Qur'an dan Hadis.<sup>7</sup>

Pada salah satu karyanya, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk bagi Guru dan Orang Tua*, Utami Munandar mengungkapkan empat alasan mengapa kreativitas penting dalam kehidupan, yaitu:

1. Dengan berkreasi manusia dapat mewujudkan dirinya sebagai pemenuhan salah satu kebutuhan pokok hidupnya
2. Kreativitas atau berpikir kreatif merupakan bentuk pemikiran yang masih kurang diperhatikan dalam pendidikan formal
3. Bersibuk diri secara kreatif tidak hanya bermanfaat, tapi juga memberikan kepuasan individu
4. Kreativitaslah yang memungkinkan manusia meningkatkan kualitas hidupnya.<sup>8</sup>

Alasan-alasan tersebut mempunyai implikasi terhadap urgensi kreativitas guru yang mempunyai peran penting untuk mendesain suasana pembelajaran secara interaktif, kondusif, dan efektif. Sehubungan dengan hal tersebut, terdapat beberapa temuan di lapangan terkait bentuk-bentuk kreativitas guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi. Ragam kreativitas tersebut dapat dilihat berdasarkan uraian berikut:

1. Kreativitas dalam mengoptimalkan pembelajaran di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi

Bapak Umar selaku guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi mempunyai ide membuat sebuah program sekolah dalam format program *tadarus* al-Qur'an pada tiap hari Rabu dan Jum'at, yang dilaksanakan sebelum kegiatan belajar mengajar. Lebih lanjut, peserta didik juga diarahkan untuk melakukan *tadarus* bersama di dalam kelas masing-masing. Hal ini dilakukan supaya peserta didik terlatih untuk selalu melakukan *tadarus* al-Qur'an tidak hanya di sekolah, tetapi juga di rumah. Ide tersebut dapat dikatakan sebagai ide kreatif dan

---

<sup>7</sup> Wawancara dengan Ibu Eti Fajar Ma'rifah, selaku Guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 15 Januari 2022.

<sup>8</sup> S.C. Utami Munandar, *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah: Petunjuk Bagi Guru dan Orang Tua*, Jakarta: Grasindo, 1999, hlm. 45-46.

inovatif, sebab terbilang baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi. Pelaksanaannya sendiri terbilang unik, sebab *tadarus* al-Qur'an dipandu oleh salah satu peserta didik, sedangkan peserta didik yang lainnya menyimak. Demikian seterusnya, secara bergantian. Selain itu, *tadarus* al-Qur'an ini dilakukan dengan fleksibel dan tidak selalu berada di dalam kelas, terkadang *tadarus* al-Qur'an ini dilakukan di aula atau di lapangan terbuka dengan mengumpulkan peserta didik dan dipandu oleh Bapak Umar.

Bapak Umar adalah pribadi yang supel, ramah, dan mudah bergaul, sehingga pada saat *tadarus* al-Qur'an selalu ada komunikasi antara guru dan peserta didik, sehingga peserta didik merasa senang dan menikmati betul kegiatan *tadarus* ini. Selanjutnya, Bapak Umar juga senang melakukan eksperimen, ketika *tadarus* al-Qur'an ada salah satu anak yang ditunjuk untuk memandu *tadarus* al-Qur'an, anak yang ditunjuk itu tidak pasti urut absen, tetapi terkadang Bapak Umar menunjuknya secara acak. Hal ini dilakukan supaya peserta didik siap dan belajar melafalkan *makhraj* dan tajwid yang benar. Kendati demikian, Bapak Umar juga cekatan dalam menangani masalah, ketika peserta didik yang memandu *tadarus* al-Qur'an salah dalam melafalkan huruf hijaiyah atau salah salah pengucapan tajwidnya, maka Bapak Umar langsung menegur peserta didik itu dan langsung memberikan jawaban secara tepat.

Di setiap hari jum'at diadakan praktik infak. Praktik infak ini berlaku bukan hanya untuk peserta didik saja, akan tetapi guru dan karyawan juga melakukan infak setiap bulannya. Praktik infak ini sengaja ditanamkan kepada peserta didik supaya peserta didik ketika mendapatkan rezeki tidak perlu berpikir panjang untuk melakukan infak, karena semua itu sudah tertanamkan pada diri peserta didik. Dalam praktik infak di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, bukan merupakan ide atau gagasan murni Bapak Umar, kegiatan ini merupakan hal yang lumrah dilakukan di sekolah-sekolah yang berbasis keagamaan di Sukabumi, hanya saja di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi awalnya belum ada praktik infak sehingga Bapak Umar menerapkannya di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi. Pada pelaksanaannya, anjuran infak ini, tidak hanya peserta didiknya saja, tetapi guru dan karyawan juga ikut melaksanakan infak. Inilah yang membedakan infak di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dengan infak di sekolah-sekolah lain.

Program infak ini bersifat transparan dan fleksibel dengan tidak membatasi nominal infak berapapun, yang penting dilaksanakan secara ikhlas dan sukarela. Kemudian, Bapak Umar itu juga mudah bergaul dan juga menyenangkan, sehingga rekan guru dan karyawan tidak merasa canggung dan bahkan biasanya dengan kesadaran para guru dan karyawan sendiri yang langsung memberikan infaknya kepada Bapak Umar sebagai pengumpul uang infak peserta didik dan juga infak guru. Bapak Umar juga suka melakukan eksperimen dan inovasi dibuktikan dengan yang awalnya hanya ada infak untuk peserta didik kemudian dikembangkan sehingga muncul inovasi baru dengan mengadakan infak untuk para guru dan karyawan. Selain itu, Bapak Umar juga cekatan dalam mendokumentasikan uang masuk dan uang keluar sehingga pembukuannya jelas dan rapi.

Program unggulan lainnya di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi adalah program  **baca, tulis Al-Qur'an**  program ini memiliki tujuan untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam hal *tilawah*, kaligrafi, dan da'i.<sup>9</sup> Pengembangan program  **baca, tulis Al-Qur'an**  ini memang bukan ide baru/asli dari Bapak Umar, dan program ini sudah ada di sekolah-sekolah lain. Dalam program  **baca, tulis Al-Qur'an**  ini, Bapak Umar belum terlihat tampil beda karena dilihat dari program yang diajarkan seperti *tilawah*, kaligrafi, dan da'i itu masih sama dengan sekolah lain. Ketika menentukan waktu pelaksanaan program ini, Bapak Umar mengambil waktu fleksibel, yang penting dalam satu minggu itu ada dua kali pertemuan. Bapak Umar dalam mengembangkan program  **baca, tulis Al-Qur'an**  ini menyenangkan dan senang melakukan eksperimen dibuktikan dengan jumlah peserta didik setiap bulannya bertambah. Selain itu, Bapak Umar dalam mengembangkan program  **baca, tulis Al-Qur'an**  ini selalu diselengi dengan permainan yang bernuansa religi. Hal ini dilakukan supaya peserta didik tidak *sepaneng* dan tidak cepat merasa jenuh dengan program  **baca, tulis Al-Qur'an**  ini. Kendati demikian, ia juga cekatan dan sabar dalam menangani peserta didik yang masih awam terkait kaligrafi, *tilawah*, dan da'i. Ide-ide tersebut, ia dapatkan setelah mengikuti *Workshop* Kompetensi dan Peningkatan Mutu Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Sukabumi yang diselenggarakan oleh MGMP Pendidikan Agama Islam SMP Kabupaten Sukabumi.

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Bapak Umar, selaku Guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 15 Januari 2022.

## 2. Kreativitas Guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dalam Penggunaan Metode Pembelajaran

Sebagai guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, Bapak Umar memiliki inisiatif bagaimana caranya supaya peserta didik itu aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Metode pembelajaran yang biasa digunakan oleh Bapak Umar adalah metode resitasi. Metode resitasi ini merupakan sebuah metode di mana peserta didik menulis kembali (meresume) apa yang diingat, didengar, serta dipahami oleh peserta didik setelah proses pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran lainnya adalah metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan, dan *jigsaw*. Hal ini dilakukan supaya guru lebih mudah dalam menganalisis seberapa kemampuan dan pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah diajarkan.<sup>10</sup> Salah satu metode pembelajaran yang dikenalkan oleh Bapak Umar metode menjodohkan kartu (*index card match*). Hal ini dilakukan supaya peserta didik lebih aktif, kritis serta tanggap ketika menyikapi sebuah permasalahan. Metode ini, sebenarnya sudah dikenal luas di kalangan para pendidik, namun keunikan metode pembelajaran jenis ini di tangan Bapak Umar adalah pemanfaatannya dalam pengajaran materi-materi PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi.

Pada awalnya, metode yang digunakan Bapak Umar dalam pembelajaran materi-materi PAI, cenderung kurang variatif dengan hanya menggunakan metode ceramah, lalu dilakukan Tanya jawab di akhir sesi pelajaran, sehingga membuat peserta didiknya kurang antusias. Seiring berjalannya waktu, Bapak Umar merubah model pembelajarannya menjadi lebih variatif. Hal ini dilaksanakan, setelah ia mengikuti beberapa pelatihan tentang kurikulum 2013 yang menekankan peserta didik lebih aktif dan guru hanya sebagai fasilitator. Dari sinilah Bapak Umar mulai mengembangkan kreativitasnya dalam menggunakan metode pembelajaran. Di samping itu, Bapak Umar juga terbilang cekatan dalam menggunakan metode pembelajaran, karena dengan waktu yang terbatas, bagaimana materi pembelajaran yang begitu banyak dapat tersampaikan secara maksimal kepada peserta didik serta dapat dipahami secara baik.

---

<sup>10</sup> Observasi pembelajaran di kelas XI A SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 09.15 WIB.

Satu ide kreatif lainnya dari Bapak Umar adalah memupuk pengembangan kreativitas dengan kegiatan *synectics*. Pemilihan *synectics* sebagai alternatif dalam mengembangkan kreativitas didasari anggapan bahwa *synectics* memuat unsur imajinasi yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan kreativitas. Hal ini telah dibuktikan dengan beberapa penelitian baik dalam hubungannya dengan kemampuan berpikir kreatif, maupun dalam hubungannya dengan kemampuan menulis kreatif.

Terdapat beberapa alasan mengapa *synectics* diduga mampu mengembangkan kreativitas. pada kegiatan *synectics*, ada usaha untuk menghubungkan antara konsep abstrak ke dalam konsep yang kongkrit atau sebaliknya. Hal tersebut berakibat pada berfungsinya kemampuan berpikir dan subjek menjadi semakin terasah kemampuannya. Pendapat lain dikemukakan Joyce & Weil yang menyatakan bahwa kegiatan *synectics* mampu mengembangkan kemampuan imajinasi seseorang secara bebas sampai terciptanya suatu pemahaman baru terhadap masalah yang dihadapi.<sup>11</sup>

Pada pelaksanaan pembelajaran PAI di SMP Al-Irsyad Sukabumi di masa Pandemi Covid-19, Bapak Umar menggunakan tiga jenis *synectics*, yakni:<sup>12</sup>

1. Analogi langsung yaitu kegiatan perbandingan sederhana antara dua objek atau gagasan. Pada perbandingan ini dua objek yang dibandingkan tidak harus sama dalam semua aspek, karena tujuan sebenarnya adalah untuk mentransformasikan kondisi objek atau situasi masalah nyata pada situasi masalah lain sehingga terbentuk suatu cara pandang baru.
2. Analogi personal yaitu kegiatan untuk melakukan *synectics* antara objek *synectics* dengan dirinya sendiri. Pada *synectics* ini siswa diminta menempatkan dirinya sebagai objek itu sendiri, untuk melihat efektivitas *synectics* personal bisa dilihat dari banyaknya ungkapan yang dikemukakan, semakin banyak ungkapan yang dikemukakan maka semakin tinggi skor *synectics* personalnya.
3. Analogi *compressed conflict*, yaitu kegiatan untuk mengkombinasikan titik pandang yang berbeda terhadap suatu objek sehingga terlihat dari dua kerangka acuan yang

---

<sup>11</sup> Rahmat Aziz, *Model Pengembangan Kreativitas Melalui Kegiatan Syntetics*, Malang: UIN Malang, tt), 5.

<sup>12</sup> Observasi pembelajaran di kelas XI A SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 16 Januari 2022, pukul 09.15 WIB.



berbeda. Hasil kegiatan ini berupa deskripsi tentang suatu objek atau gagasan berdasarkan dua kata atau frase yang kontradiktif, misalnya: bagaimana komputer itu dianggap sebagai pemberani atau penakut? Bagaimanakah mesin mobil dapat tertawa atau marah?

Bapak Umar berkeyakinan bahwa kegiatan *synectics* diduga efektif dalam mengembangkan kreativitas, baik dalam bentuk kemampuan berpikir kreatif maupun kemampuan menulis kreatif karena *synectics* merupakan cara yang paling efektif dalam mengembangkan kreativitas.<sup>13</sup> Pendekatan eksperimen digunakan untuk mengukur kreativitas dari kedua aspek tersebut dengan menggunakan variabel karakteristik, sikap kreatif sebagai kovariat yang diduga berpengaruh terhadap kemampuan berpikir dan menulis kreatif.

Sikap kreatif dalam pembelajaran PAI, menurut Bapak Umar sangat diperlukan sebagai suatu karakteristik kepribadian yang bersifat non-kognitif berupa sikap yang cenderung menetap pada diri seseorang. Untuk mengukur karakteristik sikap kreatif digunakan skala psikologis tentang sikap kreatif, adapun karakteristik sikap kreatif adalah sebagai berikut: 1) ketekunan dalam menghadapi cobaan; 2) keberanian menanggung resiko; 3) keinginan untuk berkembang; 4) toleran terhadap ketaksaan; 5) keterbukaan terhadap pengalaman baru; dan 6) keteguhan terhadap pendirian.<sup>14</sup>

Pengembangan kreativitas metode pembelajaran ini sangat diperlukan, terutama ketika masa Pandemi Covid-19 masih mewabah. Wabah (pandemik) Virus Corona di Indonesia pada awal bulan Maret 2020 sampai sekarang membuat pemerintah mengeluarkan berbagai macam kebijakan untuk menghadapi serta mengatasi pandemik covid-19 seperti kebijakan:

1. Berdiam diri di rumah (*Stay at Home*)
2. Pembatasan Sosial (*Social Distancing*)
3. Pembatasan Fisik (*Physical Distancing*)
4. Penggunaan Alat Pelindung Diri (Masker)
5. Menjaga Kebersihan Diri (Cuci Tangan)
6. Bekerja dan Belajar di rumah (*Work/Study From Home*)

---

<sup>13</sup> Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 16 Januari 2022.

<sup>14</sup> Wawancara dengan Bapak Umar, Guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada tanggal 16 Januari 2022.

Pemanfaatan media online merupakan salah satu solusi untuk membuat peserta didik mampu memahami materi pelajaran dengan baik disaat pembelajaran dilakukan secara daring. Beberapa media online yang digunakan melalui internet dalam pembelajaran adalah *What App, Zoom, Youtube, dan Google Form*.

Setidaknya, terdapat tiga fungsi pembelajaran online (e-learning) yang dapat berlaku terhadap fungsi pemanfaatan media online dalam proses pembelajaran atau dapat disebut dengan *fully online e-learning format*, sebagai berikut:

1. Suplemen (Tambahan) *E-learning* berfungsi sebagai suplemen atau tambahan berarti *elearning* berfungsi sebagai sumber tambahan yang dapat menambah khasanah pengetahuan peserta didik.
2. Komplemen (Pelengkap) *E-learning* berfungsi sebagai komplemen atau pelengkap berarti pada fungsi ini *web e-learning* diharuskan mempunyai isi yang sesuai dengan kurikulum pembelajaran sebagai alat bantu dalam memberikan penugasan secara online terhadap peserta didik yang mengikuti pembelajaran dikelas.
3. Substitusi (Pengganti) *E-learning* berfungsi sebagai substitusi atau pengganti berarti pada fungsi ini *e-learning* berfungsi untuk mengatasi kelemahan sistem pembelajaran tatap muka dalam hal permasalahan ruang dan waktu pelaksanaan proses pembelajaran serta penyediaan sumber belajar yang lebih beragam.<sup>15</sup>

Selanjutnya, setelah pemanfaatan media online dalam suatu pembelajaran PAI secara daring di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, terdapat Instrumen Penilaian Pembelajaran PAI daring, yaitu untuk mengukur proses pembelajaran yang telah dilaksanakan selama kurun waktu yang ditentukan perlu kiranya dukungan instrumen yang memadai dalam pengambilan keputusan akhir yang dituangkan dalam nilai akhir setelah berhasil mengumpulkan data dari peserta didik maka pendidik melakukan interpretasi terhadap hasil kerja peserta didik kemudian mensintesanya sehingga melahirkan nilai akhir yang menentukan kelulusan peserta didik. Ada banyak instrument penilaian yang bisa digunakan dalam penilaian, namun dalam proses pembelajaran pelajaran Pendidikan Agama Islam, guru

---

<sup>15</sup> Deni Darmawan, *Pengembangan E-Learning Teori Dan Desain*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm.29-30.

menggunakan beberapa instrumen, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Penugasan (*Assignment/Quiz*) Pemberian tugas dapat diberikan oleh guru untuk mengukur ketercapaian pembelajaran PAI yang sudah dipersiapkan sebelum pembelajaran berlangsung. Penugasan dapat berupa kuis sederhana menggunakan beberapa aplikasi berbasis web seperti google form, quizziz, dan lain sebagainya.
2. Ujian Tengah Semester (UTS) Ujian yang diselenggarakan dan dikoordinir langsung oleh Sekolah setelah menggenapkan separuh pertemuan Ujian Tengan Semester dilakukan secara daring menggunakan media online dimana guru diminta menyerahkan soal ujian untuk diverifikasi oleh pihak Sekolah sebelum diujikan kepada para peserta didik sesuai jadwal yang telah ditentukan.
3. Ujian Akhir Semester (UAS) Sama halnya dengan UTS, Ujian Akhir Semester juga dikoordinir langsung oleh Sekolah dalam rangka melaksanakan program Sekolah sebagaimana arahan dari kementerian.
4. Keaktifan guru dapat membuat interpretasi terhadap apa yang dialami di lapangan saat melakukan pembelajaran daring terlebih pada aspek keaktifan. Keaktifan menjadi indicator penting dalam proses pembelajaran agar tidak “terjebak” dalam nilai kognitif semata. Pendidik atau fasilitator dapat melakukan pengamatan dan interpretasi pada aspek afektif dan psikomotorik peserta didik selama pembelajaran berlangsung.
5. Kehadiran atau presensi menjadi instrument penilaian yang tidak boleh dianggap remeh, karena pembelajaran tidak terbatas pada penyampaian informasi namun bagaimana fasilitator atau guru dapat menjadi role model bagi siswa dan memberikan peluang berinteraksi langsung antara kedua sisi sehingga dapat mengasah nilai (*values*) yang ada pada peserta pembelajaran atau mahasiswa.<sup>16</sup>

Terkait metode pembelajaran dengan menggunakan media *online* pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, berikut adalah hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi:

“Guru disini menggunakan pendidikan fomal dan informal, karena yang formal itu kita dituntut untuk sesuai dengan

---

<sup>16</sup> Dzulkifli Hadi Imawan, dkk., “Strategi..., hlm. 360-361.

prosedur dengan SOP sekolah, kemudian disesuaikan dengan KD yang ada. Informalnya kita juga harus memantau anak-anak dalam bersikap kepada orang tua, sholat wajib maupun sunah atau aktifitas yang dilakukan di sekolah sebelum pandemi, jadi harus berkesinambungan sampai sekarang, supaya tidak luntur habit and culture yang sudah dibentuk. Sehubungan dengan kondisi pandemi seperti ini guru juga dituntut supaya mampu mengelola kreatifitasnya dengan memanfaatkan suatu teknologi dalam terwujudnya proses pembelajaran dimanapun dan kapanpun.”<sup>17</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa mendidik di waktu pandemi Covid-19 dalam mewujudkan peningkatan pembelajaran PAI pada peserta didik agar minat untuk belajar dan proses belajar berjalan dengan baik meski pembelajaran dilaksanakan secara virtual, *Pertama* adalah dengan peran orang tua atau wali murid dalam mengawasi dan memotivasi anaknya agar lebih fokus mengikuti pembelajaran daring. *Kedua*, guru lebih mudah memberima dan menerima hasil pembelajaran serta lebih meningkatkan keterampilan menjalankan teknologi yang telah berkembang di kalangan masyarakat. *Ketiga*, guru membimbing, mengajar, dan memotivasi siswanya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena memanfaatkan media online yang lebih efisien dan terjangkau.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran daring atau jarak jauh yaitu sulitnya sinyal dan koneksi internet, sulitnya konsentrasi siswa dalam memahami pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru, tetapi Bapak Umar juga mengatakan bahwa tidak hanya masalah itu, latar belakang siswa juga menjadi penghambat dalam proses pembentukan akhlakul karimah di masa pandemi Covid-19, seperti yang dikatakan Bapak Umar, sebagai berikut:

“Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran daring siswa selama pandemi Covid-19 adalah tidak hanya masalah sinyal dan koneksi internet, tetapi ada beberapa latarbelakang siswa yang mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan juga keluh kesah orang tua atau wali murid yang menyampaikan bahwa kuota yang diberikan tidak cukup dikarenakan pembelajaran semuanya termasuk PAI yang dilaksanakan secara daring memberikan banyak sekali materi-materi yang perlu di download dan dipelajari. Meski begitu,

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan bapak Gofur, S.Pd. pada tanggal 3 September 2022 pukul 11.00-12.00 WIB.

pihak sekolah memberikan ruang dimana siswa harus lebih aktif dan kreatif lagi dalam mempelajari atau memahami pelajaran melalui teknologi termasuk media sosial yang digunakan setiap hari serta tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru. Karena dengan adanya penggunaan media online untuk saat pandemi covid-19 ini adalah yang paling utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang mudah, efektif dan efisien. Jadi sebagai pendidik lebih ekstra juga dalam memahami dan memberi motivasi kepada wali murid untuk bisa diajak kerjasama dan terjalin komunikasi yang baik terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran daring tersebut.”<sup>18</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat disimpulkan bahwa hal yang menghambat guru PAI dalam mendidik di waktu pandemi Covid-19 dalam mewujudkan tujuan pendidikan terhadap peserta didik, yaitu peningkatan disiplin belajar, hingga terciptanya perilaku yang baik yaitu ada beberapa hambatan seperti kondisi sinyal dan koneksi internet yang jelek baik siswa maupun bapak ibu guru, latarbelakang siswa dan orang tua dalam mengawasi, mengontrol, atau memotivasi anaknya untuk selalu mematuhi peraturan yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berjalan. Serta kesulitan guru yang tidak dapat memantau perilaku siswa secara langsung hanya mampu melihat dari layar monitar saja.

Pemanfaatan teknologi dimasa covid-19 ada berbagai macam jenis media yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran daring. Media online tersebut diaplikasikan oleh guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dengan penilaian cukup hemat, efisien dan efektif oleh guru PAI. antara lain, *WhatsApp*, *google form*, *Youtube* dan *Zoom*. Seperti yang disampaikan oleh Bapak Umar, sebagai berikut:

“Kita menggunakan media online yang memerlukan alat seperti laptop, komputer atau smartphone yang terkoneksi dengan jaringan internet. Saya sendiri memilih menggunakan aplikasi, *WhatsApp*, *google form*, *Youtube* dan *Zoom*, yang masuk ke dalam kategori media online yang sudah dilaksanakan semenjak pandemi covid-19. Saya berharap pemanfaatan media online ini akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa meski tidak belajar di sekolah atau bertatap muka langsung namun masih tetap bisa belajar

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Bapak Umar, pada tanggal 6 September 2022 pukul 09.00-11.00 WIB

walaupun dari rumah masing-masing. Pemanfaatan media online ini saya rasa memudahkan para guru khususnya saya dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI dimasa pandemi covid-19 seperti ini.”<sup>19</sup>

Senada dengan pernyataan Bapak Umar di atas, Bapak Kepala Sekolah, Gofur juga memberi pernyataan sebagai berikut: “Para guru biasanya menggunakan berbagai media online dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 ini seperti powerpoint, blog, WhatsApp, google classrome, Google Form, Youtube, Facebook, Instagram, Zoom, dan lain-lain serta dipilih oleh masing-masing guru yang dianggap mudah dan mampu meningkatkan suatu pembelajaran dengan mewujudkan keaktifan, kreatifitas, inovasi dan perilaku peserta didik sebagai sebutan generasi Z yang mampu mengoperasikan dan mengembangkan teknologi atau media digital.”<sup>20</sup>

Perencanaan pembelajaran tersebut juga dibuat dengan mempertimbangkan kondisi saat ini. Untuk mewujudkan proses pembelajaran PAI agar berjalan dengan baik serta meningkatkan pembelajaran PAI yaitu siswa diwajibkan mendownload aplikasi berikut *WhatsApp*, *Youtube*, *Zoom*, dan *Google Form* setelah itu mempelajari penggunaannya bagi siswa yang belum bisa dan bagi siswa yang sudah bisa dan sudah mendownload aplikasi tersebut dapat menggunakannya langsung sesuai perintah dari guru PAI. Pemanfaatan media online tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran PAI yang termasuk menjadi pelajaran yang menilai dari segi pengetahuan, aspek afektif, dan psikomotorik.

### C. Analisis Inovasi Media Pembelajaran

Pandemi Covid-1 telah menggiring dunia pada tatanan baru dengan adaptasi kebiasaan baru yang mungkin saja sangat berbeda dengan tata kehidupan sebelumnya. Namun demikian, peran seorang pendidik tetaplah sama dalam mendidik peserta didik, yakni untuk mewujudkan kualitas hasil belajar dari proses pembelajaran kemudian tercapai tujuan pendidikan, meningkatkan minat, prestasi dan meningkatkan akhlakul karimah. Jenis pendidikan yang digunakan guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi adalah formal dan informal,

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Bapak Umar, pada tanggal 6 September 2022 pukul 09.00-11.00 WIB

<sup>20</sup> Wawancara dengan Bapak Gofur, Kepala Sekolah SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, pada tanggal 6 September 2022.

seperti yang disampaikan oleh Umar (kepala sekolah), sebagai berikut:

“Guru di sini menggunakan pendidikan formal dan informal, karena yang formal itu, kita dituntut untuk sesuai dengan prosedur dengan SOP sekolah, kemudian disesuaikan dengan KD yang ada. Informalnya kita juga harus memantau anak-anak dalam bersikap kepada orang tua, sholat wajib maupun sunah atau aktifitas yang dilakukan di sekolah sebelum pandemi, jadi harus berkesinambungan sampai sekarang, supaya tidak luntur *habit and culture* yang sudah dibentuk. Sehubungan dengan kondisi pandemi seperti ini guru juga dituntut supaya mampu mengelola kreatifitasnya dengan memanfaatkan suatu teknologi dalam terwujudnya proses pembelajaran dimanapun dan kapanpun”<sup>21</sup>

Berdasarkan wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam mendidik di masa pandemi Covid-19 dalam mewujudkan peserta didik dengan terciptanya peningkatan suatu pembelajaran PAI maupun peningkatan dalam hal perbuatan baik atau biasa disebut dengan akhlakul karimah, yaitu menggunakan sistem pendidikan formal dan informal. Artinya, melalui pendidikan formal, seorang guru dituntut untuk melaksanakan pembelajaran sesuai dengan prosedur atau SOP sekolah. Sedangkan informal seorang guru juga harus memantau siswa dalam bertingkah laku terpuji seperti, membantu orang tua, melaksanakan sholat wajib 5 waktu maupun sunah, disiplin belajar dan lain sebagainya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI bahwa mendidik di waktu pandemi Covid-19 dalam mewujudkan peningkatan pembelajaran PAI pada peserta didik agar minat untuk belajar dan proses belajar berjalan dengan baik meski pembelajaran secara virtual, Pertama adalah dengan peran orang tua atau wali murid dalam mengawasi dan memotivasi anaknya agar lebih fokus mengikuti pembelajaran daring. Kedua, guru lebih mudah menerima dan menerima hasil pembelajaran serta lebih meningkatkan keterampilan menjalankan teknologi yang telah berkembang di kalangan masyarakat. Ketiga, guru membimbing, mengajar, dan memotivasi siswanya tidak dibatasi oleh ruang dan waktu karena memanfaatkan media online yang lebih efisien dan terjangkau.

---

<sup>21</sup> Wawancara dengan bapak Umar, S.Pd. pada hari Jum'at tanggal 3 September 2022.

Adapun faktor penghambat dalam proses pembelajaran daring atau jarak jauh yaitu sulitnya sinyal dan koneksi internet, sulitnya konsentrasi siswa dalam memahami pelajaran PAI yang disampaikan oleh guru, tetapi bu Yuriwati juga mengatakan bahwa tidak hanya masalah itu, latar belakang siswa juga menjadi penghambat dalam proses pembentukan akhlakul karimah di masa pandemi Covid-19, seperti yang dikatakan bu Eneng Marwiyah, sebagai berikut:

“Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran daring siswa selama pandemi Covid-19 adalah tidak hanya masalah sinyal dan koneksi internet, tetapi ada beberapa latarbelakang siswa yang mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan juga keluh kesah orang tua atau wali murid yang menyampaikan bahwa kuota yang diberikan tidak cukup dikarenakan pembelajaran semuanya termasuk PAI yang dilaksanakan secara daring memberikan banyak sekali materi-materi yang perlu di download dan dipelajari. Meski begitu, pihak sekolah memberikan ruang dimana siswa harus lebih aktif dan kreatif lagi dalam mempelajari atau memahami pelajaran melalui teknologi termasuk media sosial yang digunakan setiap hari serta tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru. Karena dengan adanya penggunaan media online untuk saat pandemi covid-19 ini adalah yang paling utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang mudah, efektif dan efisien. Jadi sebagai pendidik lebih ekstra juga dalam memahami dan memberi motivasi kepada wali murid untuk bisa diajak kerjasama dan terjalin komunikasi yang baik terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran daring tersebut.”<sup>22</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dapat tersebut diketahui bahwa hal yang menghambat guru PAI dalam mendidik di waktu pandemi Covid-19 dalam mewujudkan tujuan pendidikan terhadap peserta didik, yaitu peningkatan disiplin belajar, hingga terciptanya perilaku yang baik yaitu ada beberapa hambatan seperti kondisi sinyal dan koneksi internet yang jelek baik siswa maupun bapak ibu guru, latarbelakang siswa dan orang tua dalam mengawasi, mengontrol, atau memotivasi anaknya untuk selalu mematuhi peraturan yang diterapkan guru selama proses pembelajaran berjalan. Serta kesulitan guru yang tidak dapat memantau perilaku siswa secara langsung hanya mampu melihat dari layar monitar saja.

---

<sup>22</sup> Wawancara dengan Ibu Eneng Marwiyah M., pada hari senin tanggal 6 September 2021 pukul 09.00-11.00 WIB.



Terdapat ragam dan jenis media yang digunakan untuk memudahkan proses pembelajaran daring pada masa pandemic Covid-19. Media online tersebut diaplikasikan oleh guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi dengan penilaian cukup hemat, efisien dan efektif oleh guru PAI antara lain, WhatsApp, google form, Youtube dan Zoom. Seperti yang disampaikan oleh bu Yuriwati, sebagai berikut:

“Kita menggunakan media online yang memerlukan alat seperti laptop, komputer atau smartpone yang terkoneksi dengan jaringan internet. Saya sendiri memilih menggunakan aplikasi, WhatsApp, google form, Youtube dan Zoom, yang masuk ke dalam kategori media online yang sudah dilaksanakan semenjak pandemi covid-19. Saya berharap pemanfaatan media online ini akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa meski tidak belajar di sekolah atau bertatap muka langsung namun masih tetap bisa belajar walaupun dari rumah masing\_masing. Pemanfaatan media online ini saya rasa memudahkan para guru khususnya saya dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI dimasa pandemi covid-19 seperti ini.”<sup>23</sup>

Hal senada juga disampaikan oleh Bapak Umar sebagai berikut:

“Para guru biasanya menggunakan berbagai media online dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 ini seperti powerpoint, blog, WhatsApp, google classrome, Google Form, Youtube, Facebook, Instagram, Zoom, dan lain-lain serta dipilih oleh masing-masing guru yang dianggap mudah dan mampu meningkatkan suatu pembelajaran dengan mewujudkan keaktifan, kreatifitas, inovasi dan perilaku peserta didik sebagai sebutan generasi Z yang mampu mengoperasikan dan mengembangkan teknologi atau media digital.”<sup>24</sup>

Berdasarkan wawancara dengan bu Yuriwati selaku guru PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi bahwa bu Yuriwati memilih dan memanfaatkan media online yang dianggap cukup membantu dan memudahkannya dalam mengajar dan dilaksanakan di rumah masing-masing serta dilaksanakan sesuai perencanaan pembelajaran seperti saat pembelajaran tatap muka.

---

<sup>23</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari senin tanggal 6 September 2022.

<sup>24</sup> Wawancara dengan bapak Umar. pada hari Jum'at tanggal 3 September 2022.

Pendapat Suhendi, sebagai waka kurikulum tentang pemanfaatan media online dalam pembelajaran di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi, adalah:

“Kaitannya dengan Covid-19 ini yang jelas berjalan dengan lancar, Bapa dan ibu guru telah berusaha memberlakukan pembelajaran kepada anak secara daring, dan itu menjadi tuntutan guru untuk melakukan pembelajaran di rumah itu KBM tetap berjalan”.<sup>25</sup>

Perencanaan pembelajaran tersebut juga dibuat dengan mempertimbangkan kondisi saat ini. Untuk mewujudkan proses pembelajaran PAI agar berjalan dengan baik serta meningkatkan pembelajaran PAI yaitu siswa diwajibkan mendownload aplikasi berikut whatsApp, youtube, Zoom, dan Google Form setelah itu mempelajari penggunaannya bagi siswa yang belum bisa dan bagi siswa yang sudah bisa dan sudah mendownload aplikasi tersebut dapat menggunakannya langsung sesuai perintah dari guru PAI. Pemanfaatan media online tersebut diharapkan dapat meningkatkan pembelajaran PAI yang termasuk menjadi pelajaran yang menilai dari segi pengetahuan, aspek afektif, dan psikomotorik.

### **1. Pemanfaatan Media Online Whatsapp dalam Pembelajaran PAI pada Masa Covid-19 di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi**

Berdasarkan Observasi yang dilakukan peneliti, pelaksanaan pembelajaran PAI di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi menggunakan media pembelajaran daring dan media online sebagai alat bantu dalam proses pembelajaran. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan aplikasi WhatsApp.<sup>26</sup> Seperti yang telah dijelaskan bu Yuriwati:

“Dari banyaknya aplikasi yang digunakan, aplikasi yang paling sering digunakan sebagai media pembelajaran daring adalah aplikasi WhatsApp, karena dalam whasApp ada macam-macam grup termasuk grup kelas yang digolongkan sesuai kelasnya yang mencakup wali kelas dan siswa, dan adapula grup yang berisi semua guru yang mengajar dikelas tersebut, ada grup yang berisi semua wali murid yang memiliki ponsel pribadi, setiap individu

---

<sup>25</sup> Wawancara dengan Waka Kurikulum, pada hari senin tanggal 6 September 2022.

<sup>26</sup> Observasi SMPIT Al-Irsyad Sukabumi pada hari senin tanggal 6 September 2022.

memiliki akses dalam pembelajaran menggunakan WhatsApp grup kelas tersebut.”<sup>27</sup>

Media sosial/online whatsApp dimanfaatkan oleh para pendidik di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi sebagai media informasi pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI, misalnya dengan mengirimkan sebuah link berupa bacaan atau materi pelajaran yang sudah dipelajari maupun yang akan dipelajari, whatsApp juga sebagai media bertanya jika siswa/i merasa kesulitan atau bingung dalam mengerjakan tugas, sebagai media diskusi dengan teman, ataupun bertanya tugas yang sudah diberikan di sekolah, juga sebagai media informasi sekolah, seperti pengumuman, materi yang akan dipelajari ataupun kegiatan yang dilakukan di sekolah. Siswa, guru, maupun pihak sekolah telah mengetahui tentang penggunaan media online WhatsApp melalui berbagai macam fitur yang tersedia. Adapun fasilitas yang mendukung penggunaan aplikasi WhatsApp seperti smartphone juga sudah dimiliki oleh sebagian besar peserta didik dan pendidik di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi sehingga penggunaannya dianggap sangat mudah karena semua siswa sudah memiliki whatsapp selain untuk berkomunikasi atau update status kini pemanfaatan media whatsApp juga digunakan sebagai sarana pembelajaran.<sup>28</sup>

Untuk itu, pihak sekolah menyediakan fasilitas wifi bagi para pendidik maupun karyawan di Sekolah untuk mengakses internet secara gratis di beberapa sudut sekolah. Tetapi saat pembelajaran dilaksanakan secara luring untuk peserta didik tidak diperkenankan membawa atau bermain handphone dan sejenisnya di dalam kelas cukup memperhatikan dan mempelajari materi pelajaran yang guru sampaikan. Setelah pembelajaran luring ditunda dan diganti dengan pembelajaran daring peserta didik dan guru diwajibkan memiliki dan mampu mengoperasikan teknologi baik smartphone, laptop, komputer dan sebagainya yang tersambung dengan internet sebagai kebutuhan pembelajaran saat ini. Jadi mereka memanfaatkan media sosial whatsApp ketika di luar sekolah saja.<sup>29</sup> Fitur-fitur WhatsApp yang dimanfaatkan dalam pendidikan di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi diantaranya

---

<sup>27</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari senin tanggal 6 September 2022.

<sup>28</sup> Observasi SMPIT Al-Irsyad Sukabumi pada hari senin tanggal 6 September 2022.

<sup>29</sup> Observasi SMPIT Al-Irsyad Sukabumi pada hari senin tanggal 6 September 2022.

Chat Group, foto, video, pesan suara, dan dokumen. Fitur Chat group dimanfaatkan oleh pendidik dan peserta didik untuk menyampaikan informasi atau link berupa materi pelajaran PAI, membagikan info pengumuman, sarana untuk tanya jawab dan diskusi. Chat Group juga umumnya dimanfaatkan oleh guru untuk memberikan materi ajar dalam bentuk foto, video, hingga dokumen.<sup>30</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, dapat dipahami bahwa media online WhatsApp bermanfaat dalam bertukar informasi tentang pembelajaran PAI kemudahan bagi peserta didik dan pendidik.

Peserta didik SMPIT Al-Irsyad Sukabumi memanfaatkan aplikasi whatsapp menjadi media komunikasi untuk terhubung dengan keluarga, teman ataupun guru. Selain itu juga whatsapp dimanfaatkan untuk media berdiskusi dan bertanya terkait pelajaran di sekolah, khususnya PAI. Seperti yang dikatakan oleh Aulia, siswi kelas VII berikut ini:

“Proses pembelajaran PAI yaitu memanfaatkan Aplikasi grup whatsapp sebagai media komunikasi dengan guru, dengan orang tua, dengan teman dan lain-lain seperti untuk belajar di masa sekarang ini, apalagi dampak dari covid-19 sekolah menganjurkan belajar lewat online. Salah satunya ya whatsapp ya pak, contohnya bisa saling tukar pikiran, diskusi, dan memotivasi antar teman agar tidak lupa mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Saling mengingatkan jika ada ulangan atau pekerjaan rumah (PR). Begitupun guru, selalu mengingatkan dan memberikan semangat serta arahan kepada peserta didiknya agar tidak malas belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal.”<sup>31</sup>

Kelebihan menggunakan aplikasi WhatsApp seperti yang diutarakan bu Yuriwati mengatakan:

“Platform whatsapp ini dinilai sangat praktis dan mudah mengoperasikannya, setiap peserta didik dan wali murid sudah familiar dengan aplikasi ini, dan aplikasi ini termasuk platform yang ringan untuk proses belajar mengajar sehingga bisa di download melalui

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2021.

<sup>31</sup> Wawancara dengan Aulia kelas VII., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

hp/smartphone, serta mudah diakses dengan internet dimanapun dan kapanpun.”<sup>32</sup>

Aplikasi WhatsApp mudah diakses, terdapat juga grup kelas yang berisikan seluruh guru dan juga siswa kelas VII. Semua pembelajaran dikirimkan oleh guru melalui grup tersebut. Jadi, semua anggota grup dapat membacanya. Dalam grup tersebut juga kita dapat melihat siapa saja yang sudah mengikuti pembelajaran. Pada grup *What App* sudah termasuk di dalamnya seorang guru, sekaligus wali kelas dan wali murid gambar di atas adalah pelaksanaan absen kehadiran pada mata pelajaran BTQ/ke-NU-an dan absensi pelajaran Aqidah Akhlak.

Langkah-langkah pembelajaran daring yang dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi adalah sebagai berikut:<sup>33</sup>

**a. Kegiatan Awal**

Pada kegiatan awal pembelajaran, guru menyapa peserta didik dan membuka pembelajaran dengan salam dan berdoa. Kemudian Guru atau Ketua kelas memberikan link Google Form atau di chat group whatsapp untuk mengisi Daftar hadir atau Absensi. Dilanjutkan dengan peserta didik diharuskan untuk melakukan pembiasaan Sholat Dhuha dengan mengirimkan bukti foto ke aplikasi WhatsApp Grup. Selanjutnya pembelajaran dimulai dengan tanya jawab tentang materi yang telah disampaikan minggu lalu.

**b. Kegiatan Inti**

Pada pelaksanaan kegiatan inti, guru menyampaikan materi pembelajaran secara berurutan dengan menggunakan fitur yang ada di dalam aplikasi whatsapp. Guru juga menggunakan metode atau strategi untuk proses pembelajaran. Guru memberikan materi pelajaran untuk dibaca berupa gambar atau narasi bacaan atau video yang berkaitan dengan pembelajaran PAI. Guru memberikan pertanyaan tentang persoalan materi yang sudah dibahas lalu memberikan waktu kepada peserta didik untuk berdiskusi. Kemudian hasil diskusi bisa langsung dikirim melalui grup whatsapp yang nantinya akan dinilai oleh guru. Tugas-tugas dari guru juga mendapatkan penilaian berupa reward atau punishment untuk memberikan motivasi dalam belajar.

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>33</sup> Observasi SMPIT Al-Irsyad Sukabumi pada hari senin tanggal 6 September 2022.

### c. Kegiatan Penutup

Pada kegiatan penutup, guru memberikan kesempatan kepada siswa jika masih memiliki pertanyaan yang belum dipahami tentang pembelajaran PAI. Selanjutnya, guru memberikan tugas sebagai evaluasi untuk pembelajaran. Adapun penggunaan fitur video call untuk laporan penilaian hafalan surat dalam pembelajaran al-Qur'an dan Hadist. karena merupakan rutinitas yang sama yang dikerjakan setiap harinya dan ini akan berdampak pada proses pembelajaran peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Yuriwati, selaku guru Pendidikan Agama Islam, didapati fakta berikut ini:

Guru dalam menyampaikan materi agar memudahkan peserta didik dalam pembelajaran dan agar tidak bosan dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp. salah satu upayanya, yaitu menggunakan fitur beragam yang disediakan oleh WhatsApp seperti Pesan teks, Video, Audio, Voice Note, Dokumen, Gambar dan lain-lain. Fitur-fitur tersebut dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan materi yang akan di ajarkan tersebut walaupun tetap menggunakan whatsapp sebagai sarananya.”<sup>34</sup>

Berikut adalah praktek pembelajaran dengan memanfaatkan media whatsapp dalam pembelajaran akhlak, yakni guru mengirimkan link vidio yang diambil dari youtube terkait persoalan yang bertemakan akhlak terpuji salah satunya sifat ikhlas, kemudian guru meminta peserta didik untuk menonton vidio tersebut sampai selesai. Setelah peserta didik menonton vidio yang dibagikan oleh guru, sesuai gambar di bawah ini, guru meminta peserta didik untuk menjawab soal-soal tentang pembelajaran akhlak termasuk memberikan contoh kegiatan sehari-hari yang mencerminkan akhlak terpuji serta membaca dan memahami makna isi al-Qur'an terkait materi akhlak terpuji. Kemudian hasil jawaban dari pertanyaan dikirimkan di whatsapp melalui chat pribadi.

---

<sup>34</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.



Gambar 1 Penggunaan Media *WhatsApp* dalam pembelajaran

Seperti yang telah disebutkan di atas, guru memanfaatkan aneka macam fitur yang terdapat di aplikasi *WhatsApp* disesuaikan dengan materi yang akan disampaikan. Strategi seperti itu membuat peserta didik mempunyai daya tarik tersendiri dengan pembelajaran. Pembelajaran dalam jaringan adalah pembelajaran yang dilakukan dengan media online berupa berbagai macam aplikasi antara pendidik dengan peserta didik tidak tatap muka secara langsung. Pembelajaran seperti ini merupakan solusi atas dampak pandemi Covid-19 yang menyerang seluruh Negara, akan tetapi jika dibandingkan dengan pembelajaran tatap muka pembelajaran ini kurang efektif dalam hal minat dan keaktifan yang dilakukan peserta didik saat pembelajaran daring dimulai. Hal ini disebabkan pembelajaran menggunakan gadget ini membutuhkan pemahaman yang lebih agar tidak ketinggalan, sehingga siswa diharapkan bertanya saat ada materi yang belum paham kepada guru. Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yuriwati didapatkan hasil wawancara berikut ini:

“Bahkan hanya 40% saja yang aktif berinteraksi terkait pembelajaran (bertanya tentang materi). Sedangkan 60% siswa yang aktif mengerjakan dan mengirimkan tugas.” Dalam proses pembelajaran ada evaluasi yang biasanya disertai dengan penilaian. Bu Evi berkata: “Proses penilaian dilakukan dengan manual dengan melihat hasil

pekerjaan peserta didik yang dikirimkan melalui fitur yang ada di whatsapp maupun dengan penilaian otomatis dari aplikasi Google Form. Aspek yang dinilai yang paling utama aspek keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring.”<sup>35</sup>

Ibu Yuriwati menambahkan:

“Dengan siswa mengirimkan hasil pengerjaan tugas kemudian dinilai. Sedangkan penilaian hafalan dilakukan dengan video call di akhir minggu. Aspek utama yang dinilai dalam pembelajaran ini adalah keaktifan dalam belajar maupun pengiriman tugas serta setoran hafalan dan praktek. Adapun reward seperti pujian dengan menggunakan macam-macam icon whatsapp dan punishment seperti memberikan tugas hafalan tambahan bagi peserta didik untuk terciptanya kedisiplinan mengerjakan tugas tersebut.”

Wawancara dilakukan bersama wali murid atau orang tua, Aspek yang ditanyakan adalah kesan ketika menggunakan WhatsApp di tengah pembelajaran daring saat ini. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti bersama salah satu orang tua siswa saat di dampingi pula dengan Ibu Yuriwati di hari Selasa Pukul 11.00 bahwa:<sup>36</sup>

“Menggunakan media WhatsApp di tengah pembelajaran saat ini, memang sudah sesuai dengan surat Edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah SE No 4 Tahun 2020, bahwa dunia pendidikan menuntut kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mandiri di rumah, penggunaan whatsapp yang bisa dijangkau oleh semua kalangan, whatsapp sangat ramah, praktis dan tidak banyak langkah yang harus dilakukan ketika mengoperasikannya. Semoga anak-anak bisa mengikuti dengan perkembangan jaman saat ini.”

Sedangkan wawancara dilakukan bersama pendidik, Aspek yang ditanyakan adalah kesan ketika menggunakan WhatsApp di tengah pembelajaran daring saat ini yaitu: Proses pelaksanaan pembelajaran secara *online* diperlukan persiapan dari berbagai aspek yang mendukung pencapaian kegiatan

---

<sup>35</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>36</sup> Wawancara dengan orang tua siswa kelas 7 pada hari selasa tanggal 7 September 2022.



pembelajaran dan dijalankan sesuai dengan rancangan (RPP) yang telah dibuat.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI apa saja langkah-langkah dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dengan memanfaatkan media WhatsApp.

“Berbicara mengenai langkah pelaksanaan pembelajaran whatsapp ini, sebenarnya kita harus mempersiapkannya terlebih dahulu yaitu dengan pembuatan RPP online yang saat ini diberlakukan di tengah pandemi saat ini. Dimana dalam RPP tersebut kita harus merancang proses pembelajaran sedemikian rupa agar materi yang akan disampaikan bisa dipahami. Mulai dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan (inti) sampai penutup. Pada kegiatan pelaksanaan yang ibu lakukan yaitu menyiapkan materi berupa video pembelajaran dan materi berbentuk pdf serta menyiapkan LKPD, lalu ibu mengunggah materi dan LPPD tersebut ke dalam group whatsapp, selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada kesulitan, peserta didik bisa langsung mengirimkannya melalui group whatsapp maupun personal chat.”<sup>37</sup>

Pada tahapan selanjutnya, mengenai sistem pengorganisasian setiap mata pelajaran pada penggunaan whatsapp sebagai media pembelajaran ini. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI Bagaimana sistem pengorganisasian setiap mata pelajaran pada media WhatsApp tersebut? Ia menjawab dengan mengatakan:

“Pada 1 kelas, pengorganisasian mata pelajaran dalam penggunaan whatsapp itu menggunakan beberapa group whatsapp yang terdiri group whatsapp guru kelas, guru agama dan bersama peserta didik serta group whatsapp guru kelas bersama wali murid. Selain peserta didik, wali murid pun dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru, baik perihal tugas maupun perkembangan anak selama melakukan kegiatan pembelajaran di rumah. Untuk sistem pengiriman tugas bisa dilakukan dengan mengirimkan ke

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari Selasa tanggal 7 September 2022.

group whatsapp maupun personal chat dengan guru yang bersangkutan.”<sup>38</sup>

Pembelajaran BTQ yang dilaksanakan melalui media *Whatsapp*, dilaksanakan dengan cara peserta didik melakukan *recording video*, termasuk menghafal ayat-ayat al-Qur‘an (juz 30) atau ayat al\_Qur‘an dan hadist yang terkait dengan materi pembelajaran dan sudah ditentukan oleh guru untuk dihafalkan. Selanjutnya rekaman vidio tersebut dapat dikirim ke whatsapp guru, biasanya durasi tidak begitu panjang oleh karena itu, whatsapp sangat memudahkan proses pembelajaran secara daring. Kemudian mengenai fitur whatsapp yang digunakan guru PAI memberikan kelebihan dan kemudahan dalam mengkreasikan suatu pembelajaran PAI yaitu penggunaan fitur whatsapp yang membantu kegiatan komunikasi dan diskusi pembelajaran seperti Group chat, Smile icon, foto dan lainnya. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti bersama guru PAI berikut ini:

“Fitur yang sering digunakan ibu dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan media WhatsApp ini biasanya ibu menggunakan fitur foto, video, dokumen, Group WhatsApp, dan call (telpon) secara langsung. Biasanya fitur foto digunakan dalam pengiriman tugas yang telah dikerjakan peserta didik, fitur video dan dokumen seperti pdf itu ibu gunakan untuk memberikan materi ajar yang sebelumnya ibu buat di dalam RPP online 1 lembar itu, lalu fitur Group whatsapp ini ibu gunakan untuk mengkoordinasi peserta didik, seperti absen, tugas, pemberian materi ajar, konfirmasi tugas, maupun diskusi bersama. Selanjutnya untuk call (telpon) biasanya ibu gunakan untuk menghubungi peserta didik menanyakan tugas atau kabar ataupun wali murid untuk menanyakan perkembangan anak selama belajar di rumah.”<sup>39</sup>

Keunggulan WhatsApp, platform adalah tersedianya berbagai fitur-fitur unik seperti ikon, animasi, video call, audio

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>38</sup>

<sup>39</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

suara, dan lain-lain. Keunggulan yang dimiliki mampu membantu kegiatan pembelajaran dalam jaringan (daring) saat ini tanpa biaya yang terlalu mahal. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti bersama guru PAI bahwa apakah fitur WhatsApp yang dipilih sangat membantu meningkatkan proses pembelajaran? Ia mengatakan hal berikut ini:

“Berbicara mengenai peningkatan pembelajaran PAI di tengah pandemi saat ini, tentu jauh sekali dengan kata sempurna, tetapi media online sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi, memberikan informasi serta memudahkan kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran daring saat ini. Setidaknya kita sebagai pihak sekolah atau pengajar selalu berusaha memberikan pengajaran yang baik dan efektif saat ini, penggunaan whatsapp yang ibu aplikasikan dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada serta pemberian reward dan punishment menjadi strategi yang tetap berjalan tentu disesuaikan dengan kondisi seperti ini. Pembelajaran jarak jauh mengharuskan kita untuk belajar dirumah dengan adanya whatsapp ibu bisa mengajar walaupun jarak jauh, dengan mengirim materi pembelajaran berbentuk video pembelajaran, pdf dan LKPD.”<sup>40</sup>

Ihwal factor-faktor yang berpengaruh terhadap pemanfaatan whatsapp yaitu didapatkan bahwa salah satu faktor pendukung yang besar adalah fasilitas (Handphone) yang dimiliki peserta didik, sinyal dan juga kuota internet. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti bersama guru PAI yaitu mengenai faktor pendukung dari pemanfaatan WhatsApp dalam pembelajaran? Ia menegaskan hal berikut ini:

“Faktor pendukung dari pemanfaatan whatsapp sebagai media pembelajaran ini, terutama di kelas VII adalah saran dan fasilitasnya seperti handphone, laptop, komputer atau alat elektronik lain yang mampu menjangkau internet dan sinyal. Alhamdulillah untuk semua kelas, peserta didik sudah memiliki handphone dari milik pribadi, milik orang tua atau milik kakak mereka dalam kelancaran pembelajaran PAI. Selain itu ketersediaan kuota dan sinyal sangat mempengaruhi

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Yurwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>40</sup> Wawancara dengan Ibu Yurwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

proses pembelajaran termasuk program kuota gratis bagi siswa dan guru di setiap lembaga sekolah dari pemerintah.”<sup>41</sup>

Selanjutnya, ihwal factor-faktor yang penghambat pemanfaatan whatsApp yaitu didapatkan bahwa minimnya sinyal bagi daerah-daerah yang sulit menjangkau sinyal bagus di rumahnya, kesulitan peserta didik dalam memahami materi ajar karena setiap anak berbeda-beda pola pikirnya, dan dikarenakan kurangnya interaksi antara guru dan peserta didik, oleh sebab itu, guru tidak bisa memantau minat dan keseriusan peserta didik secara langsung cenderung merasa bosan, serta memori handphone yang cepat penuh jika materi yang harus di download terlalu banyak tidak hanya pelajaran PAI saja tetapi semua mata pelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil kesimpulan wawancara peneliti bersama guru PAI yang berasumsi demikian:

“Faktor penghambat terhadap pemanfaatan WhatsApp menurut ibu pertama sinyal, tidak jarang karena gangguan sinyal peserta didik terlambat dalam mengumpulkan tugas, yang kedua peserta didik sulit memahami materi ajar yang diberikan, ketiga kurangnya interaksi peserta didik dengan guru, pembelajaran dalam jaringan merupakan hal baru untuk anak, yang biasanya bertatap muka, kini dilakukan secara online, mandiri di rumah dari sebagian peserta didik menggunakan handphone dalam memahami materi ajar karena pola pikir mereka berbeda-beda, lalu yang keempat adalah guru tidak bisa melihat keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran apakah semangat atau bosan dan yang kelima memori handphone yang cepat penuh hal ini terjadi karena pengiriman tugas seperti foto, materi pembelajaran berupa video maupun pdf, semua peserta didik di group whatsApp secara otomatis tersimpan dari semua mata pelajaran. Oleh karena itu, kadang guru memberikan solusi untuk setiap materi seperti berupa dokumen (pdf, doc, excel, jpg, jpeg, dsb) lebih baik di print untuk kemudian dipelajari atau jika tidak diprint siswa diharuskan mempelajarinya sampai benar-benar paham

---

dan asalkan pengirim belum menghapus atau menarik pesan tersebut.”<sup>42</sup>

## **2. Pemanfaatan Media Online Google Form dalam Pembelajaran PAI pada Masa Covid-19 di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi**

Guru Pendidikan Agama Islam dalam menilai proses pembelajaran peserta didik di waktu pandemi Covid-19 dengan menggunakan aplikasi Google Form ini biasa digunakan untuk menilai aspek kognitif yaitu pada saat kegiatan ulangan, tes pertengahan semester, tes akhir semester, dan latihan-latihan memecahkan atau menjawab soal-soal PAI. Adapun yang dinilai oleh guru ialah berupa disiplin belajar, dan keaktifan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran daring, karena kedisiplinan juga termasuk dalam proses pembelajaran daring, sebagaimana yang disampaikan oleh waka kurikulum, sebagai berikut:

“Pemanfaatan teknologi google form kebanyakan digunakan oleh para pendidik untuk penilaian. dalam Google Form sudah ada nilai bagi siswa yang sudah mengerjakan tugas dari bapak ibu guru, dan kita amati kedisiplinan mereka dalam mengerjakan tugas maupun dalam pengumpulan tugas, dengan google form bisa berupa pilihan ganda atau esay dan banyak lagi”<sup>43</sup>

Pernyataan tersebut sesuai dengan pendapat bu Yuriwati, yang mengatakan hal berikut ini:

“Google Form mudah digunakan, nggak memakan biaya yang banyak, mudah dibagikan ke siswa, bisa melihat hasil nilai siswa, bisa melihat waktu mereka nanggapi, mudah sekali untuk mengolah hasil tanggapan siswa, bisa melihat soal yang perlu dianalisis untuk ditindaklanjuti, aspek tampilan sudah tepat sudah jelas, sangat bermanfaat sekali untuk siswa terutama untuk penghematan, lebih efektif, sangat terbantu sekali dengan adanya Google Form.”<sup>44</sup>

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>43</sup> Wawancara dengan waka kurikulum, pada hari senin tanggal 6 September 2022.

<sup>44</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa pemanfaatan google form dapat memudahkan dalam pembelajaran khususnya dalam mengevaluasi hasil belajar siswa adalah dengan cara menilai kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan respon siswa terhadap menjawab soal yang diberikan. Salah satu tema/topik yang di bahas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak tersebut adalah tentang meyakini hari akhir dan mengakhiri kebiasaan buruk. Berdasarkan topik tersebut diharapkan siswa dapat menguasai materi tentang: (1) Teori Iman kepada hari akhir (2) macam\_macam hari akhir (3) ayat-ayat yang terkait dengan hari akhir (4) menjauhi perilaku tercela dari kebiasaan sehari-hari.



Gambar 2  
Penggunaan media *Goggleform* untuk pembelajaran

Sedangkan kendala yang sering dihadapi guru PAI dalam memberikan penilaian adalah sinyal internet yang kadang menghambat kinerja guru serta rasa malas peserta didik dalam mengerjakan tugas dan mengumpulkan tugas yang dianggap terlalu banyak, menurut bu Yuriwati, “Sebenarnya kalau kendala sinyal sudah fleksibel yaa, tapi kendala yang terjadi adalah untuk anak yang malas dalam mengumpulkan tugas siswa sering mengeluh terlalu banyak yang harus dikerjakan dikarenakan tidak hanya pembelajaran PAI yang memberikan tugas.”<sup>45</sup>

Hal serupa juga disampaikan oleh orang tua dari kelas VII, sebagai berikut:

---

<sup>45</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

“Untuk kendala pasti dalam pengumpulan tugas, karena saat guru memberi tugas ke peserta didik guru tidak biasa mengajak secara langsung untuk cepat diselesaikan dan memberikan teguran secara langsung seperti di ruang kelas. Dampaknya penilaianpun juga terlambat dan peserta didik asal-asalan dalam mengerjakan.”<sup>46</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat dikatakan bahwa peran guru PAI memberi penilaian dituntut untuk menilai dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik. Sedangkan waka kurikulum lebih merincikan aspek dan kendala yang dievaluasi bapak ibu guru dalam proses pembelajaran PAI, sebagai berikut:

“Evaluasi yang pertama yaitu tentang disiplin hadir, pemahaman materi yang disampaikan, kedua tugas/soal yang dikerjakan, ketiga respon peserta didik, keaktifan dan kedisiplinan mematuhi peraturan di grup serta aktivitas praktik pembelajaran.”<sup>47</sup>

Google form sendiri merupakan jenis aplikasi berbasis web sehingga siswa dengan mudah memberikan tanggapan atau jawaban terhadap kuis ataupun kuisioner secara cepat dimanapun ia berada dengan menggunakan aplikasi internet di komputer/laptop maupun handphone. Google form merupakan salah satu alternatif media yang ditawarkan untuk mendukung efektivitas proses pembelajaran. Saat menggunakan Google Form sebagai alat evaluasi pembelajaran, ibu R dengan sangat mudah menggunakan Google Form yang dijadikan sebagai alat evaluasi pembelajaran pada mata pelajaran PAI kelas VII. Guru tidak memerlukan biaya yang banyak, karena pada saat itu beliau hanya menggunakan jaringan internet dan menggunakan paket data yang ada pada HandPhone beliau. Pada saat proses evaluasi pembelajarannya pun tidak ada kendala. Saat membagikan linknya pun beliau tidak mengalami kesulitan, karena hanya tinggal copy paste kemudian membagikannya ke grup WhatsApp. Beliau pun dapat melihat tanggapan peserta didik serta dapat melihat waktu pengiriman tanggapan peserta didik dalam Google Form tersebut.

“Penugasan pemahaman siswa tidak bisa maksimal. Karena kemampuan siswa yang berbeda-beda. Sebagian siswa belum bisa menerima feedback terhadap yang

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan wali murid kelas VII., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>47</sup> Wawancara dengan waka kurikulum, pada hari senin tanggal 6 September 2022.

disampaikan guru melalui media video tersebut. Mengingat durasi yang terdapat pada video tidak terlalu lama. Kemudian petunjuk-petunjuk yang ada di google form yang mungkin kurang dipahami oleh siswa. Sehingga pengembangan dari penjelasan ini masih perlu adanya media komunikasi yang lain yaitu konsultasi melalui aplikasi whatsapp grup, atau melalui guru dan peserta didik secara mandiri.”<sup>48</sup>

Sedangkan guru PAI memiliki cara yang dianggap efektif untuk sementara waktu dalam mengatasi kendala pelaksanaan evaluasi, yaitu memanfaatkan komunikasi dengan cara personal telfon atau video call masing-masing siswa. Tugas guru disini menyampaikan, mendidik dan memfasilitasi mereka, serta perbedaan latarbelakang peserta didik menjadi tantangan bagi guru dengan cara memilih strategi dan metode yang menarik disesuaikan dengan kondisi yang ada saat ini. Seorang guru melakukan kegiatan telfon juga membutuhkan waktu yang tidak sedikit tetapi tetap dilakukan secara bertahap atau setiap hari dengan pembagian 3 sampai 5 siswa dalam sehari. Pernjelasan di atas sesuai pernyataan oleh bu Yuriwati:

“Saya menyempatkan untuk menelfon masing-masing peserta didik dalam sehari bisa 3 sampai 5 siswa di jam pelajaran PAI, untuk menanyakan, memotivasi dan memberikan penilaian serta berperan sebagai orang tua kedua dalam hal peningkatan pembelajaran PAI, dan sesekali menelfon siswa terhubung langsung dengan orang tua siswa yang ada di rumah agar terjalin silaturahmi dan kerja sama dengan baik.”<sup>49</sup>

Benang merah yang didapatkan adalah bahwa peran guru PAI dalam mengevaluasi di waktu pandemi Covid-19 yaitu memanfaatkan media online berupa google form dari segi materi yang telah dipelajari. Dalam hal menelfon peserta didik adalah salah satu metode yang dianggap memberikan kedekatan dan terjalinnya silaturahmi dengan baik. Hasil dari penyampaian materi melalui media online seperti whatsapp, youtube berupa video pendek atau panjang, kemudian pembahasan tentang film\_film pendek terkait dengan materi PAI dan siswa banyak membaca atau informasi yang luas serta referensi hafalan tidak

---

<sup>48</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>49</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.



hanya mengandalkan materi yang diberikan dari bapak/ibu guru saja tetapi bisa diperoleh dari berbagai perangkat lainnya. Aplikasi google form digunakan untuk mengisi daftar hadir dan digunakan untuk menjawab soal-soal atau pertanyaan yang diberikan oleh guru dalam bentuk evaluasi pembelajaran. Sesuai pembahasan mengenai pemanfaatan media google form di atas untuk memberikan gambaran lebih jelas dapat dilihat di bagian lampiran penelitian ini.

### **3. Pemanfaatan Media Online Youtube dalam Pembelajaran PAI pada Masa Covid-19 di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi**

Aplikasi youtube digunakan dalam pembelajaran PAI untuk melihat tayangan video kisah perjuangan nabi terdahulu, video animasi animasi, atau video acara mengenai pembelajaran PAI yang kemudian peserta didik diminta untuk menganalisis intisari dari video tersebut. Selain itu, aplikasi ini juga digunakan untuk menambah khazanah keilmuan religi peserta didik untuk melihat dan mendengar ceramah yang disampaikan oleh pemuka agama yang direkomendasikan oleh guru PAI.

Youtube dalam penggunaannya untuk proses belajar mengajar, yaitu sebagai bagian dari platform yang berguna untuk mengajar mendapatkan referensi dalam penyampaian materi maupun kegiatan praktek pembelajaran. Dan dapat menjadi sumber instruksional yang baik, serta mendukung gaya pembelajaran yang modern. Adapun kegiatan pembelajaran yang dilakukan setiap harinya dalam pemanfaatan media online youtube dikarenakan kondisi dan situasi pandemi mendukung jalannya proses pembelajaran yang efektif serta fasilitas yang berkaitan dengan aktivitas belajar berupa video berdurasi.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung guna mengoptimalkan kegiatan pembelajaran pendidik membuat perencanaan dan mengkonduksifkan suasana KBM atau model pembelajaran secara menyenangkan. Menurut bu Yuriwati, selaku Guru Agama, memanfaatkan media online youtube sangat membantu dalam memberikan gambaran atas materi yang disampaikan, saat kondisi pandemi seperti ini sebenarnya tidak banyak menguntungkan tapi cukup banyak membantu dalam proses pembelajaran agar tetap berlangsung dengan baik. Berbicara mengenai media online youtube yang saat ini menjadi aplikasi favorit karena banyak sekali yotuber-youtuber yang membuat konten kreatif baik konten edukasi maupun hiburan termasuk para pendidik yang mampu memanfaatkan media

youtube dengan kreatif dan efisien. Pendidik pun harus bijak dalam membuat, memilih dan memberikan konten yang sesuai dengan indikator-indikator pembelajaran. Sehingga Youtube dinilai praktis, mudah dan murah. Seperti yang dijelaskan oleh guru PAI tentang peran media sosial Youtube, yaitu:

“Youtube menjadi pendamping alat komunikasi melalui whatsapp, yang mana whatsapp menjadi media atau rumahnya sebagai alternative untuk berkomunikasi. Youtube disini berperan sebagai isi konten dalam rumah, dimana Youtube menjadi perabotan dalam rumah. Karena dengan adanya youtube ini guru dapat memperoleh konten atau video kreatif yang diinginkan, tidak terbatas dan layak serta dapat dipertanggungjawabkan. Guru dapat memilih dan memilah video materi PAI yang sesuai dengan pembelajaran, sudah banyak sekali guru-guru kreatif menciptakan materi yang sangat bagus serta variatif. Dimana youtube lebih mengedepankan pada isinya sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dengan adanya video-video yang ada dalam youtube siswa lebih suka melihat suatu benda yang bergerak seperti video dibandingkan membaca atau mendengarkan saja. Kemudian seorang pendidik pun tidak dibebankan ketika memiliki kesibukan administrasi lain, guru jadi lebih simple dalam hal membahas materi yang menjadikan youtube tersebut sebagai media online pembelajaran PAI.”<sup>50</sup>

Dengan demikian, seperti yang penulis dapatkan bahwa media online Youtube ini digunakan sebagai sarana media virtual untuk menyampaikan materi dalam bentuk video pembelajaran. Peran youtube kini telah memberikan varian kepada guru dalam menyampaikan materi, sebagai penyampaian video tentang pembelajaran PAI akan lebih menarik perhatian siswa dibandingkan materi berbentuk file ataupun dokumen saja.

Adanya video-video pendek yang diunggah di youtube akan mudah diakses peserta didik melalui link yang diberikan oleh guru pada whatsapp grup. Aplikasi youtube dapat diakses oleh peserta didik pada waktu pembelajaran dengan guru diwajibkan memperhatikan dan memahami isi dari video yang dikirim oleh guru di grup whatsapp. Sedangkan untuk lebih

---

<sup>50</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

banyak mendapatkan informasi mengenai materi yang telah disampaikan di jam pelajaran, kemudian di lain waktu peserta didik dapat mengakses video-video lain yang ada di youtube kapanpun dan di manapun.

Berdasarkan hasil wawancara dengan bu Yuriwati, yang mengatakan fakta berikut ini:

“Aplikasi youtube ini memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik, karena dengan perkembangan jaman saat ini youtubelah yang banyak digunakan dari perangkat komputer, laptop atau smartphone. Saya memanfaatkan Youtube dalam pembelajaran Akidak Akhlak, saya mencari video tentang akhlak terpuji salah satunya tentang ikhlas kemudian saya share linknya lewat whatsapp, selain itu kadang saya menyuruh siswa untuk banyak menonton video tentang materi-materi pelajaran PAI seperti kisah sejarah kebudayaan Islam dan lain sebagainya.”<sup>51</sup>



Gambar 3 Pemanfaatan Media Youtube untuk Pembelajaran

<sup>51</sup> Wawancara dengan wali murid kelas VII., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

Peserta didik dapat memperoleh informasi dalam lingkup yang luas dari berbagai sumber melalui media online termasuk Youtube yang di akses dengan internet. Untuk mengakses kita membuka link Youtube dan tuliskan kata kunci yang akan kita cari di kolom pencarian, kita juga bisa memasukkan nama akun email untuk memulai menggunakan youtube lebih baik. Ketika mendapatkan video yang diinginkan kita dapat menonton, mendownload, menyalin, dan membagikan video tersebut sehingga proses belajar untuk mendapatkan informasi yang diinginkan dapat ditonton dengan cara online atau offline. Melalui Youtube proses belajar mengajar daring akan terasa lebih praktis hanya dengan menyiapkan URL video di situs youtube yang akan dipilih.

Pembuatan Youtube juga mengandalkan keahlian dan kreativitas guru yang sesuai dengan kemampuannya dalam mengembangkan kemampuan teknologi informasi ini, youtube ini termasuk media yang mudah digunakan untuk pembelajaran karena memberikan gambaran yang jelas yang mudah diingat oleh peserta didik yang menontonnya. Dengan demikian youtube sebagai aplikasi pendukung dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam mampu mendorong minat dan ketertarikan peserta didik.

Berdasarkan pernyataan dari guru PAI, pembelajaran melalui youtube dipilih menjadi aplikasi yang mereka sukai karena pesan mudah dipahami melalui audio visual daripada membaca. Jika guru menyatakan bahwa belajar melalui youtube bermanfaat bisa memperoleh banyak ilmu, namun memiliki kekurangan yaitu kurangnya interaksi dan tidak bisa berdiskusi secara langsung, langsung disini dalam artian yaitu bertanya dan langsung dijawab saat itu juga. Aplikasi youtube menjadi media yang dibutuhkan peserta didik dalam membuat tugas serta menyampaikan materi kepada penonton.

Pada media Youtube para “netizen” diberi sarana untuk diskusi melalui kolom komentar, namun jawaban dari pembuat materi, terkadang terjadi keterlambatan (*delay*) dalam pemberian umpan balik (*feedback*). Tetap youtube juga memiliki kelebihan terutama dalam hal ruang dan waktu, karena dapat diakses kapanpun, dimanapun, serta video tidak ada batasan durasi dan dapat lihat berulang-ulang. Hasil tingkat kepuasan atas informasi yang didapatkan dari YouTube menurut beberapa guru cukup beragam, ada yang benar-benar puas hingga kurang puas. Menurut bu Yuriwati bahwa sebagai guru yang memanfaatkan media

youtube dia merasa puas atas apa yang didapatkan melalui youtube, seperti informasi yang banyak dan beragam sampai menemukan pilihan-pilihan konten lain, dan di kondisi pandemi ini youtube memberikan alternatif pilihan sebagai media pembelajaran di saat tidak adanya jadwal kegiatan di luar rumah, sehingga kita harus bersifat adaptif.<sup>52</sup>

Sedangkan menurut peserta didik, mereka merasa cukup puas, karena beberapa materi pembelajaran PAI di youtube masih ada yang jelas dan kurang jelas atau mendalam sehingga perlu penelusuran lebih lanjut melalui sumber-sumber yang lain, serta kurangnya real time dalam pemberian umpan balik (feedback) oleh pembuat konten. Media pembelajaran melalui youtube dalam hal peneguhan informasi, pemahaman, serta pemberian pengetahuan baru cukup bermanfaat bagi siswa, dari hasil wawancara dengan bu Yuriwati menyatakan hal berikut ini:

“Melalui youtube mereka dapat memperoleh ilmu gratis, dan mereka menggunakan youtube juga sebagai peneguhan atas informasi yang diperoleh secara verbalistis maupun tulisan, contohnya saat menerima materi di google atau pembelajaran yang masih berupa verbal maka masih terjadi tingkat abstrak, untuk kelanjutannya informan akan mencari video di youtube yang menggambarkan simulasi dari materi tersebut sehingga dapat meningkatkan retensi atau penguatan ingatan dan pemahaman yang lebih lagi. Kalau mencari informasi di google berupa kata, butuh penjelasan secara visual yaitu mencari di youtube agar lebih jelas kan beberapa juga ada situs-situs yang dikembangkan di youtube.”<sup>53</sup>

Ihwal media youtube yang digunakan sebagai media belajar siswa di masa pandemi covid-19 bisa membantu dan menjawab apa yang dicari dan dibutuhkan oleh siswa, karena siswa tidak hanya dapat belajar tentang materi yang berkaitan dengan mata pelajaran saja, namun juga dapat menemukan berbagai konten-konten kreatif yang menyajikan berbagai informasi yang dapat memberikan tingkat pengetahuan yang lebih luas baik, menyangkut kejadian/berita yang terjadi sekarang atau *current issue*, maupun hal-hal lain dalam penunjang

---

<sup>52</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>53</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

pengembangan kemampuan diri dan hasil belajarnya. Dalam proses pembelajaran ini seperti mempelajari kisah nabi-nabi dan penerapan perilaku terpuji yang patut diteladani dari kisah-kisah nabi. Penggunaan video dari youtube sebagai media pembelajaran PAI mampu mendukung proses pembelajaran dua arah antar peserta didik dengan pendidik yang merupakan suatu upaya dalam terciptanya suasana belajar yang menyenangkan meski dalam kondisi pandemi seperti ini. “Menurut bu Yuriwati sebagai guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan hal berikut ini:

“Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi tidak setiap pertemuan memanfaatkan media youtube tersebut, tergantung dari materi pelajaran PAI. Peserta didik harus aktif dalam mengikuti pelajaran yang sedang berlangsung. Karena banyaknya peserta didik yang telah menyadari situasi saat ini yang menganjurkan belajar dari rumah dan pentingnya hp dalam memperoleh pendidikan atau memperoleh informasi penting bagi peserta didik untuk mandiri dan kreatif.”

“Selain itu, saya memanfaatkan media youtube ini juga berkolaborasi dengan aplikasi zoom, pada saat pelajaran sedang berlangsung guru mempersilahkan siswa membuka buku mempelajari terlebih dahulu mengenai materi yang akan disampaikan di buku LKS atau buku paket, setelah selesai guru mempersilahkan peserta didik untuk bertanya mengenai materi yang kurang difahami, selanjutnya guru menayangkan video youtube yang sudah terlebih dahulu di download yang dijadikan pelengkap saat live zoom. Kemudian siswa mengemukakan pendapatnya sendiri sesuai berdasarkan tayangan video tadi.”<sup>54</sup>

Yuriwati menegaskan bahwa dalam proses belajar mengajar dengan youtube perhatian siswa lebih besar ketika saya aplikasikan dengan media zoom disitu saya juga menunjukkan video terkait pelajaran PAI seperti sejarah kebudayaan Islam.” Video dari Youtube merupakan media yang lengkap meliputi visual, audio dan audio visual, sehingga peserta didik dapat memahami pelajaran dengan baik dan memiliki perspektif yang sama dan benar terhadap suatu obyek. Dalam pembelajarannya

---

<sup>54</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

peserta didik melihat gambar atau contoh menjadi lebih riil akibat multimedia atau gambar dengan efek suara yang indah. Oleh karena itu, pemanfaatan media youtube dapat mensinergikan dunia teori dengan realitas.

Berdasarkan pernyataan tersebut, dapat ditarik benang merah bahwa secara formal, pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Irshad Sukabumi di setiap pertemuan seringkali guru memberikan tayangan dari video yang berhubungan dengan materi pembelajaran. Pemanfaatan Youtube sebagai media pembelajaran telah membantu memudahkan pendidik dan peserta didik dalam proses belajar mengajar. Pemberian tugas atau soal juga yang ada kaitannya dengan video yang telah ditonton atau yang direkomendasikan oleh guru.

#### **4. Pemanfaatan Media Online Zoom dalam Pembelajaran PAI pada Masa Covid-19 di SMPIT Al-Irshad Sukabumi**

Aplikasi zoom merupakan salah satu aplikasi *video conference* yang banyak digunakan untuk pembelajaran jarak jauh selama masa pandemi COVID-19. Aplikasi ini mempermudah suatu aktivitas seperti pekerjaan kantor, proses pembelajaran dalam dunia pendidikan, maupun bidang ekonomi perdagangan. Dalam pembelajaran daring, tidak sedikit para pendidik mewajibkan peserta didik mendownload aplikasi zoom untuk melaksanakan proses belajar secara langsung meski melalui layar monitor seperti smartphone atau laptop. Dikutip dari hasil wawancara oleh bu Yuriwati, yang menegaskan hal berikut ini:

“Menurut saya yang sudah kita ketahui tentang aplikasi zoom ini. Bahwa platform zoom adalah sebuah aplikasi yang memudahkan kita berkomunikasi jarak jauh yang sifatnya virtual bisa menggunakan video saja, audio saja atau keduanya, zoom ini bisa memuat hingga 100 orang, dan pertemuan langsung ini bisa direkam untuk dilihat ulang di lain waktu. Zoom dapat diartikan sebagai aplikasi bertatap muka langsung walaupun melalui smartphone atau laptop.”<sup>55</sup>

Benang merah yang dapat ditarik dari wawancara dengan bu Yuriwati, selaku guru PAI bahwa aplikasi ini berguna karena dapat memudahkan dalam berkomunikasi, dan juga bertatap muka secara langsung walaupun melalui laptop atau android. Adapun

---

<sup>55</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

hasil wawancara dengan salah satu siswa bernama Eka dari kelas 7, bahwa: “aplikasi zoom adalah suatu aplikasi yang dimana sistemnya itu terdapat didalamnya sebuah video meet gabungan. Jadi, memungkinkan untuk orang-orang bisa berhadapan dalam suatu diskusi atau rapat sehingga dapat diskusi secara online, zoom juga termasuk terdapat kuota gratis untuk menjalankannya jadi lebih terjangkau.”<sup>56</sup>

Berdasarkan informasi yang di peroleh dari guru dan siswi yang bernama eka, aplikasi zoom adalah suatu aplikasi yang di mana sistem di dalamnya berupa sebuah video meet gabungan, yang memungkinkan orang-orang bias berhadapan dalam suatu diskusi sehingga dapat secara online tanpa ketemu langsung. Sedangkan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, perihal aplikasi zoom. Aplikasi zoom merupakan aplikasi berupa video conference seperti halnya google meet, untuk mempermudah guru dan peserta didik dalam bertatap muka langsung walaupun menggunakan handphone atau laptop.

Dapat diasumsikan bahwa aplikasi zoom ini cukup berguna pada saat masa pandemi sekarang ini, karena zoom memudahkan untuk bertatap muka langsung walaupun hanya di layar monitor, yang disebut dengan virtual. Setelah memahami yang dimaksud dengan aplikasi zoom, didalam aplikasi zoom ini terdapat fitur-fitur antara lain yaitu audio, video, keamanan, partisipasi, chat, share screen, reactions didalamnya tetapi guru tersebut lebih kepada fitur audio untuk mute kan suara agar tidak terjadi benturan suara atau suara tambahan dari audiens (peserta didik). Di kutip hasil wawancara dengan bu Yuriwati oleh peneliti, bahwa untuk fitur-fitur aplikasi zoom sudah sangat bagus, baik itu voice, kualitas kamera, dan fitur-fitur lainnya. Tetapi, diantara fitur-fitur tersebut, guru lebih menganjurkan siswa tidak mengabaikan fitur mute (bisu/diam) ketika saya sedang menerangkan agar siswa lebih focus, apabila guru sudah menerangkan selanjutnya fitur audio bisa dinyalakan untuk kegiatan tanya jawab serta penggunaan fitur video wajib bagi siswa agar guru bisa melihat aktivitas-aktivitas yang dilakukan oleh siswa saat proses belajar dan mengajar.”<sup>57</sup>

Pemanfaatan fitur zoom ketika siswa gaduh dilakukan dengan *mensetting* seperti *rename* atau mengganti *background*

---

<sup>56</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>57</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.



menjadi foto profil. Tapi selama proses pembelajaran sedang berlangsung tidak ada berbuat hal curang seperti mengganti background ataupun mengganti user atau rename, akan tetapi selama proses pembelajaran ada saja tingkah laku saat pembelajaran, seperti bercanda selama pelajaran, atau tidak ketika guru sedang ingin bertanya seberapa mengerti mereka dengan pembahasan yang sudah di jelaskan oleh guru, maka tindakan yang diberikan oleh guru adalah sebuah teguran. Dapat di kutip dari hasil wawancara oleh bu Yuriwati berikut ini:

“Biasakan tegur juga, kalau misalnya banyak tingkah siswanya. Dan pemberian reward dan punishment.”<sup>58</sup>

Hal ini dapat diperkuat oleh peneliti berdasarkan hasil observasi bahwa selama ini dengan berjalannya proses belajar mengajar memang banyak tingkah laku siswa didalamnya mengobrol sendiri, melakukan aktifitas lain, belum lagi saat sesi tanya jawab ada yang pura-pura jelek jaringannya, atau bahkan ada dengan alasan tidak sengaja meninggalkan zoom karena mereka tak mengetahui materi yang sudah di ajarkan selama memakai zoom, dan lain sebagainya.

Adapun proses pembelajaran guru untuk mengawali pembelajaran PAI dari sistem pembelajaran dari aplikasi zoom yang dimana guru memberi arahan dengan mengirimkan link ke siswa, lalu siswa tersebut login ke aplikasi zoom. Dapat dikutip dari hasil wawancara dari salah satu siswa bernama Eka kelas 7 berikut ini

“Pertama itu kak, di sampaikan dulu dalam grup kelas bahwa ada materi ini tugasnya begini-begini nanti kita akan sedikit pembahasan materi dan kemudian biasanya ada jadwal atau pemberitahuan kalau mau diadakan zoom.”<sup>59</sup>

Berdasarkan informasi dari Eka, bahwa awal dari proses pembelajaran, yaitu guru lebih awal menyampaikan melalui grup kelas mereka bahwasannya ada salam, berdoa, mengulas materi yang kemarin, dan tugas, sebelum mengerjakan tugas, guru mereka mengirimkan berupa *link* yang menyambungkan mereka ke aplikasi zoom, maka guru memberikan sedikit pembahasan dan mengabsen mereka. Dari hasil wawancara terhadap Eka, dapat di perkuat dengan hasil wawancara bu Yuriwati, dapat dikutip

---

<sup>58</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>59</sup> Wawancara siswa Eka Prasetya kelas 7, pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

bahwa jika proses pelaksanaannya, jadi kalau saya di zoom itu biasanya saya, ajarkan di zoom itu saya menjelaskan dulu ke siswa, menjelaskan dulu terus biasanya saya juga memberikan diskusi, diskusi kepada siswa jadi memberikan sebuah tugas individu yang dimana tugas itu dia harus kuasai, jadi kita saling bertukar pikiran seperti apa pandangan mereka tentang materi yang kita ajarkan, seperti itu mungkin.”<sup>60</sup>

Selama penggunaan aplikasi zoom yaitu cara guru membahas suatu materi sesuai dengan RPP guru juga menggunakan model pembelajaran discovery learning yang dimaksud dengan discovery learning adalah memahami konsep, arti, dan hubungan melalui intuitif untuk akhirnya sampai kepada suatu kesimpulan. Dikutip dari hasil observasi oleh peneliti, tatkala guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya kepada guru bagi yang belum mengerti sepenuhnya tentang pembahasan yang sudah dijelaskan.

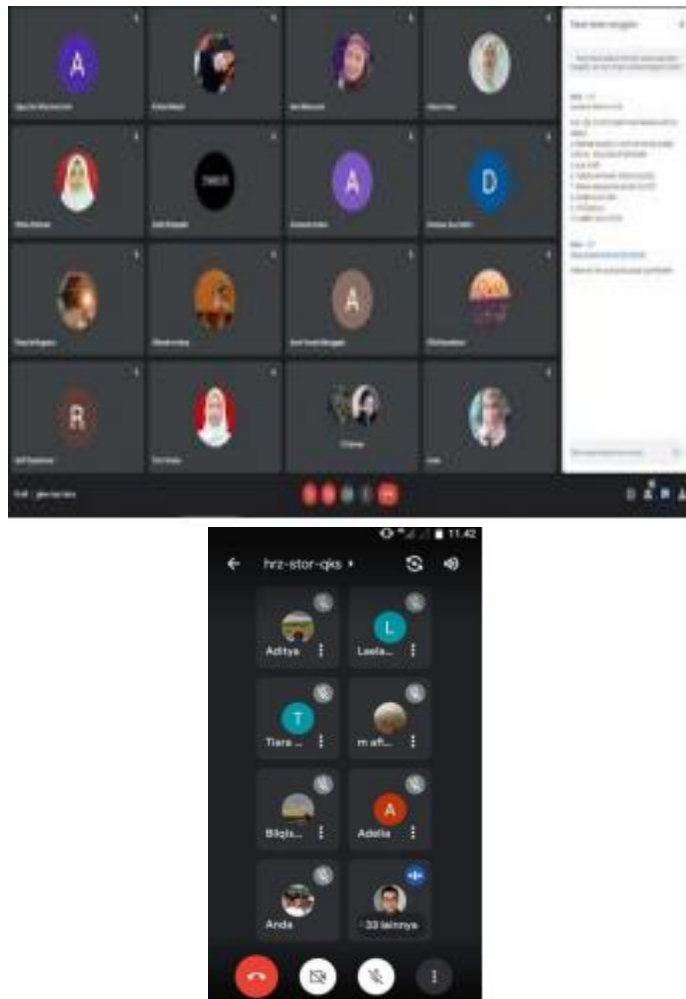
Zoom sebagai salah satu media komunikasi untuk mempermudah suatu pekerjaan di masa pandemi Covid-19 seperti membantu para staf perusahaan, peserta didik, pendidik, dan kalangan akademis untuk mempermudah aktivitas belajar mengajar. Hasil dari wawancara dengan bu Yuriwati yang menegaskan hal berikut:

“Aplikasi ini sangat memudahkan untuk guru dan siswa dalam proses belajar mengajar walaupun tidak langsung tetapi di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi terkait pengalaman penggunaan aplikasi zoom ini justru cukup efektif meski ada beberapa kendala dan ada kelebihan dirasakan oleh guru dan siswa kelas 7. Alasan kendalanya macam-macam seperti kurangnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dikarenakan guru tidak bisa mengontrol lebih aktivitas siswa, sehingga peserta didik terlihat gaduh dan melakukan aktivitas lain, adapun kendala saat guru ingin mengetahui pengetahuan mereka peserta didik tidak mampu menjawab, jadi disini menjadi kesulitan guru dalam mengajar melalui aplikasi zoom.”<sup>61</sup>

---

<sup>60</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.

<sup>61</sup> Wawancara dengan Ibu Yuriwati M., pada hari selasa tanggal 7 September 2022.



Gambar 4 Aplikasi Zoom pada pembelajaran Akidah Akhlak

Aplikasi zoom ini hanya beberapa kali digunakan untuk memulai pembelajaran dalam pembelajaran PAI, tetapi dengan aplikasi ini banyak dari peserta didik dan guru PAI mengatakan aplikasi ini cukup efisien bagi mereka karena meski banyak kendala seperti kurang stabilnya jaringan dan minimnya fasilitas seperti kuota, sebagian peserta didik lebih senang dan antusias mengikuti pembelajaran dari media online Zoom ini dikarenakan mereka bisa bertatap muka langsung dengan guru dan teman-teman. Disini peneliti melihat guru tersebut menerapkan model atau metode pembelajaran kadang menerapkan antara metode tanya jawab, diskusi, dan discovery learning. Dari pembelajaran berbasis daring dalam mata pelajaran PAI dengan menggunakan aplikasi Zoom sebagai media pendukung yang memudahkan

pendidik dan peserta didik berinteraksi secara langsung dan dapat melihat aktivitas peserta didik secara langsung yang bertujuan penyampaian materi dapat tersampaikan dengan lebih jelas dan dapat dipahami dengan itu pemanfaatan media Zoom memberikan kenyamanan dan kemudahan baik pendidik dan peserta didik.

#### **D. Analisis Peran Pengembangan Kreativitas Metode Pembelajaran dan Inovasi Media Pembelajaran Pada Masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi**

Bagaimanapun, peran guru PAI dalam mendidik peserta didik di waktu pandemi Covid-19, untuk mewujudkan peningkatan pembelajaran PAI dan melakukan pembiasaan diri dengan perbuatan yang baik atau berakhlakul karimah pada peserta didik tetaplah penting, meski proses pembelajaran sekarang menggunakan pembelajaran daring. Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa jenis pendidikan yang digunakan guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dalam mendidik di waktu pandemi Covid-19 adalah menggunakan pendidikan formal dan informal. Pendidikan formal berarti bahwa sistem pembelajaran mesti berpedoman pada Standart Operasional Procedure (SOP) pembelajaran sekolah. Sedangkan informal berarti bahwa seorang guru harus memantau siswa dalam bersikap kepada orang tua, menunaikan sholat wajib lima waktu, membaca al-Qur'an, dan amalan-amalan sunah yang dianjurkan.

Pada masa pandemi Covid-19, proses pembelajaran dilakukan secara *online*/daring dari rumah masing-masing peserta didik, maka jenis pendidikan ada dua macam pertama formal dan informal. Hal ini selaras dengan teori Iin Purnamasari, pendidikan informal adalah inisiatif masyarakat yang biasanya lebih tidak terstruktur, dalam masyarakat telah diatur dalam regulasi pemerintah dan dapat dijalankan di Indonesia.<sup>62</sup> Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, dapat diketahui factor pendukung guru PAI dalam mendidik di waktu pandemi Covid-19 untuk peningkatan pembelajaran serta pembiasaan perbuatan yang baik, berupa: *Pertama*, peran serta orangtua murid dalam proses peningkatan pembelajaran dan pembiasaan pada hala-hal yang dianggap positif dan memiliki *impact* bagi kehidupan orang banyak. *Kedua*, kecanggihan teknologi, sehingga mempermudah guru dalam memantau siswa dan yang. *Ketiga*, sosial media (sosmed) yang

---

<sup>62</sup> Iin Purnamasari, dkk., "Kurikulum Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat Berbasis Qur'an", DIKLUS: *Jurnal Pendidikan Luar Sekolah*, Vol. 5 No.1, Maret 2021, hlm. 33.

membantu dalam memantau perkembangan pembelajaran dan akhlak serta karakter siswa/peserta didik.

Berdasarkan hasil wawancara pada pembahasan sebelumnya, dapat diketahui faktor-faktor yang menghambat guru PAI dalam mendidik dan melaksanakan pembelajaran di waktu pandemi Covid-19, untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah: *Pertama*, sinyal dan koneksi internet yang terkadang tidak stabil atau tidak terjangkau, sehingga menyulitkan guru PAI, juga peserta didik. *Kedua*, pribadi siswa serta orang tua atau wali murid itu sendiri. *Ketiga*, kontrol yang tidak terlalu baik terhadap perilaku siswa selama di rumah. Dalam hal ini faktor pendukung dan penghambat dalam proses pemanfaatan media online dalam pembelajaran PAI dan pembentukan akhlakul karimah adalah orang tua dan koneksi internet. Mendidik siswa di masa pandemi Covid-19, guru mesti secara konsisten memberikan arah dan motivasi. Hal ini berkesinambungan dengan teori Zuhairini sebagaimana dikutip oleh Hary Pritma Sanusi, guru agama Islam sebagai pemegang dan bertanggung jawab dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, mempunyai tugas lain, yaitu menyampaikan ilmu pengetahuan agama Islam, menanamkan keimanan ke dalam jiwa anak didik, mendidik anak agar taat menjalankan agama, dan mendidik anak agar berbudi pekerti yang mulia.

Hasil observasi menunjukkan bahwa peran guru PAI dalam pengembangan kreativitas metode pembelajaran dan inovatif dalam mengakses media pembelajaran di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi telah berjalan cukup baik. Bentuk inovasi para guru dalam mengajar untuk memotivasi peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik atau akhlakul karimah adalah dengan menambahkan materi terkait sifat-sifat terpuji dan pengamalan sikap kepada sesama makhluk hidup untuk peserta didik, tentang pelaksanaan akhlak terpuji selama di rumah, membantu dan berbakti kepada orang tua. Materi terkait dengan Ibadah para siswa selama pandemi ini, rajin menjalankan Ibadah, menghafal do'a, agar dijauhkan dari musibah serta meminta kepada Allah agar segala urusan dipermudahkan termasuk dimudahkan dalam memahami ilmu pengetahuan. Pembentukan akhlakul karimah di waktu pandemi Covid-19, materi yang diajarkan oleh guru adalah materi terdapat dalam silabus pelajaran PAI. Ketika Covid-19 mulai mewabah, kondisi ini memaksa guru PAI lebih kreatif dan inovatif dalam menciptakan iklim pembelajaran yang efektif, sebab tidak dapat melakukan pembelajaran tatap muka secara langsung. Namun demikian, dengan peran dan pengalaman guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi

memanfaatkan kecanggihan teknologi dari berbagai platform yang juga disebut dengan media online untuk memudahkan proses pembelajaran, serta mengembangkan habituasi peserta didik, sehingga terbiasa untuk berakhlak dengan akhlakul karimah.

Paparan di atas sejalan dengan teori Slameto sebagaimana dikutip oleh Kompri, penyampaian materi pembelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.<sup>63</sup> Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pengembangan kreativitas dan inovasi metode serta media pembelajaran yang digunakan guru PAI dalam mengajar di waktu pandemi Covid-19 adalah dengan cara pemanfaatan media *online* seperti *WhatsApp*, *Google Form*, *Youtube* dan *Zoom*, dengan aplikasi tersebut dapat terwujud kegiatan belajar mengajar, diskusi, tanya jawab, dan sebagainya, dengan cara peng-*aploud*-an materi-materi pembelajaran, berupa *pdf*, *slide*, *jpg*, video, audio, dan lain sebagainya.

Observasi di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi menunjukkan bahwa sebelum melaksanakan proses pembelajaran guru mempersiapkan segala aspek perencanaan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran secara *online*, terutama dalam persiapan penggunaan *WhatsApp*. Persiapan yang dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

1. Membuat dan membentuk group *WhatsApp* kelas yang akan digunakan.
2. Mempersiapkan RPP Daring yang akan digunakan.
3. Menentukan jadwal dan rencana yang digunakan.
4. Mempersiapkan materi yang berupa video ataupun bentuk pdf.
5. Mempersiapkan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD).
6. Mempersiapkan kesiapan peserta didik dalam proses pembelajaran melalui absensi yang dibuat secara online dengan memanfaatkan *whatsapp*
7. Memanfaatkan *WhatsApp* untuk menyampaikan materi atau berkomunikasi antara guru dan peserta didik berupa chat, voice note, dsb.
8. Memanfaatkan *Youtube* untuk berbagi informasi atau sebagai media/gambaran dari materi yang disampaikan serta penambahan contoh langsung

---

<sup>63</sup> Kompri, *Belajar; Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Yogyakarta: media Akademi, 2017, hlm. 215.

9. Melakukan interaksi langsung dengan tatap muka secara virtual melalui Zoom
10. Memberikan penilaian dengan bantuan media google form dalam mengevaluasi tugas, ulangan dan sebagainya.

Media *online* memiliki daya dorong bagi kegiatan pengembangan metode dan inovasi media pembelajaran, sebab cukup populer dan jangkauan komunikasi yang meluas untuk pembuatan kelompok studi online, mendukung berbagi ide, berbagi dan kemampuan berkomunikasi secara interaktif dan aktif di antara peserta didik dan pengajar. Pengembangan kreativitas dan penyediaan konten-konten yang unik memberi dampak positif pada peserta didik, sehingga tertanam sifat kritis, kreatif, komunikatif, dan inovatif pada diri peserta didik. Diharapkan dengan kecanggihan teknologi ini proses pembelajaran dan pembiasaan akhlakul karimah akan semakin optimal dan meningkat. Ada juga guru memberikan materi yang unik untuk peserta didik, metode yang disukai peserta didik berupa *game* atau permainan dilakukan oleh guru dengan memanfaatkan media online seperti *WhatsApp*, *Google Form*, *Youtube* dan *Zoom*. Metode pembelajarannya pun dibuat secara lebih kreatif, dan menjadi otoritas dan tanggung jawab masing-masing guru. Bu Khotimah misalnya, dalam pembelajaran PAI, ia menggunakan metode eksperimen dan *synectetic*, yang mungkin saja masih baru di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi. Selain itu, sebagai salah satu bentuk penanaman nilai-nilai positif bagi peserta didik, seluruhnya, secara bersama-sama memohon pertolongan kepada Allah dengan cara menghafalkan do'a, agar selalu diberi anugrah, berupa kesehatan. Peserta didik seyogyanya tahu dan peduli tentang kondisi yang saat ini sedang terjadi, hal ini, senada dengan teori Daradjat bahwa, seorang guru harus memiliki pengetahuan yang luas, dimana pengetahuan itu nantinya dapat diajarkan kepada muridnya. Makin tinggi pendidikan atau ilmu yang dimiliki guru, maka makin baik dan tinggi pulalah tingkat keberhasilannya dalam memberi pelajaran.<sup>64</sup>

Media pembelajaran, sebagai salah satu elemen penting dalam proses pembelajaran, tentunya perlu disesuaikan dengan kebutuhan PAI dalam Mengajar di masa pandemi Covid-19. Tuntutan kreativitas dan inovasi dalam metode ataupun media pembelajaran, sehingga didapatkan hasil yang maksimal. Adapun media yang relevan dan sangat mungkin untuk digunakan sebagai media pembelajaran, berupa aplikasi *WhatsApp*, *Google Form*, *Youtube*, dan *Zoom*. Untuk

---

<sup>64</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006, hlm. 41-42.

mempermudah guru dalam pemantauan pembiasaan akhlak yang baik bagi siswa dan proses pembelajaran siswa di masa pandemi ini, menjadikannya pahlawan, walaupun tanpa tanda jasa. Media dalam pelajaran agama Islam memang berpengaruh terhadap peningkatan pembelajaran dan pembentukan akhlakul karimah peserta didik, walaupun proses pembelajaran dilakukan secara daring. Akan tetapi kesungguhan para guru dalam memanfaatkan teknologi dalam melancarkan kegiatan proses belajar mengajar atau mendidik, mentransfer ilmu, dan lain sebagainya agar menjadikan peserta didik mendapat peningkatan penilaian dari segi kognitif, afektif dan psikomotorik guru selalu melakukan yang terbaik serta maksimal. Dari paparan diatas berkesinambungan dengan teori Djamarah, dalam pengertian sederhana guru PAI merupakan seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada siswa.<sup>65</sup>

Pemberian *mauidhah*/nasehat oleh guru PAI bertujuan untuk membimbing, mendidik, dan memelihara aktivitas belajar yang tadinya dilaksanak secara tatap muka menjadi pembelajaran jarak jauh di masa pandemi Covid-19. Dalam rangka mewujudkan peserta didik yang unggul dalam ilmu pengetahuan maupun berakhlakul karimah, peserta didik diberikan motivasi oleh guru PAI dengan menggunakan *flyer-flyer*, lalu disebarakan di kalangan peserta didik, berupa kata-kata motivasi, kata-kata mutiara, kata-kata Islami, serta nasehat dari tokoh-tokoh dan ulama serta sufi besar, seperti dari Imam Ghozali, Imam Syafi'i, Khalifah Ali bin Abi Thalib, dan lain sebagainya. Selain itu, ada juga kutipan-kutipan dari al-Quran dan Hadist, sehingga peserta didik terbiasa dengan hal-hal yang positif, yang pada akhirnya, akan membawa mereka terbiasa dengan perilaku yang positif juga. Pembentukan akhlakul karimah di masa pandemi Covid-19, peran guru tidak lepas dalam memberikan nasehat bagi siswanya, walaupun proses pembelajaran secara daring akan tetapi kesungguhan para guru SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dalam memanfaatkan teknologi berpengaruh dalam pembentukan akhlakul karimah peserta didik seperti bertutur kata yang sopan, berpakaian yang rapih dan sopan, serta melakukan perbuatan yang baik lainnya. Hal tersebut berkesinambungan dengan teori Nurhasan, orang yang dapat memelihara dirinya dengan baik akan selalu berupaya untuk berpenampilan sebaikbaiknya di hadapan Allah khususnya, dan di hadapan manusia pada umumnya dengan memperhatikan bagaimana tingkah lakunya, bagaimana penampilan

---

<sup>65</sup> Syaiul Bahri Djamarah, *Guru & Anak didik dalam interaksi edukatif*. Jakarta: PT Rineka cipta, 2010, hlm. 31.



fisiknya, dan bagaimana pakaian yang dipakainya. Pemeliharaan kesucian diri seseorang tidak hanya terbatas pada hal yang bersifat fisik (lahir) tetapi juga pemeliharaan yang bersifat nonfisik (batin).<sup>66</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan guru PAI dapat disimpulkan bahwa teguran yang diberikan guru PAI dalam mewujudkan peserta didik yang berakhlakul karimah adalah dengan mengingatkan para siswa untuk selalu menjaga sholat wajib lima waktu, dan sholat sunnah. Jika ada siswa yang lalai dalam sholat wajib, guru akan memberi teguran, namun jika sifatnya sudah berat, biasanya guru mendatangi rumah siswa tersebut, jika memungkinkan, bisa juga berupa teguran yang disampaikan melalui media whatsapp. Kegiatan keagamaan seperti sholat shunnah dan sholat wajib di masjid terdekat merupakan salah satu bentuk pembiasaan kegiatan keagamaan siswa selama pandemi Covid-19. Adapun pembiasaan berbuat baik yang diterapkan oleh guru dan peserta didik di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi seperti jujur, sabar, adil, bermusyawarah dan lain sebagainya. sesuai dengan teori Abudin Nata, yang berasumsi bahwa pembiasaan yang dilakukan sejak kecil dan berlangsung secara terus menerus, Imam Ghazali mengatakan bahwa manusia itu pada dasarnya dapat menerima segala usaha pembentukan melalui pembiasaan. Jika manusia terbiasa berbuat jahat, maka ia akan menjadi orang yang jahat, begitupun sebaliknya jika manusia dibiasakan berbuat baik, maka ia akan menjadi orang yang baik.<sup>67</sup>

Teguran yang diberikan guru PAI dalam menjalankan ibadah sholat wajib maupun sunah berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik, walaupun proses pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka. Akan tetapi dengan kesungguhan para guru dalam memanfaatkan teknologi menjadikan peserta didik untuk berakhlakul karimah lewat sholat wajib 5 waktu. Hal tersebut berkesinambungan dengan teori Syah, guru selaku pengelola kegiatan siswa, guru sangat diharapkan perannya menjadi pembimbing dan pembantu para siswa, bukan hanya ketika mereka berada dalam kelas saja melainkan ketika mereka berada di luar kelas, terutama saat mereka sedang berada di lingkungan sekolah. Dalam keadaan ini guru berperan sebagai pembimbing, seorang pendidik mesti melaksanakan kemampuannya dalam berbagai macam kegiatan sebagai berikut: 1)

---

<sup>66</sup> Nurhasan, "Pola Kerjasama Sekolah dan Keluarga Dalam Pembinaan Akhlak". *Jurnal Al-Makrifat*, Vol. 3 No. 1, 2018, hlm. 101-102.

<sup>67</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, Jakarta: PT Grafindo Persada, 2003, hlm. 164-165.

Membimbing dalam kegiatan belajar mengajar; 2) Membimbing dalam pengalaman belajar para siswa.<sup>68</sup>

Ikhtiar-ikhtiar ini bertujuan untuk membiasakan peserta didik dengan perbuatan-perbuatan bernilai positif dan memberikan efek positif bagi kehidupan bersama, misalnya dengan anjuran pembiasaan mematuhi protokol kesehatan dalam beribadah, terutama di saat pelaksanaan sholat Jum'at, mengupayakan peserta didik untuk tertib dalam beribadah dan berbuat baik terhadap sesama di saat pandemi Covid-19. Pengembangan kreativitas dan inovasi dalam menentukan metode dan media pembelajaran dilakukan dengan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, juga tidak lupa untuk selalu mengingatkan dan mengarahkan peserta didik untuk menjalankan ibadah sholat Jum'at bagi laki-laki di masjid dengan tetap menerapkan protokol kesehatan yang sudah pemerintah tetapkan. Hal ini, berkolerasi dengan teori Daradjat, yang mengatakan bahwa guru merupakan seorang teladan bagi peserta didiknya sebagai mana Rasulullah SAW menjadi suri tauladan bagi para umatnya, sejauh mana seorang guru mampu memberi teladan yang baik kepada semua peserta didiknya, maka sejauh itu jugalah guru tersebut diperkirakan akan dapat berhasil dalam mendidik mereka supaya menjadi generasi penerus bangsa yang baik serta mulia nantinya.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa program yang diberikan guru PAI dalam Mengarahkan di waktu pandemi Covid-19 untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan mengajak siswa untuk melakukan amalan-amalan sunah, seperti membaca surat Al-Kahfi juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik, walaupun proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka. Lewat program-program yang kreatif maka peserta didik dapat berperilaku dengan baik.

Guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi juga memberikan contoh kepada para peserta didik untuk melakukan ibadah seperti menjalankan ibadah sholat wajib, sholat sunnah, sholat Jum'at untuk laki-laki dan amalan sunah membaca surat Al-Kahfi di hari Jum'at, puasa senin kamis, dan lain sebagainya yang berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul karimah peserta didik. Hal tersebut disampaikan oleh guru PAI sebagai pembukaan dalam proses pembelajaran melalui media online whatsapp maupun zoom.

---

<sup>68</sup> Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011, hlm. 181.

<sup>69</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 41-42.

Pernyataan di atas berkesinambungan dengan teori Daradjat, seorang guru mesti menjadi teladan bagi anak, karena anak didik bersifat suka meniru. Salah satu tujuan dari pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia pada diri pribadi anak didik dan pembentukan akhlak mulia ini hanya mungkin bisa dilakukan jika pribadi guru tersebut memiliki akhlak yang mulia pula. Guru yang tidak memiliki akhlak mulia tidak akan mungkin dipercaya untuk mendidik seorang anak.<sup>70</sup> Walaupun proses pembelajaran tidak dilakukan secara tatap muka, namun tidak menghalangi guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi untuk memanfaatkan teknologi dengan melihat perkembangan peserta didik dalam kedisiplinan menjalankan ibadah sholat sunnah dhuha, sholat Jum'at dan amalan-amalan sunnah lainnya, seperti sedekah. Pemantauan secara terus menerus dilakukan untuk menjaga keaktifan, kekeritisan, kreativitas, maupun pengerjaan tugas.

Peran guru PAI dalam memberikan teladan yang baik di waktu pandemi Covid-19, berupa pemberian contoh yang baik kepada siswa yang berkaitan dengan ibadah-ibadah, baik ibadah yang sifatnya ritual, maupun sosial, supaya dapat ditiru oleh para siswa dan diperaktekan oleh peserta didik, yang dilakukan dalam bentuk ajakan, bukan suruhan. Jiwa sosial peserta didik juga perlu untuk dilatih melalui pembiasaan sedekah, terutama di setiap hari jum'at sebagai salah satu hari besar, dan mulia.

Hal ini, pada gilirannya, memiliki kesesuaian dengan teori Abudin Nata yang menegaskan bahwa melalui keteladanan, akhlak yang baik tidak dibentuk hanya dengan pelajaran, instruksi dan larangan. Menanamkan sopan santun memerlukan pendidikan yang panjang. Pendidikan itu tidak akan sukses jika disertai pemberian contoh teladan yang baik dan nyata.<sup>71</sup> Pada konteks ini, dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam membiasakan siswa di waktu pandemi Covid-19 untuk mewujudkan peserta didik agar melakukan perbuatan yang baik adalah dengan memberi teladan dan contoh yang baik kepada siswa terkait tentang ibadah, tentang rajin belajar, membantu orang tua selama di rumah, ada yang pakai list ada juga yang guru wali kelas sendiri. Bahkan untuk memberi arah dan memotivasi siswa untuk giat membaca al-Quran, para guru berinisiatif mengadakan lomba tartil dalam membaca al-Qur'an di situasi yang sedang terjadi. Membiasakan siswa untuk rajin membaca Al-Qur'an juga berpengaruh terhadap pembentukan akhlakul

---

<sup>70</sup> Zakiyah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*,..., hlm. 41-42.

<sup>71</sup> Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*,..., hlm. 164-165.

karimah siswa. Sama halnya dengan teori Muchith, Proses mengetahui, memahami dan mengaplikasikan tidak semudah membalik telapak tangan. Perlu proses yang matang, lama, kontinu atau sistematis. Oleh karena itu, perlu ada proses yang dilakukan secara sadar untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia agar agama Islam dapat difungsikan sebagai solusi untuk menyelesaikan problematika kehidupan masyarakat.<sup>72</sup> Walaupun dalam menyimak bacaan al-Qur'an dilakukan melalui video atau rekaman suara. Akan tetapi dengan kesungguhan para guru dalam memanfaatkan teknologi menjadikan siswa untuk berakhlakul karimah lewat pembiasaan membaca al-Qur'an .

Berdasarkan hasil wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam memberikan memberi penilaian yang baik di waktu pandemi Covid-19 untuk mewujudkan peserta didik dalam peningkatan kreativitas metode dan inovasi media pembelajaran. untuk tetap mendapatkan penilaian yang memuaskan adalah dengan cara menilai kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan respon siswa terhadap tugas. Guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dalam menilai proses pembelajaran siswa di waktu pandemi Covid-19 dengan menggunakan aplikasi Google Form. Akan tetapi yang dinilai guru kedisiplinan mereka dalam mengumpulkan tugas dan lewat respon mereka.

Pada aplikasi pembelajaran, rata-rata nilai sudah muncul tanpa kehadiran seorang guru untuk mengoreksi tugas dari peserta didiknya. Namun demikian, kinerja guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi lebih ditekankan pada aspek kedisiplinan dalam mengumpulkan tugas dan respon siswa terhadap tugas, tinimbang data kuantitatif nilai yang muncul pada aplikasi. Demikianlah kiranya format penilaian saat ini, yang lebih menekankan pada aspek karakteristik peserta didik tinimbang kognitifnya saja. Ini, berkaitan dengan teori Slameto yang dikutip Kompri bahwa perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan sosial-budaya yang berlangsung dengan cepat telah memberi tantangan kepada setiap individu. Setiap guru senantiasa ditantang untuk terus selalu belajar untuk dapat menyesuaikan diri dengan sebaik-baiknya.<sup>73</sup> Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam memberikan penilaian untuk masalah kendala di waktu pandemi Covid-19 adalah permasalahan sinyal, baik keberadaannya ataupun kestabilannya. Selain itu, keengganan dan rasa malas peserta

---

<sup>72</sup> M. Saekan Muchith." Guru PAI Yang Profesional", dalam *Jurnal Quality*, Vol. 4. No. 2, 2016, hlm. 220.

didik dalam mengerjakan dan mengumpulkan tugas yang diberikan, selain juga kurangnya control dan pantauan dari orang tua peserta didik, terkait aktivitasnya selama pembelajaran di rumah. Dampak dari ini semua adalah proses penilaian jadi terganggu. Oleh sebab itu, dalam kondisi seperti ini, dituntut peran aktif dan inovatif guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dalam menginisiasi ide-ide baru dan segar, supaya proses pembelajaran dan pembiasaan peserta didik dengan pembiasaan-pembiasaan yang positif dapat dilaksanakan secara lebih maksimal.

Evaluasi dilaksanakan terhadap hasil tes, ulangan, tugas, dan aspek kognitif maupun praktek oleh guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, meski melalui media online. Penilaian dilakukan ketika dan pasca penyampaian materi PAI yang telah disesuaikan dengan kondisi peserta didik, walaupun mereka lebih banyak bermain dan jarang membaca serta tingkat pemahaman yang berbeda-beda, guru akan tetap mendidik dan membimbing peserta didik dengan sepenuh hati, sampai peserta didik memahami materi pembelajaran tersebut dengan baik. *Kedua*, proses pembelajaran daring itu sendiri. *Ketiga*, yaitu respon keaktifan peserta didik di grup. Dengan demikian, peran guru PAI sangat menentukan dalam kondisi seperti saat Pandemi Covid-19 ini. Peningkatan kreativitas dan inovasi terkait metode dan media pembelajaran PAI oleh guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi mutlak diperlukan. Mekanisme evaluasi pembelajaran di waktu pandemi Covid-19, terkait penyampaian dan tingkat penerimaan materi pembelajaran PAI oleh peserta didik, dilaksanakan dengan penyebaran angket melalui media *Google form*, untuk kemudian dianalisis sebagai bahan peningkatan dan perbaikan ke depan.

Pada prakteknya, pelaksanaan evaluasi di waktu pandemi seperti ini memang tidak mudah dan banyak kendala yang dihadapi, selain hasil belajar yang sering dievaluasi, dalam hal akhlakul karimah juga perlu dievaluasi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dapat disimpulkan bahwa peran guru PAI dalam mengevaluasi di waktu pandemi Covid-19 adalah mendahului menelfon siswa atau menghubungi terlebih dahulu peserta didik yang membutuhkan penjelasan lebih, penyampaian dalam bentuk video tentang materi memang tidak mudah untuk langsung dipahami oleh karena itu harus dijelaskan oleh pendidik, pembuatan film-film pendek terkait dengan materi siswa belajar membuat video atau konten yang kemudian dikirimkan kepada guru dalam bentuk youtube serta peserta didik memperbanyak bacaan yang diperoleh dari guru tidak hanya itu bida diperoleh dari mana saja seperti youtube, google,

dan tidak hanya mengandalkan penyampaian dari bapak/ibu guru saja. Oleh sebab itu, dalam keadaan seperti ini peran guru PAI SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dengan memberi trobosan terkait dengan keadaan seperti ini, hal sangat menentukan dalam proses pembentukan akhlak yang baik bagi siswa. Dari paparan tersebut berkesinambungan dengan teori Rusman, guru adalah sebuah faktor penentu yang sangat berpengaruh dalam pendidikan pada umumnya, karena seorang guru memegang peranan yang sangat berharga dalam suatu proses pembelajaran.<sup>74</sup> Selain itu, seorang guru juga memiliki peranan yang banyak yaitu meliputi, pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan belajar, perencanaan pembelajaran, supervisor, motivator dan sebagai evaluator.

Pembelajaran media *daring* pada masa pandemi covid-19 ini di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi diterapkan dalam semua mata pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang menerapkan pembelajaran daring adalah mata pelajaran PAI. Dalam mata pelajaran ini, guru memberikan materi pelajaran melalui media online dengan menggunakan aplikasi yang bisa diakses melalui *handphone* seperti, google form, whatsapp, zoom, youtube. Dalam pembelajaran PAI kelas 7 materi PAI membahas banyak menggunakan penyampaian materi dengan media online whatsapp, zoom, penyampaian materi dengan video visual seperti youtube yang mudah diingat dan agar mampu mencapai perilaku akhlakul karimah, serta penyampaian materi praktek pembelajaran PAI dengan youtube sampai kepada penilaian atau evaluasi melalui google form. Pendidik memanfaatkan media online untuk memperoleh referensi atau sumber belajar, sebagai sarana diskusi, mengunduh materi pelajaran PAI dan memberikan kemudahan bagi guru dan peserta didik. Pemanfaatan media online dalam memenuhi kebutuhan di dunia pendidikan pada masa pandemi Covid-19 ini dikategorikan baik atau telah berhasil diterapkan dengan baik.

Walaupun terdapat keterbatasan kuantitas perangkat yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran mandiri dengan menggunakan situs daring, terlihat bahwa anak-anak menunjukkan antusiasme yang cukup tinggi pada saat pemateri memperkenalkan situs yang dapat diakses secara gratis oleh siswa. Beberapa anak secara antusias menyarankan agar pemateri menampilkan cara mengakses mata pelajaran sesuai dengan jenjang pendidikan mereka. Antusiasme yang cukup tinggi menunjukkan bahwa kehadiran situs

---

<sup>74</sup> Rusman, *Model-Model Pembelajaran; Mengembangkan Profesionalisme Guru*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011, hlm. 58.

online yang dapat diakses secara gratis ini, meningkatkan motivasi anak untuk belajar. Peningkatan dalam suatu pembelajaran dengan media online berpengaruh positif terhadap performa belajar dan motivasi siswa. Tingginya motivasi siswa untuk belajar dengan memanfaatkan media online ini dijadikan sebagai alternatif belajar oleh siswa terhadap terbatasnya penjelasan yang mereka peroleh dari guru selama pembelajaran daring diberlakukan. Dalam proses pembelajaran mandiri hal yang terpenting adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan peserta didik dalam proses pembelajaran tanpa bantuan orang lain, sehingga tidak selalu bergantung pada guru atau teman.

Tugas guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi dalam pembelajaran daring pada masa Pandemi Covid-19 adalah sebagai fasilitator. Artinya, guru memfasilitasi proses pembelajaran. Fasilitator akan bertugas untuk memberi arah, memfasilitasi kegiatan belajar peserta didik dan juga akan memberikan semangat. Pada konteks ini, guru PAI sebagai fasilitator memiliki tugas bukan hanya mengajar, melainkan juga bertugas sebagai Pembina, pembimbing, motivator, serta memberikan penguatan-penguatan tau *reinforcement* positif kepada peserta didik.

Indikator guru sebagai fasilitator dapat ditandai dengan apakah proses pembelajaran berhasil atau berjalan dengan baik atau tidak. Indikator penting untuk mengetahui dan mengukur sesuatu, termasuk mengukur peraguru sebagai fasilitator di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi adalah sebagai berikut:

1. Guru PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi menyediakan seluruh perangkat pembelajaran sebelum pembelajaran dimulai. Perangkat pembelajaran ini terdiri dari Silabus Kurikulum, rencana pelaksanaan pembelajaran, metode atau media yang digunakan, sampai kepada bahan evaluasi dan penilaian peserta didik SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi.
2. Guru SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi menyediakan fasilitas pembelajaran berupa metode, media, serta peralatan belajar lainnya. Dalam hal ini, guru harus menentukan metode yang tepat dalam proses pembelajaran dan media yang tepat, yang akan digunakan dalam penyampaian informasi.
3. Bertindak sebagai mitra, bukan sebagai atasan atau bawahan
4. Tidak diperbolehkan untuk bertindak sewenang-wenang terhadap peserta didik SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi.

Pada akhirnya, iklim pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi pada masa Pandemi

Covid-19, tetap mempertahankan prinsip-prinsip pembelajaran yang menyenangkan, unik dalam artian penciptaan kegiatan mengajar yang lain daripada yang lain, misalnya: jika belajar sama dengan bermain, jadi dengan menginspirasi permainan salah satu objek dikembangkan secara berkelompok dan kemudian diselesaikan secara perorangan lagi menyebabkan siswa ingin tahu dan ingin menyelesaikan sendiri. Kreatif dalam arti bahwa kreatif yang dituntut pada peserta didik, ternyata juga menuntut guru kreatif dalam memberi tugas dan mengajarnya. Kreativitas guru dituntut agar suasana kelas menumbuhkan minat dan motivasi internal maupun eksternal tetap dilakukan. Motivasi internal diberikan ketika seorang siswa mengalami kebuntuan, sentuhan cerita/kisah teladan shahabat Rasulullah misalnya, akan kembali menumbuhkan daya imajinatif peserta didik. Inovatif, Demokratis, serta Inisiatif adalah spirit pembelajaran yang malatari kegiatan belajar mengajar di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, terutama di masa Pandemi Covid-19, ketika pembelajaran jarak jauh dan daring menjadi pilihan institusi pendidikan.

Kunci pokok utama memperoleh ukuran dan data hasil belajar siswa adalah mengetahui garis besar indikator dikaitkan dengan jenis prestasi yang hendak diungkapkan atau diukur. Indikator hasil belajar menurut Benjamin S. Bloom dengan *taxonomy of education objectives* membagi tujuan pendidikan menjadi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, psikomotorik.<sup>75</sup>

Pada Sekolah Menengah Pertama (SMP) Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi, perubahan pada tiga ranah tersebut dirumuskan dalam tujuan pengajaran. Dengan demikian hasil belajar dibuktikan dengan nilai baik dalam bentuk pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang menjadi ketentuan suatu proses pembelajaran dianggap berhasil apabila daya serap tinggi baik secara perorangan maupun kelompok dalam pembelajaran telah mencapai tujuan. Jadi ada dua indikator keberhasilan belajar yaitu: a) Daya serap tinggi baik perorangan maupun secara kelompok b) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran atau indikator telah tercapai secara perorangan atau kelompok.

Bukti bahwa seorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur

---

<sup>75</sup> Burhan Nurgianto, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, Tahun 1988, hlm. 42.



rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Perubahan pada cara pandang, cara berpikir dan cara melihat, serta cara bersikap dan merasa mestinya menjadi tujuan dan indikator utama keberhasilan peningkatan hasil belajar siswa. Hal inilah yang telah dan masih terus diupayakan SMPIT Al-Irsyad Sukabumi dalam seluruh aktivitas pembelajarannya.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan, interpretasi, hasil pembahasan dan sesuai dengan tujuan penelitian, maka simpulan dari penelitian ini dapat diformulasikan dalam bentuk argumentasi sebagai berikut:

1. Pengembangan kreativitas pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu (SMPIT) Al-Irsyad Sukabumi bisa dilaksanakan secara terintegrasi dalam bidang studi—pada konteks ini bidang Pendidikan Agama Islam (PAI)—atau bisa juga dilakukan secara terpisah dalam program ekstrakurikuler berupa pelatihan-pelatihan berpikir kreatif atau metode pemecahan masalah secara kreatif. Apapun bentuknya, yang paling penting adalah kreativitas siswa harus dikembangkan dalam proses pendidikan, sehingga bisa meningkatkan hasil belajar dan mampu menjawab anggapan bahwa pendidikan di Indonesia kurang mengapresiasi kreativitas dan inovasi. Bentuk pengembangan kreativitas dan inovasi dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Terpadu Al Irsyad terkait metode pembelajaran adalah eksperimen, pembiasaan, dan kegiatan *synectics* sebagai *active learning*, kuis berupa *game* atau permainan juga digunakan dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa.
2. Bentuk inovasi guru PAI SMPIT Al-Irsyad Sukabumi terlihat dari aspek penggunaan media pembelajaran daring yang beragam. Media pembelajaran yang digunakan adalah sosial media

*WhatsApp, Youtube, Google Form, dan media Zoom.* Penggunaan media pembelajaran daring ini dianggap tepat sebagai solusi pembelajaran tatap muka yang tidak dapat dilaksanakan selama terjadinya pandemik Covid-19. Dengan demikian hasil belajar siswa bisa tetap optimal, walaupun pembelajaran tidak dilaksanakan secara tatap muka (luring) di kelas.

3. Peran Pengembangan kreativitas dan inovasi pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 adalah dalam memunculkan dan mengubah paradigma guru dalam memandang eksistensi siswa. Siswa bukanlah objek pasif yang hanya siap menerima informasi dari guru, tapi siswa adalah subjek aktif yang mempunyai potensi untuk berkembang, karena tugas pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat sekitarnya. Proses belajar akan berjalan efektif jika siswa berada dalam suasana yang nyaman dan menyenangkan. Keadaan tersebut berimplikasi pada kesempatan siswa untuk mengekspresikan potensi kreatifnya. Ketika peserta didik mendapatkan kesempatan untuk mengekspresikan kreativitasnya, maka akan berimbas kepada hasil belajar siswa yang optimal.

## **B. Implikasi Hasil Penelitian**

Berdasarkan simpulan yang telah diuraikan di atas, bahwa pengembangan kreativitas metode pembelajaran dan inovasi media pembelajaran pada masa Pandemi Covid-19 di SMP Islam Terpadu Al Irsyad Sukabumi, setidaknya memiliki implikasi secara teoretis dan praktis sebagai berikut:

1. Implikasi teoritis terhadap praktik pendidikan adalah adanya perubahan paradigma guru dalam memandang eksistensi siswa. Siswa bukanlah objek pasif yang hanya siap menerima informasi dari guru, tapi siswa adalah subjek aktif yang mempunyai potensi untuk berkembang, karena tugas pendidikan pada hakikatnya adalah menyediakan lingkungan yang memungkinkan siswa untuk mengembangkan bakat dan kemampuannya secara optimal sesuai dengan kebutuhan pribadi dan masyarakat sekitarnya.
2. Implikasi praktis bagi guru dan praktisi pendidikan lainnya adalah tugas guru untuk menggunakan model pembelajaran alternatif yang tepat dan bervariasi sesuai dengan materi yang diajarkan, salah satu alternatifnya adalah dengan menggunakan *synectics* sehingga diharapkan proses belajar mengajar tidak

hanya menggunakan model konvensional yang akan membuat siswa menjadi jenuh dan kehilangan daya tarik untuk belajar.

### C. Saran

Berdasarkan uraian pada simpulan dan implikasi hasil penelitian, maka saran dan rekomendasi yang bisa diketengahkan adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan berpikir kreatif dan inovatif, baik dalam bentuk berpikir kritis maupun berpikir kreatif harus mulai dilakukan dalam praktek pembelajaran di kelas, karena itu setiap guru semestinya memahami dan mengerti cara mengajarkannya. Mengubah model pendidikan berarti merubah cara berpikir. Perkembangan kreativitas dapat dipahami dengan pendekatan *process, product, person*, dan *press*. Wilayah ini masih belum diteliti secara lebih mendalam.
2. Penelitian tentang metode *synectics* sebagai salah satu bentuk *active learning* guna mengembangkan dan meningkatkan kreativitas guru dan peserta didik, sebab memuat unsur imajinasi yang merupakan aspek penting dalam mengembangkan kreativitas belum banyak diteliti, sehingga perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih mendalam dengan metode *synectics* sebagai fokusnya. Selain itu, penelitian kemungkinan pengaplikasian metode tersebut dalam proses pembelajaran di sekolah-sekolah.
3. Penelitian terkait ihwal pengaruh kreativitas metode dan inovasi media pembelajaran terhadap hasil belajar siswa di SMPIT Al-Irsyad Sukabumi belum banyak dilakukan, sehingga data kuantitatif pengeruh tersebut tidak sepenuhnya dapat terakomodir. Dengan demikian, diperlukan penelitian lanjutan yang dapat menyuguhkan data-data kuantitatif tersebut, agar pengukurannya bisa lebih akurat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, A. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- Abdullah, I dan Jamali (ed). *Pendidikan Islam*. Cirebon: STAIN Press, 2001.
- Al-Abrasyi. *At-Tarbiyah wa Falasifuha*. Mesir: Al-Nalaby, 1969.
- al-Attas, Sy . *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1992.
- al-Ausi, A. *al-Thabâthabâ'i wa Manhajuhu fî Tafsîrih*. Teheran: Mu`âwanah al-Riâsah lil`Alâqah al-Daulah fî Mundzimah al-Â`lam al-Islâmî, 1985.
- al-Baihaqi, Ahmad bin al-Husein bin Ali bin Musa Abu Bakar. *Sunan al-Baihaqi al-Kubrâ. Jilid I*. Makkah Mukarromah: Maktabah Dâr al-Baz, 1994.
- al-Basti, Muhammad bin Hibban bin Ahmad Abu Hatim al-Tamimi. *Shahih ibni Hibban Bitartib ibni Bilbân. Jilid I*. Beirut: Muassasah al-Risalah, 1993.
- al-Haitami, Ali bin Abi Bakar. *Majma' al-Zawâid wa Manba' al-Fawâid, Jilid IV*. Kairo: Dal-Rayan li al-Tsurats, 1407 H.
- Ali, M. *Manajemen Resiko: Strategi Perbankan dan Dunia Usaha Menghadapi Tantangan Globalisasi Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press, 2006.
- al-Ja'fi, Muhammad bin Isma'il Abû Abdillâh al-Bukhâriy. *Al-Jâmi al-Shahih al-Muhtashar, Jilid I*. Beirut: Dâr Ibn Katsir, 1987.
- Al-Jâbirî, M. *Bunyah al-'Aql al-'Arabî: Dirâsah Tahliyyah Naqdiyyah li Nuzhûm al-Ma`rifah fî al-Tsaqâfah al-'Arabiyyah*. Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-'Arabî, 1993.

- Al-Jamaly, M. F. *Filsafat Pendidikan dalam Al-Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu, 1986.
- Al-Kunani, Ahmd bin Abi Bakar bin Ismâ'il. *Misbâh al-Zujâjah fî Zawâid Ibnî Mâjah, Jilid III*. Beirut: Dâr al-'Arabiyah, 1403 H.
- Al-Muqaddisi, Abu Abdillah Muhammad bin 'Abd al-Wahid bin Ahmad al-Hanbal. *Al-Ahâdits al-Muhtarah, Jilid I*. Makkah Mukarramah: Maktabah al-Nahdhah al-Haditsah, 1410 H.
- Al-Qazwini, Muhammad bin Yazîd Abû Abdillah. (T.t). *Sunan Ibnî Majah, Jilid II*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Rûm, Fahd ibn `Abdurrahmân ibn Sulaimân. *Ittijâhât al-Tafsîr fî Qarn al-Râbi` `Asyr, Jilid I*. Riyad: Maktabah Rusyd, 2002.
- Al-Shâbuni, Muhammad 'Ali. (T.t). *Shafwat al-Tafâsîr, Jilid IV*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Al-Shawi, Ahmad. (t.t). *Tafsir Al-Hawi 'ala Al-Jalalain, Jilid II*. Mesir: Isa al-Bâ al-Halabi.
- Al-Syaibani. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terjemahan Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Amir, Sy. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Depag RI, 2006.
- Anoraga, P. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997.
- Arcaro, J. *Pendidikan Berbasis Mutu: Prinsip-Prinsip Perumusan dan Langkah Penerapan*. Jakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Arifin, M. *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Arikunto, S. *Organisasi Dan Administrasi Pendidikan Tehnologi*. Jakarta: PT Grapindo Persada, 1993.
- Asrohah, H. *Pesantren di Jawa: Asal-usul, Perkembangan dan Pelembagaan*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 2002.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1998.
- , "Pelembagaan Pesantren: Asal-usul dan Perkembangan Pesantren di Jawa Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren". Disertasi. Jakarta: Perpustakaan UIN, 2000.
- Aziz, Ali. "Makna Manajemen dan Komunikasi bagi Pengembangan Pesantren", dalam A. Halim, et.al (Ed). 2005.
- Azra, A. *Pendidikan Islam :Tradisi dan Modernisasi Menuju Melenium Baru*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2000.
- Balitbang Depag. *Himpunan Peraturan Perundang-undangan Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Depag RI, 2005.
- Bawani, I. *Tradisionalisme dalam Pendidikan Islam*. Surabaya: Al-Ikhlâs, 1970.
- Boland, B.J. *Pergumulan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grafiti Press, 1985.



- Buchori, M. "Pendidikan Islam di Indonesia: Problema Masa Kini dan Perspektif Masa Depan", dalam Muntaha Azhari dan Abdul Mun'im Saleh (Peny.), *Islam Indonesia Menatap Masa Depan*. Jakarta: P3M, 1989.
- Budairy, S. *Kamus Ilmiah Populer*. Surabaya: Usaha Nasional, 1999.
- Bukhari, I. *Shahih Bukhori, Jilid I*. Jakarta: Penerbit Widjaya, 1992.
- Creswell, John W. *Educational Research: Planning, Conducting and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Upper Saddle River, New Jersey: Pearson-Merril Prentice Hall, 2008.
- Crosby, P. *Total Quality Management*. New York: McGraw-Hill, 1995.
- Dahrendorf, R. *Case and Class Conflict in Industrial Society*. Stanford California: StanfordUniversity Press, 1959.
- Darling, L. etc. *Teaching as the Learning Profession*. San Fransisco USA: Jossey Bass, 1999.
- Dasuki, D. A, et al. *Wawasan Dasar Pendidikan dan Wawasan Dasar Pengelolaan Pendidikan, dalam Pengelolaan Pendidikan*, Bandung: Jurusan Adpen, 1994.
- Daulay, H. P. *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007.
- Deming, W.E. *Out of Crisis*. Boston: Massachusetts, 1986.
- Departemen Agama RI. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Dirjen BINBAGA Islam, 1997.
- Depdikbud. *Panduan Manajemen Sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Depdikbud, 1999.
- Depdiknas. *Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, Konsep Dasar*. Jakarta: Ditjend Pendidikan Dasar dan Menengah, 2002.
- Dessy, A. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Abditama, 2001.
- Dewantara, K.H. *Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977.
- Djamas, N. *Posisi Madrasah di tengah perubahan Sistem Pendidikan Islam*, Edukasi, Vol. 3, No. 1, Januari-Maret, 2005.
- Drucker, P. F. *Management Tasks: Responsibility and Practies*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Dye, T. R. *Understanding Public Policy*. New York: Prentice-Hall, Inc, 1984.
- Echols, J. M. *Kamus Inggris-Indonesia*. Jakarta: Lentera, 1987.
- Fachruddin, F . "Madrasah dan Otonomi Daerah: Sebuah Telaah Awal", *Jurnal Komunikasi Dunia Perguruan Madrasah*, Vol. 3, Nomor 1, Tahun, 1999.
- Fadjar, A Malik. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP3NI, 1998.

- . *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos, 1999.
- Fatah, N. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remadja Rosdakarya, 2001.
- Feigenbaum, A.V. *Total Quality Control: Third Edition, Revised*. Singapore: Library of Congress Cataloging-in-Publication Data, 1991.
- Garvin. *Beyond Total Quality Management*. New York: McGraw-Hill, 1994.
- Gaspersz, V. *Manajemen Kualitas*. Jakarta: Gramedia Pustaka, 1997.
- Gibson. *Organization*. Jakarta: Erlangga, 1982.
- Gorton, R. A. *School Administration*. American: WMC. Brown Company Publisher, 1976.
- Grindle, M. S. *Politics and Policies Implementation in the Third World*. New York: Princeton University Press, 1980.
- H, Nawawi Haradi, *Manajemen Strategi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2003.
- Haedari, A dan El-Saha, M.I. *Peningkatan Mutu Terpadu Pesantren dan Madrasah Diniyah*. Jakarta: Diva Pustaka, 2004.
- Hamalik, O. *Evaluasi Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1990.
- Hamzah, A. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mulia Offset, 1996.
- Handoko, T. H. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE, 1995.
- Hasan, M. T. *Islam dalam Perspektif Sosial Budaya*. Jakarta: Galasa Nusantara, 1987.
- Hasbullah. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan*. Jakarta: LSIK, 2006.
- Hasibuan, MSP. *Manajemen, Dasar, Pengertian dan Masalah*. Jakarta: Toko Gunung Agung, 2004.
- Hawi, A. *Tantangan Lembaga Pendidikan Islam*, *Conciencia Jurnal Pendidikan*, No. 2, Volume. 1, Desember, 2001.
- Hing, L. K. *Educational and Politics in Indonesia 1945-1965..* Kualakumpur: University of Malaya Press, 1994.
- Hoy, C, et.al. *Improving Quality in Education*. London: Longman Publishing Company, 2000.
- Igit. *Delapan Prinsip Manajemen Mutu Versi ISO*. Tersedia online: <http://elqorni.wordpress.com/2007/05/09/8-prinsip-manajemen-muru-versi-isi/>. Diunduh tanggal 5 Mei 2012, 2012.
- Ismail S.(Ed.). *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Jalal, F. dan Supriadi, D. *Reformasi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Depdikbud-BAPPENAS-A. Yogyakarta: Cita Karya Nusa, 2001.

- Juran, J. H. and Gryna, F. M. *Policies and Objectives Quality Planning and Analysis*. New York: McGraww-Hill, 1980.
- Jusuf, AF. “Kebijakan pendidikan Nasional Menghadapi Tantangan Global”, dalam *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*, Ikhwanuddin dan Dodo Murtadlo (editor). Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Kambey, D. C. *Landasan Teori Administrasi/Manajemen (Sebuah Intisari)*. Manado: Yayasan Tri Ganesha Nusantara, 2004.
- Kanwil Kemenag Jabar, *Rencana Strategis Departemen Agama Kantor Wilayah Provinsi Jawa Barat*. Bandung: Kanwil Kemenag Jawa Barat, 2010.
- Kaplan, R dan Norton. D. *Balanced Scorecard : Transalting Startegi Info Action Bostom*. USA: Harvard Business School, 1986.
- Kartini, Kartono. *Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1997.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir, Jilid II*. Beirut: Dâr Al-Fikr, 1981.
- Khairuddin & Junaidi. M. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Konsep dan Implementasinya di Madrasah dan Pesantren*. Yogyakarta: Nuansa Aksara, 2007.
- Koonts, H dan O’Donnel. C. *Management*. Jakarta: Erlangga, 1981.
- Koswara, E. *Otonomi Daerah untuk Demokrasi dan Kemandirian Rakyat*. Bandung: Yayasan Pariba, (2005).
- , *Revisi Undang-Undang Nomor 22/1999 tentang Pemerintahan Daerah: Mewujudkan Hubungan Harmonis antara Legislatif dan Eksekutif Daerah dalam Konsep NKRI*. Bandung: Unisba, 2003.
- Lincoln Yvona, S and Guba, Egon, G. *Naturalistic Inquiry*. London: Sage Publication, 1985.
- Mahdi, J. *Menjadi Pemimpin yang Efektif dan Berpengaruh: Tinjauan manajemen Kepemimpinan Islam*. Terjemahan Anang Syafrudin dan Ahmad Fauzan. Bandung: PT. Syamil Cipta Media, 2002.
- Maksum. *Madrasah: Sejarah & Perkembangannya*. Jakarta: Logos, 1999.
- Marimba, A. D. *Pengantar Filsafat Pendidikan*. Bandung: Al-Ma’arif, 1989.
- Marno dan Supriyatno, T. *Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan Islam*. Bandung: Refika Aditama, 2008.
- Martinich, J. *Production and Operation Management* . USA: Jhon Wiley & Son Inc, 1997.
- Mas’ud, A. *Dinamika Pesantren dan Madrasah*. Yogyakarta: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo dan Pustaka Pelajar, 2002.
- Mas’udi, M. F. “Rekonstruksi Al-Qur’an di Indonesia”, *Makalah* yang dipresentasikan pada acara Semiloka FKMTHI di gedung PUSDIKLAT Muslimat NU, Pondok Cabe, Jakarta Selatan, 2003.
- Maskuri, A “*Pesantren Dalam Konteks Pendidikan Nasional dan Pengembangan Masyarakat*”, dalam *Pendidikan untuk masyarakat*

- Indonesia baru*, Ikhwanuddin dan Dodo Murtadlo (editor). Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Mastuhu. *Menata Ulang Pemikiran Sistem Pendidikan Nasional dalam Abad 21*. Yogyakarta: Safiria Insania, 2004
- Mastukki dan Adhim, A. *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren Suatu Konsep Pengembangan Mutu Madrasah*. Jakarta: Depag RI, 2004.
- Maulana, A. *Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi dan Pengenalan*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- McMillan, J. and Schumacher, S. *Research in Education. A Conceptual Introduction*. New York: Longman, 2001.
- Miller, J. P. and Wayne S. *Curriculum Perspective and Practice*. New York: Longman, 1985.
- Mudhoffir. *Prinsip-Prinsip Pengolaan Pusat Sumber Belajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1992.
- Mudjahid. *Madrasah Belum Siap Mandiri*, Majalah Ikhlas Beramal, No. 15 Tahun III. Desember, 2000.
- Muhaimin dan Mujib, A. *Pemikiran Pendidikan Islam: Kajian Filosofik dan Kerangka Dasar Operasionalnya*. Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Penerbit Remaja Rosda Karya, 2008.
- , *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*. Bandung : Penerbit Remaja Rosda Karya, 2011.
- , *Pendidikan Bermutu dan Berdaya Saing*, Bandung: 2011.
- Majid, Nurkholis. *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003.
- Nasution, M. Nur. *Manajemen Mutu Terpadu*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 2005.
- Nisjar, K dan Winardi. *Teori Sistem dan Pendekatan dalam Bidang Manajemen*. Bandung: Mandar Maju, 1997.
- Nursyam. "Indikator dan Pengukuran Pengembangan SDM di Pesantren", dalam A. Halim, et.al. 2005. *Manajemen Pesantren*. Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2005.
- Poerwadarminta, WJS. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka, 1997.
- Prawirosentono, S. *Filosofi Baru tentang Manajemen Mutu Terpadu: Total Quality Management Abad 21, suatu Kasus dan Analisis, Kiat Membangun Bisnis Kompetitif Bernuansa "Market Leader"*. Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Purwanto, Ng. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: Mutiara, 1984.

- Qomar, M. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*. Jakarta: Erlangga, 2007.
- Rafiq, A. *Otonomi Pendidikan Tidak banyak Pengaruh Bagi Madrasah, Inovasi Kurikulum*, Edisi II, 2003.
- Rahim, Husni. "Pendidikan Islam Di Indonesia Keluar Dari Eksklusivisme", dalam *Pendidikan untuk masyarakat Indonesia baru*, Ikhwanuddin dan Dodo Muradlo (editor). Jakarta: PT Grasindo, 2002.
- Rahman, A. "Pendidikan Islam dalam Perubahan Sosial", dalam Ismail, dkk. *Paradigma Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001.
- Rasyid, D. *Islam dalam Berbagai Dimensi*. Jakarta: Gema Insani Press, 1998.
- Razik, T. A. Dkk. *Fundamental Concepts of Educational Leadership and Management*. Columbus Ohio: Prentice Hall, 1995.
- Ritze, G dan Goodman, D. J (2004). *Teori Sosiologi Modern*. Terj. Alimandan. Jakarta: Kencana, 2004.
- Robinson, P. *Manajemen Strategik, Formulasi, Implementasi dan Pengendalian*. Jakarta: Binarupa Aksara, 1997.
- Ross, J. E. *Total Quality Management*. USA: St. Lucie Press, 1993.
- Rosyada, D. dkk. *Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani*. Jakarta: Frenda Media, 2005.
- Saleh, A. *Penyelenggaraan Madrasah, Petunjuk Pelaksanaan Administrasi dan Teknis Pendidikan*. Jakarta: Dharma Bhakti, 1984.
- Sallis, E. *Total Quality Management*. Alih bahasa Ahmad Ali Riyadi. Yogyakarta: Ircisod, 2006.
- Sanusi, A. *Studi Pengembangan Model Pendidikan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*. Bandung : IKIP, 1991.
- Soenarjo, dkk. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI, 2009.
- Sarnoto, Ahmad Zain. Aspek Kemanusiaan Dalam Pembelajaran Humanistik Pada Anak Usia Dini, dalam jurnal Profesi, Vol. 6, no. 1, 2017.
- . Belajar Dalam Perspektif Psikologi Dan Islam." Madani Institute, dalam *Jurnal Politik, Hukum, Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, Vol. 1, no. 2, 2012.
- . Konsepsi Pendidik Yang Ideal Perspektif Al-Qur'an." Profesi: dalam *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Keguruan*, Vol. 1, no. 2, 2012.
- . Pemikiran Filosofis Manajemen Pendidikan Islam." Statement, dalam *Jurnal Media Informasi Sosial Dan Pendidikan*, Vol. 5, no. 2, 2015.
- . Polarization of Islamic Boarding Schools in Response to Government Policies in The Implementation of Education During The Covid-19 Pandemic from A Crisis Management Perspective." Nazhruna: dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, no. 1, March 14, 2022.

- Steenbrink, K. A. *Pesantren Madrasah Sekolah : Pendidikan Islam dalam Kurun Modern*. Jakarta : LP3ES, 1986.
- Steenbrink, K. A. *Beberapa Aspek tentang Islam di Indonesia Abad ke .* Jakarta : Bulan Bintang, 1984.
- Subroto, B. S. *Dimensi-dimensi Administrasi Pendidikan di Sekolah*. Yogyakarta: Bina Aksara, 1984.
- Sudiono. *Strategi Sukses Implementasi MBS*, Kompas tanggal 27 Juli (Internet), 2001.
- Sudjana. *Manajemen Program Pendidikan*. Bandung: Falah Production, 2000.
- Sukmadinata, N. Sy. *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2003.
- . *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulaiman, F. H. *Konsep Pendidkkan al-Ghâzali*. Jakarta: P3M, 1986.
- Suparyogo, Imam. *Madrasah dan Masalah Jati Diri Pendidikan Islam*, Edukasi, Vol. 3, Nomer 1, Januari – Maret, 2005.
- Supranto, J. *Pengukuran Tingkat Kepuasan Pelanggan untuk Menaikan Pangsa Pasar*. Jakarta: Penerbit Rineka Cipta, 2006.
- Supriatna, Tjahya. *Akkuntabilitas Pemerintahan dalam Administrasi Publik*. Bandung: Indra Prahasta, 2004.
- Suryosubroto, B. *Manajemen Pendidikan di Sekolah*. Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2004.
- Sutisna, O. *Administrasi Pendidikan: Dasar dan Teori untuk Praktik Profesional*. Bandung: Angkasa, 1996.
- Syafiuddin (Ed.). *Sinergi Madrasah dan Pondok Pesantren*. Jakarta: Departemen Agama RI, 2004.
- Ta'rifin, Ahmad. *Reposisi Madrasah di Era Otonomi Pendidikan, Inovasi Kurikulum*, Edisi II, 2003.
- Tafsir, A. *Filsafat Pendidikan Islami: Integrasi Jasmani, Rohani dan Kalbu Memanusiakan Manusia*. Bandung: Rosda Karya, 2006.
- . *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remadja Rosda Karya, 2004.
- Tajab, et.al. *Dasar-dasar Kependidikan Islam: Suatu Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Surabaya: Karya Aditama, 1996.
- Tilaar, H.A.R. *Membenahi Pendidikan Nasional*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002.
- Widodo, dkk. *Kamus Ilmiah Popular*. Yogyakarta: Absolut, 2002.
- Wijaya, C, dkk. *Upaya Pembaharuan dalam Pendidikan dan Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1992.
- Winardi. *Asas-Asas Manajemen*. Bandung: Penerbit Alumni, 1983.

- Wirjosukarto, A. H. *Pembaharuan Pendidikan dan Pengajaran Islam*. Jakarta: Mullia Offsert, 1999.
- Yunus, H. M. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung, 1983.
- Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Proyek Pembinaan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama IAIN, 1986.
- Zuhal. *Kerjasama Di Bidang Pendidikan, Sains dan Teknologi Sebagai Pilar Penyanggah Persahabatan Indonesia – Jepang*, makalah yang disampaikan pada FLS yang diselenggarakan oleh The Japan Fondation dengan Universitas Al-Azhar Indonesia, Jakarta, 26 Januari 2005, 2005.
- Zuhri, Saifuddin, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia*. Bandung: Al Ma'arif, 1979.





## Lampiran-lampiran

### LAMPIRAN I

#### Hasil Wawancara Kepala Sekolah, Guru PAI, Orang Tua Wali Siswa, dan Siswa/I SMP IT Islam Al-Irsyad Sukabumi

Umar Kepala sekolah SMP IT Al-Irsyad Sukabumi

***Apa bentuk atau jenis pendidikan yang digunakan guru PAI di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Guru disini menggunakan pendidikan fomal dan informal, karena yang formal itu kita dituntut untuk sesuai dengan prosedur dengan SOP sekolah, kemudian disesuaikan dengan KD yang ada. Informalnya kita juga harus memantau anak-anak dalam bersikap kepada orang tua, sholat wajib maupun sunah atau aktifitas yang dilakukan di sekolah sebelum pandemi, jadi harus berkesinambungan sampai sekarang, supaya tidak luntur *habit and culture* yang sudah dibentuk. Sehubungan dengan kondisi pandemi seperti ini guru juga dituntut supaya mampu mengelola kreatifitasnya dengan memanfaatkan suatu teknologi dalam terwujudnya proses pembelajaran dimanapun dan kapanpun”

***Bagaimana peran kreativitas metode pembelajaran guru PAI di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Kreativitas guru memang sangat berperan penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dapat dibuktikan ketika saya mengajar dengan menggunakan metode, media yang biasa dalam hal ini menggunakan ceramah, maka peserta didik akan merasa jenuh dan cenderung pembelajaran kurang menarik. Dari situlah saya berinisiatif untuk mengembangkan berbagai metode, media, sumber belajar, bahan ajar yang ada, dan saya kemas sedemikian rupa sehingga menjadi berbagai metode pembelajaran yang menarik sehingga peserta didik lebih mudah memahami materi pelajaran.”<sup>1</sup>

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi).

***Bagaimana peran kreativitas metode pembelajaran guru PAI di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Guru berperan sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Hal ini dibutuhkan supaya peserta didik mudah dalam memahami materi, supaya peserta didik tertarik dengan apa yang disampaikan jadi, guru harus mempunyai kemampuan untuk menyampaikan materi pelajaran. Guru juga harus berusaha menguasai

materi terlebih dahulu sebelum menyampaikan materi pelajaran, guru ketika menjawab pertanyaan dari siswa pun harus mempunyai dasar al-Qur'an dan Hadis.”

***Apa bentuk-bentuk hambatan yang dialami para guru PAI SMP IT Al-Irsyad dalam memberlakukan pembelajaran daring?***

“Hambatan yang terjadi dalam proses pembelajaran daring siswa selama pandemi Covid-19 adalah tidak hanya masalah sinyal dan koneksi internet, tetapi ada beberapa latarbelakang siswa yang mengeluh karena banyaknya tugas yang diberikan oleh guru dan juga keluh kesah orang tua atau wali murid yang menyampaikan bahwa kuota yang diberikan tidak cukup dikarenakan pembelajaran semuanya termasuk PAI yang dilaksanakan secara daring memberikan banyak sekali materi-materi yang perlu di download dan dipelajari. Meski begitu, pihak sekolah memberikan ruang dimana siswa harus lebih aktif dan kreatif lagi dalam mempelajari atau memahami pelajaran melalui teknologi termasuk media sosial yang digunakan setiap hari serta tidak hanya mengandalkan materi yang diberikan oleh guru. Karena dengan adanya penggunaan media online untuk saat pandemi covid-19 ini adalah yang paling utama dalam mewujudkan proses pembelajaran yang mudah, efektif dan efisien. Jadi sebagai pendidik lebih ekstra juga dalam memahami dan memberi motivasi kepada wali murid untuk bisa diajak kerjasama dan terjalin komunikasi yang baik terkait dengan pelaksanaan proses pembelajaran daring tersebut.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi),

***Sebutkan media pembelajaran yang digunakan selama berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan secara daring dan apa saja media pendukungnya?***

“Kita menggunakan media online yang memerlukan alat seperti laptop, komputer atau smartphone yang terkoneksi dengan jaringan internet. Saya sendiri memilih menggunakan aplikasi, WhatsApp, google form, Youtube dan Zoom, yang masuk ke dalam kategori media online yang sudah dilaksanakan semenjak pandemi covid-19. Saya berharap pemanfaatan media online ini akan memberikan pemahaman kepada siswa bahwa meski tidak belajar di sekolah atau bertatap muka langsung namun masih tetap bisa belajar walaupun dari rumah masing-masing. Pemanfaatan media online ini saya rasa memudahkan para guru khususnya saya dalam menyampaikan materi pembelajaran PAI dimasa pandemi covid-19 seperti ini.”

Umar Kepala sekolah dan Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi

***Sebutkan media pembelajaran yang digunakan oleh Guru PAI, selama berlangsungnya pembelajaran yang dilakukan secara daring dan apa saja media pendukungnya?***

“Para guru biasanya menggunakan berbagai media online dalam proses pembelajaran jarak jauh di masa covid-19 ini seperti powerpoint, blog, WhatsApp, google classrome, Google Form, Youtube, Facebook, Instagram, Zoom, dan lain-lain serta dipilih oleh masing-masing guru yang dianggap mudah dan mampu meningkatkan suatu pembelajaran dengan mewujudkan keaktifan, kreatifitas, inovasi dan perilaku peserta didik sebagai sebutan generasi Z yang mampu mengoperasikan dan mengembangkan teknologi atau media digital.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi)

***Apakah aplikasi yang menjadi pilihan utama sebagai media pembelajaran di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Dari banyaknya aplikasi yang digunakan, aplikasi yang paling sering digunakan sebagai media pembelajaran daring adalah aplikasi WhatsApp, karena dalam whasApp ada macam-macam grup termasuk grup kelas yang digolongkan sesuai kelasnya yang mencakup wali kelas dan siswa, dan adapula grup yang berisi semua guru yang mengajar dikelas tersebut, ada grup yang berisi semua wali murid yang memiliki ponsel pribadi, setiap individu memiliki akses dalam pembelajaran menggunakan WhatsApp grup kelas tersebut.”

Siti Aulia, siswa kelas VII SMP IT al-Irsyad Sukabumi.

***Bagaimana penggunaan media pembelajaran WhatsApp pada proses pembelajaran?***

“Proses pembelajaran PAI yaitu memanfaatkan Aplikasi grup whatsApp sebagai media komunikasi dengan guru, dengan orang tua, dengan teman dan lain-lain seperti untuk belajar di masa sekarang ini, apalagi dampak dari covid-19 sekolah menganjurkan belajar lewat online. Salah satunya ya whatsapp ya pak, contohnya bisa saling tukar pikiran, diskusi, dan memotivasi antar teman agar tidak lupa mengerjakan tugas yang sudah diberikan oleh guru di sekolah. Saling mengingatkan jika ada ulangan atau pekerjaan rumah (PR). Begitupun guru, selalu mengingatkan dan memberikan semangat serta arahan kepada peserta didiknya agar tidak malas belajar agar mendapatkan hasil yang maksimal.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi)

***Apakah kelebihan media pembelajaran WhatsApp, jika dibandingkan dengan media pembelajarn online lainnya?***

“Platform whatsApp ini dinilai sangat praktis dan mudah mengoperasikannya, setiap peserta didik dan wali murid sudah familiar dengan aplikasi ini, dan aplikasi ini termasuk platform yang ringan untuk proses belajar mengajar sehingga bisa di download melalui hp/smartphone, serta mudah diakses dengan internet dimanapun dan kapanpun.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi)

***Fitur-fitur apa saja pada media WhatsApp yang sangat mungkin digunakan secara optimal pada proses pembelajarn online?***

“Guru dalam menyampaikan materi agar memudahkan peserta didik dalam pembelajaran dan agar tidak bosan dengan memanfaatkan aplikasi WhatsApp. salah satu upayanya yaitu menggunakan fitur beragam yang disediakan oleh WhatsApp seperti Pesan teks, Video, Audio, Voice Note, Dokumen, Gambar dan lain-lain. Fitur-fitur tersebut dapat digunakan secara bergantian sesuai dengan materi yang akan di ajarkan tersebut walaupun tetap menggunakan whatsApp sebagai sarananya.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi)

***Bagaimana efektivitas pembelajaran menggunakan media WhatsApp di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Bahkan hanya 40% saja yang aktif berinteraksi terkait pembelajaran (bertanya tentang materi). Sedangkan untuk 60% siswa yang aktif mengerjakan dan mengirimkan tugas.” Dalam proses pembelajaran ada evaluasi yang biasanya disertai dengan penilaian. Bu Evi berkata: “Proses penilaian dilakukan dengan manual dengan melihat hasil pekerjaan peserta didik yang dikirimkan melalui fitur yang ada di whatsApp maupun dengan penilaian otomatis dari aplikasi Google Form. Aspek yang dinilai yang paling utama aspek keaktifan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran daring. Dengan siswa mengirimkan hasil pengerjaan tugas kemudian dinilai. Sedangkan penilaian hafalan dilakukan dengan video call di akhir minggu. Aspek utama yang dinilai dalam pembelajaran ini adalah keaktifan dalam belajar maupun pengiriman tugas serta setoran hafalan dan praktek. Adapun reward seperti pujian dengan menggunakan macammacam icon whatsApp dan punishment seperti memberikan tugas hafalan tambahan bagi peserta didik untuk terciptanya kedisiplinan mengerjakan tugas tersebut.”

Ali Munhanif, Wali siswa kelas 12 SMP IT Al-Irsyad Sukabumi

***Apakah penggunaan media pembelajaran WhatsApp memberatkan orang tua/wali siswa SMP IT Al-Irsyad Kuningan?***

“Menggunakan media WhatsApp di tengah pembelajaran saat ini, memang sudah sesuai dengan surat Edaran yang dikeluarkan oleh pemerintah SE No 4 Tahun 2020, bahwa dunia pendidikan menuntut kegiatan pembelajaran dilakukan dengan mandiri di rumah, penggunaan whatsapp yang bisa dijangkau oleh semua kalangan, whatsapp sangat ramah, praktis dan tidak banyak langkah yang harus dilakukan ketika mengoperasikannya. Semoga anak-anak bias mengikuti dengan perkembangan jaman saat ini.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi)

***Bagaimana langkah-langkah pembelajaran PAI menggunakan media online, terutama WhatsApp di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Berbicara mengenai langkah pelaksanaan pembelajaran whatsapp ini, sebenarnya kita harus mempersiapkannya terlebih dahulu yaitu dengan pembuatan RPP online yang saat ini diberlakukan di tengah pandemi saat ini. Dimana dalam RPP tersebut kita harus merancang proses pembelajaran sedemikian rupa ajar materi yang akan disampaikan bisa dipahami. Mulai dari kegiatan pendahuluan, pelaksanaan (inti) sampai penutup. Pada kegiatan pelaksanaan yang ibu lakukan yaitu menyiapkan materi berupa video pembelajaran dan materi berbentuk pdf serta menyiapkan LKPD, lalu ibu mengunggah materi dan LPPD tersebut ke dalam group whatsapp, selanjutnya memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya jika ada kesulitan, peserta didik bisa langsung mengirimkannya melalui group whatsapp maupun *personal chat*. “Fitur yang sering digunakan ibu dalam pembelajaran daring dengan memanfaatkan media WhatsApp ini biasanya ibu menggunakan fitur foto, video, dokumen, Group WhatsApp, dan call (telpon) secara langsung. Biasanya fitur foto digunakan dalam pengiriman tugas yang telah dikerjakan peserta didik, fitur video dan dokumen seperti pdf itu ibu gunakan untuk memberikan materi ajar yang sebelumnya ibu buat di dalam RPP online 1 lembar itu, lalu fitur Group whatsapp ini ibu gunakan untuk mengkoordinasi peserta didik, seperti absen, tugas, pemberian materi ajar, konfirmasi tugas, maupun diskusi bersama. Selanjutnya untuk call (telpon) biasanya ibu gunakan untuk menghubungi peserta didik menanyakan tugas atau kabar ataupun wali murid untuk menanyakan perkembangan anak selama belajar di rumah.”

**Umar, selaku kepala sekolah dan guru PAI SMP IT Al-Irsyad, menambahkan:**

“Dalam 1 kelas, pengorganisasian mata pelajaran dalam penggunaan whatsapp itu menggunakan beberapa group whatsapp yang terdiri

group whatsApp guru kelas, guru agama dan bersama peserta didik serta group whatsApp guru kelas bersama wali murid. Selain peserta didik, wali murid pun dapat lebih mudah berinteraksi dengan guru, baik perihal tugas maupun perkembangan anak selama melakukan kegiatan pembelajaran di rumah. Untuk sistem pengiriman tugas bisa dilakukan dengan mengirimkan ke group whatsApp maupun personal chat dengan guru yang bersangkutan.”

Umar, selaku kepala sekolah dan guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi.  
***Bagaimana peningkatan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Berbicara mengenai peningkatan pembelajaran PAI di tengah pandemi saat ini, tentu jauh sekali dengan kata sempurna, tetapi media online sangat membantu pendidik dalam menyampaikan materi, memberikan informasi serta memudahkan kegiatan belajar mengajar khususnya pembelajaran daring saat ini. Setidaknya kita sebagai pihak sekolah atau pengajar selalu berusaha memberikan pengajaran yang baik dan efektif saat ini, penggunaan whatsApp yang bisa di aplikasikan dengan memanfaatkan berbagai fitur yang ada serta pemberian reward dan punishment menjadi strategi yang tetap berjalan tentu disesuaikan dengan kondisi seperti ini. Pembelajaran jarak jauh mengharuskan kita untuk belajar di rumah dengan adanya whatsApp bisa mengajar walaupun jarak jauh, dengan mengirim materi pembelajaran berbentuk video pembelajaran, pdf dan LKPD.”

“Youtube menjadi pendamping alat komunikasi melalui whatsapp, yang mana whatsapp menjadi media atau rumahnya sebagai alternative untuk berkomunikasi. Youtube disini berperan sebagai isi konten dalam rumah, dimana Youtube menjadi perabotan dalam rumah. Karena dengan adanya youtube ini guru dapat memperoleh konten atau video kreatif yang diinginkan, tidak terbatas dan layak serta dapat dipertanggungjawabkan. Guru dapat memilih dan memilah video materi PAI yang sesuai dengan pembelajaran, sudah banyak sekali guru-guru kreatif menciptakan materi yang sangat bagus serta variatif. Dimana youtube lebih mengedepankan pada isinya sehingga siswa tidak merasa bosan dalam mengikuti pembelajaran PAI. Dengan adanya video-video yang ada dalam youtube siswa lebih suka melihat suatu benda yang bergerak seperti video dibandingkan membaca atau mendengarkan saja. Kemudian seorang pendidik pun tidak dibebankan ketika memiliki kesibukan administrasi lain, guru jadi lebih simple dalam hal membahas materi yang menjadikan youtube tersebut sebagai media online pembelajaran PAI.”

***Apakah faktor-faktor pendukung dan penghambat pemanfaatan media online dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Faktor pendukung dari pemanfaatan whatsapp sebagai media pembelajaran ini, terutama di kelas VII adalah saran dan fasilitasnya seperti handphone, laptop, komputer atau alat elektronik lain yang mampu menjangkau internet dan sinyal. Alhamdulillah untuk semua kelas, peserta didik sudah memiliki handphone dari milik pribadi, milik orang tua atau milik kakak mereka dalam kelancaran pembelajaran PAI. Selain itu ketersediaan kuota dan sinyal sangat mempengaruhi proses pembelajaran termasuk program kuota gratis bagi siswa dan guru di setiap lembaga sekolah dari pemerintah.”

“Faktor penghambat terhadap pemanfaatan WhatsApp menurut ibu pertama sinyal, tidak jarang karena gangguan sinyal peserta didik terlambat dalam mengumpulkan tugas, yang kedua peserta didik sulit memahami materi ajar yang diberikan, ketiga kurangnya interaksi peserta didik dengan guru, pembelajaran dalam jaringan merupakan hal baru untuk anak, yang biasanya bertatap muka, kini dilakukan secara online, mandiri di rumah dari sebagian peserta didik menggunakan handphone dalam memahami materi ajar karena pola pikir mereka berbeda-beda, lalu yang keempat adalah guru tidak bisa melihat keseriusan peserta didik dalam proses pembelajaran apakah semangat atau bosan dan yang kelima memori handphone yang cepat penuh hal ini terjadi karena pengiriman tugas seperti foto, materi pembelajaran berupa video maupun pdf, semua peserta didik di group whatsapp secara otomatis tersimpan dari semua mata pelajaran. Oleh karena itu, kadang guru memberikan solusi untuk setiap materi seperti berupa dokumen (pdf, doc, excel, jpg, jpeg, dsb) lebih baik di print untuk kemudian dipelajari atau jika tidak diprint siswa diharuskan mempelajarinya sampai benar-benar paham dan asalkan pengirim belum menghapus atau menarik pesan tersebut.”

“Saya menyempatkan untuk menelfon masing-masing peserta didik dalam sehari bisa 3 sampai 5 siswa di jam pelajaran PAI, untuk menanyakan, memotivasi dan memberikan penilaian serta berperan sebagai orang tua kedua dalam hal peningkatan pembelajaran PAI, dan sesekali menelfon siswa terhubung langsung dengan orang tua siswa yang ada di rumah agar terjalin silaturahmi dan kerja sama dengan baik.”

Eneng Aisyah, selaku Waka Kurikulum SMP IT Al-Irsyad Sukabumi.

***Bagaimana pendapat bapak tentang penggunaan media Google Form, Youtube, dan Zom dalam pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SMP IT Al-Irsyad Sukabumi?***

“Pemanfaatan teknologi google form kebanyakan digunakan oleh para pendidik untuk penilaian. dalam Google Form sudah ada nilai bagi siswa yang sudah mengerjakan tugas dari bapak ibu guru, dan kita amati kedisiplinan mereka dalam mengerjakan tugas maupun dalam pengumpulan tugas, dengan google form bisa berupa pilihan ganda atau esay dan banyak lagi. Google Form mudah digunakan, nggak memakan biaya yang banyak, mudah dibagikan ke siswa, bisa melihat hasil nilai siswa, bisa melihat waktu mereka nanggapi, mudah sekali untuk mengolah hasil tanggapan siswa, bisa melihat soal yang perlu dianalisis untuk ditindaklanjuti, aspek tampilan sudah tepat sudah jelas, sangat bermanfaat sekali untuk siswa terutama untuk penghematan, lebih efektif, sangat terbantu sekali dengan adanya Google Form.”

***Fasilitas dan kemudahan apa saja yang diperoleh dari penggunaan media Youtube dalam pembelajaran online?***

“Melalui youtube mereka dapat memperoleh ilmu gratis, dan mereka menggunakan youtube juga sebagai peneguhan atas informasi yang diperoleh secara verbalistis maupun tulisan, contohnya saat menerima materi di google atau pembelajaran yang masih berupa verbal maka masih terjadi tingkat abstrak, untuk kelanjutannya informan akan mencari video di youtube yang menggambarkan simulasi dari materi tersebut sehingga dapat meningkatkan retensi atau penguatan ingatan dan pemahaman yang lebih lagi. Kalau mencari informasi di google berupa kata, butuh penjelasan secara visual yaitu mencari di youtube agar lebih jelas kan beberapa juga ada situs-situs yang dikembangkan di youtube.”

Siti Mu'minah, selaku orang tua wali kelas VII SMP IT Al-Irsyad Sukabumi

***Apa yang ibu ketahui terkait kendala yang yang dihadapi anak ketika pembelajaran secara daring dengan menggunakan Google Form, Youtube, dan Zoom dilaksanakan?***

“Untuk kendala pasti dalam pengumpulan tugas, karena saat guru memberi tugas ke peserta didik guru tidak biasa mengajak secara langsung untuk cepat diselesaikan dan memberikan teguran secara langsung seperti di ruang kelas. Dampaknya penilaianpun juga terlambat dan peserta didik asal-asalan dalam mengerjakan. Penugasan pemahaman siswa tidak bisa maksimal. Karena kemampuan siswa yang



berbeda-beda. Sebagian siswa belum bisa menerima feedback terhadap yang disampaikan guru melalui media video tersebut. Mengingat durasi yang terdapat pada video tidak terlalu lama. Kemudian petunjuk-petunjuk yang ada di google form yang mungkin kurang dipahami oleh siswa. Sehingga pengembangan dari penjelasan ini masih perlu adanya media komunikasi yang lain yaitu konsultasi melalui aplikasi whatsapp grub, atau melalui guru dan peserta didik secara mandiri.”

Yuriwati (Guru PAI SMP IT Al-Irsyad Sukabumi)

***Bagaimana hasil belajar siswa SMP IT Al-Irsyad Sukabumi pada mata pelajaran PAI?***

“Dari aplikasi ini sangat memudahkan untuk guru dan siswa dalam proses belajar mengajar walaupun tidak langsung tetapi di SMP Ma’arif NU 1 Ajibarang terkait pengalaman penggunaan aplikasi zoom ini justru cukup efektif meski ada beberapa kendala dan ada kelebihan dirasakan oleh guru dan siswa kelas 7. Alasan kendalanya macammacam seperti kurangnya partisipasi peserta didik dalam proses pembelajaran, dikarenakan guru tidak bisa mengontrol lebih aktivitas siswa, sehingga peserta didik terlihat gaduh dan melakukan aktivitas lain, adapun kendala saat guru ingin mengetahui pengetahuan mereka peserta didik tidak mampu menjawab, jadi disini menjadi kesulitan guru dalam mengajar melalui aplikasi zoom. Meski hasil belajar siswa menunjukkan bahwa selama menggunakan media online belum mencapai KKM semua itu disebabkan berbagai faktor seperti kesadaran siswa dalam belajar, tanggung jawab siswa terhadap tugas yang diberikan oleh guru, susah sinyal, tidak memiliki kuota dan sebagainya. Namun, pemanfaatan media online menjadi upaya yang efektif dan efisien serta tidak membutuhkan biaya yang terlalu mahal bagi siswa karena keunggulan media online yang dapat diakses kapan saja dan dimana saja di masa pandemi Covid-19 saat ini.”





- ❖ Ponpes Shiqayaturrahmah Selajambu Selabintana Sukabumi Jawa Barat tahun 2015-2023
- ❖ Ponpes Annidzom Panjalu Selabintana Sukabumi Jawa Barat tahun 2015-2023
- ❖ Ponpes Al Ishlah Sembah Dalem Cicantayan Sukabumi Jawa Barat tahun 2018-2023
- ❖ Ponpes Darul Falah Jambudipa Cianjur Jawa Barat tahun 2008-2023
- ❖ Ponpes Gentur Cianjur Jawa Barat tahun 2008-2023
- ❖ Ponpes Al Qasasiyah Selajambe Cisaat Sukabumi Jawa Barat tahun 2020-2023
- ❖ Ponpes Al Quraniyyah Caringin Sukabumi Jawa Barat tahun 2019-2023

#### **PENGALAMAN KERJA**

- ❖ Tenaga Pengajar Murattal di SMAIT Al-Quraniyyah Tangerang Selatan Banten 2013-2014
- ❖ Tenaga Pengajar Seni Budaya di MTs Al Istiqamah Balandongan, Kota Sukabumi  
Jawa Barat 2016-2017
- ❖ Tenaga Pengajar Bahasa Indonesia di SMPIT Al Irsyad Caringin Sukabumi Jawa Barat 2014-2023

#### **PENGALAMAN ORGANISASI**

- ❖ Ketua Rohis di SMAIT Al-Quraniyyah Tangerang Selatan Banten tahun 2013-2014
- ❖ Senat Mahasiswa di STAI Sukabumi, Jawa Barat tahun 2016-2017

PENGEMBANGAN KREATIVITAS DAN INOVASI PEMBELAJARAN GURU UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAI SISWA PADA MASA PANDEMI COVID-19 (Analisis Kualitatif pada Siswa SMP Islam Terpadu Al-Irsyad Sukabumi Jawa B

ORIGINALITY REPORT

<b>18%</b>	<b>17%</b>	<b>5%</b>	<b>6%</b>
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

<b>1</b>	<b>repository.iainpurwokerto.ac.id</b> Internet Source	<b>8%</b>
<b>2</b>	<b>repository.ptiq.ac.id</b> Internet Source	<b>2%</b>
<b>3</b>	<b>azirahma.blogspot.com</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>4</b>	<b>repository.radenintan.ac.id</b> Internet Source	<b>1%</b>
<b>5</b>	<b>eprints.iain-surakarta.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>6</b>	<b>repository.iainpalopo.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>7</b>	<b>etheses.uin-malang.ac.id</b> Internet Source	<b>&lt;1%</b>
<b>8</b>	<b>Submitted to UIN Maulana Malik Ibrahim Malang</b> Student Paper	<b>&lt;1%</b>

